

**KONSTRUKSI RUANG HIDUP ORANG TENGGER DI DESA RANU
PANI, KECAMATAN SENDURO, KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Oleh:

ANDIKA NUR PERKASA

115110800111014

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**Konstruksi Ruang Hidup Orang Tengger di Desa Ranu Pani,
Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

Oleh

Andika Nur Perkasa

115110800111014

Program Studi Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Brawijaya

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Andika Nur Perkasa

NIM : 115110800111014

Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 22 Januari 2016

Andika Nur Perkasa

NIM. 115110800111014

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Andika Nur Perkasa telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 12 Januari 2016

Pembimbing

Dhanny S. Sutopo, M.Si

NIK. 20090673 0915 1 001



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Andika Nur Perkasa telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Manggala Ismanto, M.A, Ketua Dewan Penguji

NIK. 19880520 201 504 1 003

Dhanny S. Sutopo, M.Si, Anggota Dewan Penguji

NIK. 20090673 0915 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,

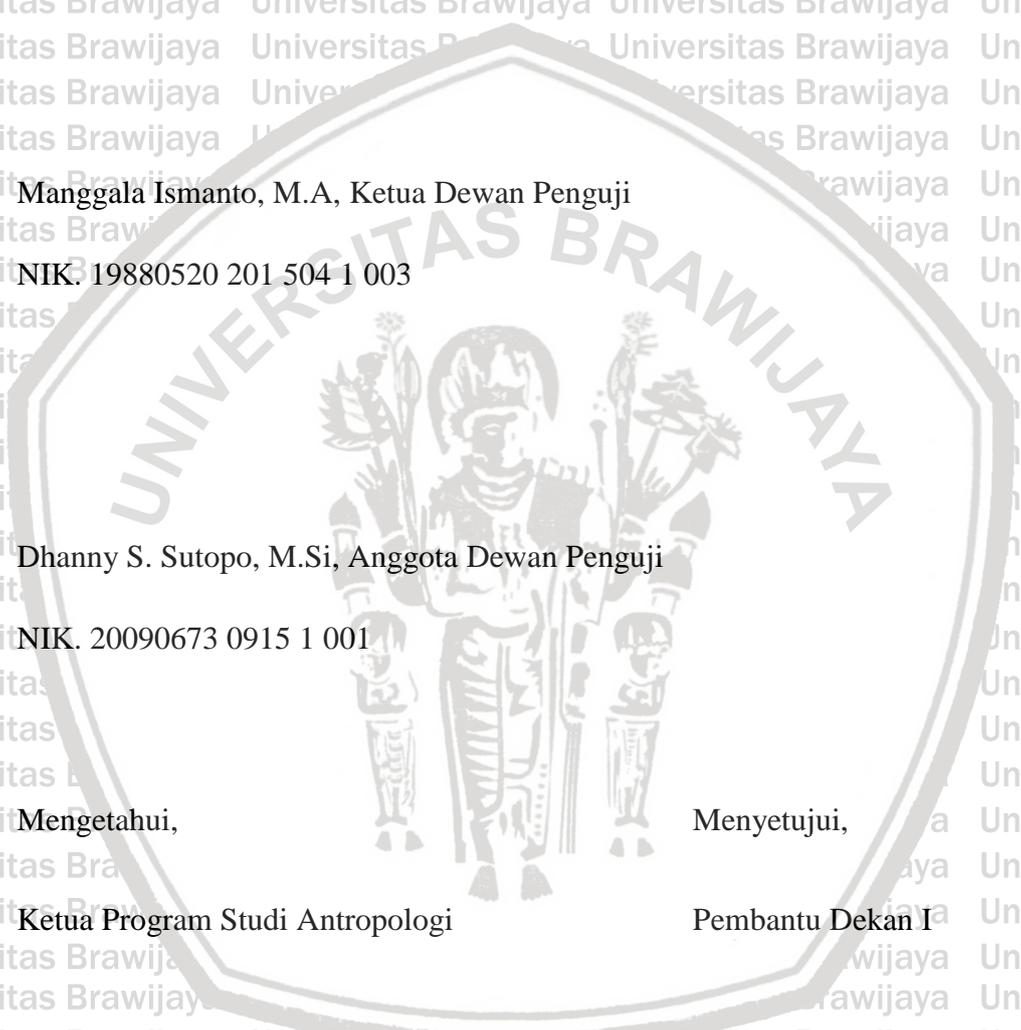
Pembantu Dekan I

Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum

NIP. 19670803 2001121 1 001

Syaiful Muttaqin, M.A

NIP. 19751101 200312 1 001



Kata Pengantar

Beberapa waktu yang lalu para ahli Geologi mengumumkan era *Anthropocene* menggantikan *Holocene*. Ini berarti segala sudut muka bumi ini telah teridentifikasi dan (atau) dijamah manusia. Kemudian pada bulan Juni 2015, UNESCO menetapkan 2 Cagar Bisofor baru di Indonesia yang salah satunya adalah kawasan Bromo Tengger Semeru-Arjuno. Dua kejadian penting tersebut terjadi saat penelitian ini sedang dilangsungkan. Waktu yang tidak disengaja tersebut membuat saya merasa penelitian ini cukup penting kehadirannya. Konstruksi ruang hidup Orang Tengger di Ranu Pani menjadi sebuah deskripsi tentang kehidupan orang-orang yang memiliki keterbatasan lahan. Mereka menghadapi sebuah dilema yang secara implisit menjadi turunan dari dua kejadian tersebut. Satu sisi mereka harus tetap memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan hidup dan di sisi lain semakin banyak orang yang hidup ditempat yang sama. Dengan cara yang begitu canggih mereka berkompromi dengan keadaan tersebut. Hal ini yang harus dipelajari ketika manusia yang mengaku modern justru melakukan cara-cara tidak masuk akal dalam mempertahankan hidup.

Semesta menciptakan kesialan dan keberuntungan pada satu garis lurus. Beruntung bagi saya dapat merasakan garis tersebut sampai penulisan skripsi ini terselesaikan. Keberuntungan ini berbentuk sebuah rasa yang bergejolak dalam hati untuk segera menulis dan diimbangi dengan otak yang mau diajak bekerja sama. Hal beruntung lainnya adalah ketika saya direkomendasikan untuk dibimbing oleh Bapak Dhanny S. Sutopo yang bernaung di fakultas tetangga. Berdiskusi selama berjam-jam dengan beliau tidak selalu menghasilkan kesepakatan dari satu premis tertentu. Beliau tidak henti memberikan komentar dan pertanyaan atas apa yang saya tuliskan. Beberapa komentar dan pertanyaan seperti, “*darimana kamu mendapatkan ini? kamu mengada-ada ya?*” atau “*kerja yang kamu tuliskan ini berkaitan dengan masyarakat, kalau sampai asal-asalan berbahaya bagi mereka.*”, benar-benar menghadirkan otokritik yang luar biasa mendalam.

Keberuntungan lain datang ketika penguji saya adalah Mas Manggala Ismanto yang masih berpikiran bahwa skripsi ini akan lebih dekat dengan pendekatan *politik ekologi*. Kemudian Ibu Kaprodi Antropologi Siti Zurinani dan Mbak Edlin Dahniar yang bukunya saya pinjam. Lebih jauh, seluruh staf pengajar Program Studi Antropologi Universitas Brawijaya. Tidak lupa civitas akademika Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dimana Program Studi Antropologi bernaung. Banyak keberuntungan yang saya dapatkan disini.

Seluruh penduduk di Desa Ranu Pani tempat penelitian untuk skripsi ini dilaksanakan memberikan keberuntungan lainnya. Waktu itu penelitian dilakukan selama bulan puasa dengan senang hati mereka memberikan makanan kepada saya untuk berbuka. Saya tidak menyebut satu persatu identitas mereka untuk keamanan mereka sendiri yang sampai sekarang masih sering berbeda kepentingan dengan Taman Nasional. Kelancaran ijin yang diberikan oleh Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru menjadi keberuntungan tersendiri dalam penelitian saya. Ranu Pani yang sangat dingin menjadi begitu hangat dengan penerimaan orang-orang disana pada saya selama penelitian dilaksanakan.

Tidak lain adalah *kerabat antropologi* Universitas Brawijaya yang beruntung bisa banyak bertukar pikiran dengan mereka. Luqman, Boyo, Cahyo, Alex, Tom, Deki, Anjar, Ryan, Adin dan seluruh keluarga besar mahasiswa Antropologi Universitas Brawijaya. Kerabat Antropologi dari seluruh Indonesia, Tito, Kang Ucok, Hugo, Benny, dan Izmy dari Unpad, *Bli* Budarsa, Ucok, Bram, *Bli* Dwi dan Ka Aik dari Udayana, Ka Asfi, Ka Tamada, Tomo, Cipta, dan kerabat lainnya dari Unhas yang banyak membantu saat singgah di Sulawesi.

Orang-orang yang sulit saya golongkan dalam identitas tertentu. Gus Ipul dengan dana revolusinya, Cak Roi dengan gaya Jawa Timurannya menyuruh saya review *thesis*nya, Mas Negro yang komentar draft skripsi ini "*Gw dikomen Anna Tsing kalo ada yang typo: Don't be amateur!*" percaya bahwa mahasiswa S1 dengan S3 itu sama saja dan membuat saya merasa seperti dibimbing Anna Tsing, Ibu Lenny Hidayat yang sempat memberikan saya pengalaman dalam program multinasional. Mereka menjadi keberuntungan tersendiri ketika mengenalnya.

Banyak yang tidak saya sebut bisa bertukar pikiran dalam pembentukan skripsi ini. Ada teman-teman yang bersedia mendengarkan seperti apa penelitian yang saya lakukan, Kevin Jawa dari IKJ tidak henti bertanya walaupun saya yakin ia sulit untuk memahaminya. Mereka yang berkata, “*aneh ya skripsi lu*” seperti Dimas Kribo dari Hubungan Internaional, Santos dari Sosiologi, dan Nico dari Akuntansi Unair, serta yang tidak dapat disebutkan satu per satu saya haturkan terima kasih.

Keberuntungan sesungguhnya berawal ketika saya dilahirkan oleh kedua orang tua yang tak pernah lagi bertemu satu atap. Lalu saudari-saudari yang seringkali beradu pendapat namun begitu membantu. Barangkali suatu waktu ada agenda untuk berkumpul satu atap dan mengenang awal berbagai keberuntungan. Dan keberuntungan yang paling melengkapi penulisan skripsi ini adalah seorang yang saat saya tulis ini menyewa kamar kos di sekitar Jalan Kesumba Dalam. Dara Melayu jelita yang selalu menyela perkataan saya agar menjadi manusia kembali katanya. Atas seluruh keberuntungan dari paragraf jauh diatas, saya haturkan hormat dan terima kasih mendalam.

Akhirnya skripsi ini bisa dinikmati dengan sebelumnya harus memiliki pikiran jernih agar tidak semakin semrawut ketika membaca karya ini. Semoga lewat karya ini kita dapat belajar dari orang-orang yang tinggal dibalut dinginnya udara gunung. Mari seduh kopi.

Tabik!

Malang, 22 Januari 2016

Andika Nur Perkasa

Abstrak

Perkasa, Andika Nur. 2016. **Konstruksi Ruang Hidup Orang Tengger di Desa Ranu Pani, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Dhanny S. Sutopo

Kata Kunci: *Dataran tinggi Tengger, masyarakat enclave, nilai guna lahan, dan ruang hidup.*

Desa Ranu Pani berada di wilayah dataran tinggi dengan penduduk yang hidup dari pertanian ladang dan pemanfaatan hasil hutan. Pada dekade 1980-an desa ini ditetapkan sebagai wilayah *enclave* yang berada dalam kawasan konservasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Penelitian ini terutama akan menitik beratkan pada aspek keruangan yang memang menjadi acuan dari penetapan *enclave* oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru ketika dibentuk tahun 1982. Tujuannya adalah melihat perubahan konstruksi ruang hidup penduduk Desa Ranu Pani sebelum dan sesudah penetapan *enclave* dengan menggunakan kerangka teori *dwelling perspective* dari Tim Ingold. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi ekologis. Dari penelitian ini terlihat adanya perubahan dalam praktik keruangan Orang Tengger di Ranu Pani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi ruang hidup penduduk di Desa Ranu Pani terbentuk dari persepsi akan ladang dan hutan yang saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua ruang tersebut memiliki nilai guna masing-masing dengan perbedaan aktivitas manusia terhadap ruang tersebut. Ladang dan hutan menjadi dua ruang yang memiliki batas yang secara historis diturunkan dari peninggalan era kolonial Belanda. Setelah itu, batas bukan lagi obyek yang sebenarnya hanya berbentuk fisik. Akhirnya penetapan status *enclave* di Desa Ranu Pani tidak mempengaruhi pengetahuan akan adanya batas antara ladang dan hutan. Adanya penetapan sebagai kawasan *enclave* membuat penduduk Ranu Pani merekonstruksi pemahaman tentang ruang hidup mereka. Penetapan tersebut justru berimplikasi bias nilai guna ruang karena institusi negara membuat seolah hutan memiliki fungsi yang sama dengan ladang, yaitu jaminan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai.

Abstract

Perkasa, Andika Nur. 2016. **Life Space Construction of Tengger People in Ranu Pani Village, Senduro District, Lumajang Regency**. Anthropology Program Study, Faculty of Humanity and Arts, Brawijaya University.

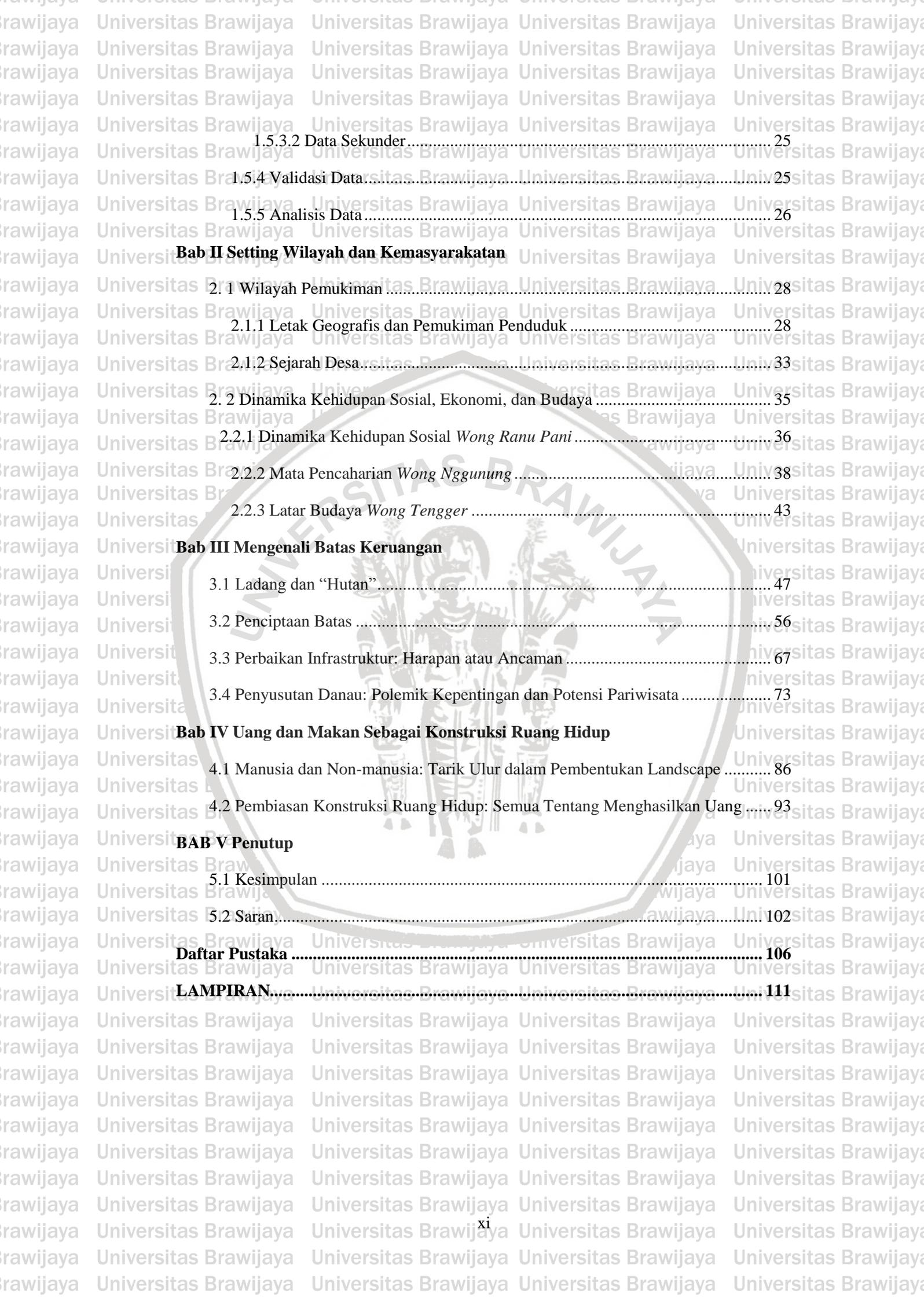
Advisor: Dhanny S. Sutopo

Keywords: *Enclave community, life space, Tengger Highland, and land use-value.*

Ranu Pani village is located on the high land with its people live from field agriculture and forestry benefits. On the decade of 1980s, the village is nominated as enclave area which is placed Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) (Bromo Tengger Semeru National Park). This research prioritized on the life space aspect which indeed becomes the consideration of *enclave decision* by Bromo Tengger Semeru National Park when made in 1982. The purpose is to see the change of life space construction of Ranu Pani village society before and after the *enclave* policy as seen by using theoretical framework *dwelling perspective* from Tim Ingold. This research used qualitative method by ecology psychology approach. The result of this research seen that practice based on space of Tenggerese in Ranu Pani have changed. This research shows that the construction of Ranu Pani community's life space is made by the perception that field and forest which complete each other to fulfill the needs. Both mentioned space have its own benefits with the human activities differences toward the spaces. The field and the forest become two places which have boundary. The boundary, historically, is granted from the Dutch colonials. Afterwards, the boundary are no longer the object which are actually only in physical form. Eventually, the *enclave* given-status in Ranu Pani village did not influence the insight that there are limits between field and forest. The decision as the *enclave* area made Ranu Pani community's reconstruct their life space knowledge. The decision, even, implies the biased benefits of space because the state institution makes the forest have functions which are same as the field, which is as the guarantee to fulfill the needs of money.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	viii
Abstract	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR PETA	xiv
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori.....	7
1.4.1 Kajian Pustaka.....	7
1.4.2 Kerangka Teori.....	11
1.4.2.1 Konstruksi.....	11
1.4.2.2 Ruang Hidup.....	14
1.5 Metode Penelitian.....	20
1.5.1 Lokasi Penelitian.....	21
1.5.2 Penentuan Informan.....	22
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.5.3.1 Data Primer.....	24



1.5.3.2 Data Sekunder 25

1.5.4 Validasi Data 25

1.5.5 Analisis Data 26

Bab II Setting Wilayah dan Kemasyarakatan

2. 1 Wilayah Pemukiman 28

2.1.1 Letak Geografis dan Pemukiman Penduduk 28

2.1.2 Sejarah Desa 33

2. 2 Dinamika Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya 35

2.2.1 Dinamika Kehidupan Sosial *Wong Ranu Pani* 36

2.2.2 Mata Pencarian *Wong Nggunung* 38

2.2.3 Latar Budaya *Wong Tengger* 43

Bab III Mengenali Batas Keruangan

3.1 Ladang dan “Hutan” 47

3.2 Penciptaan Batas 56

3.3 Perbaikan Infrastruktur: Harapan atau Ancaman 67

3.4 Penyusutan Danau: Polemik Kepentingan dan Potensi Pariwisata 73

Bab IV Uang dan Makan Sebagai Konstruksi Ruang Hidup

4.1 Manusia dan Non-manusia: Tarik Ulur dalam Pembentukan Landscape 86

4.2 Pembiasaan Konstruksi Ruang Hidup: Semua Tentang Menghasilkan Uang 93

BAB V Penutup

5.1 Kesimpulan 101

5.2 Saran 102

Daftar Pustaka 106

LAMPIRAN 111

DAFTAR GAMBAR

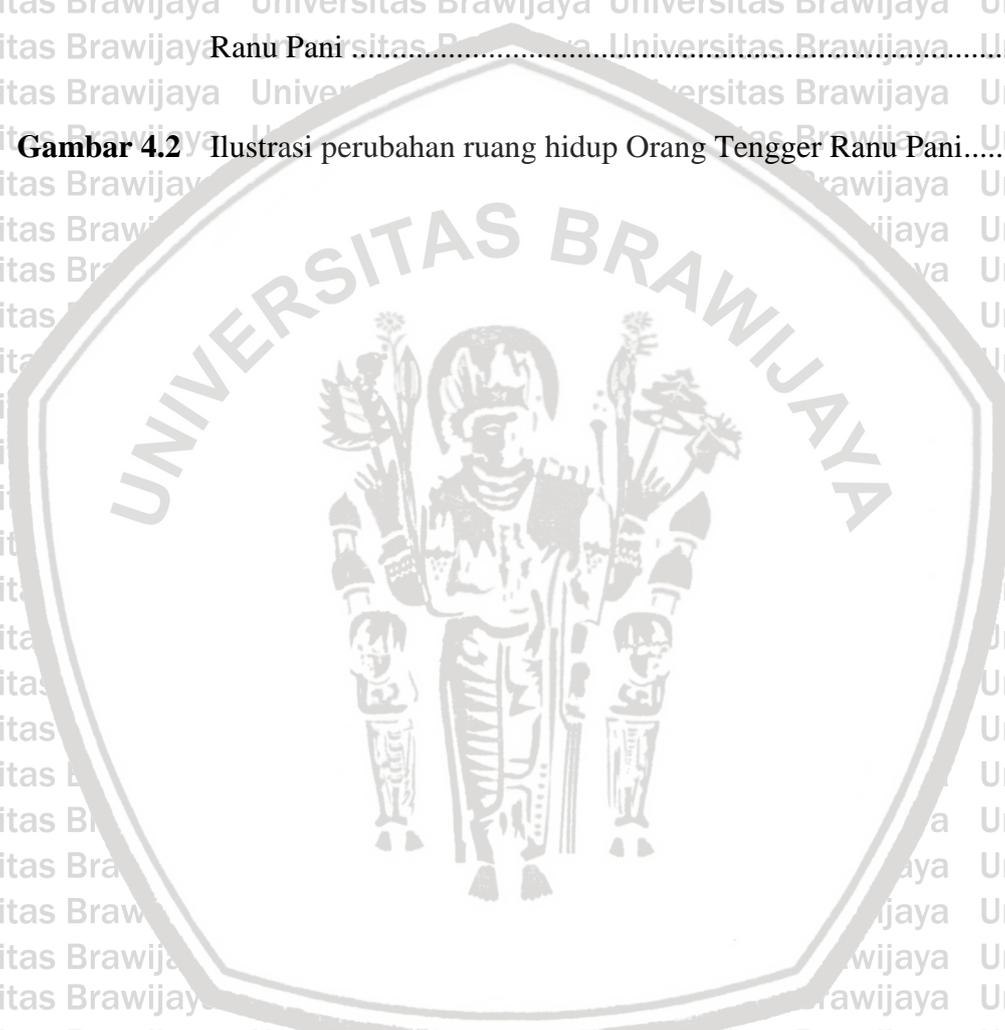
Gambar 1.1 Skema kerangka teoritis 19

Gambar 1.2 Skema alur metodologi 27

Gambar 4.1 Skema alur pemikiran perubahan konstruksi ruang hidup penduduk

Ranu Pani 91

Gambar 4.2 Ilustrasi perubahan ruang hidup Orang Tengger Ranu Pani..... 100

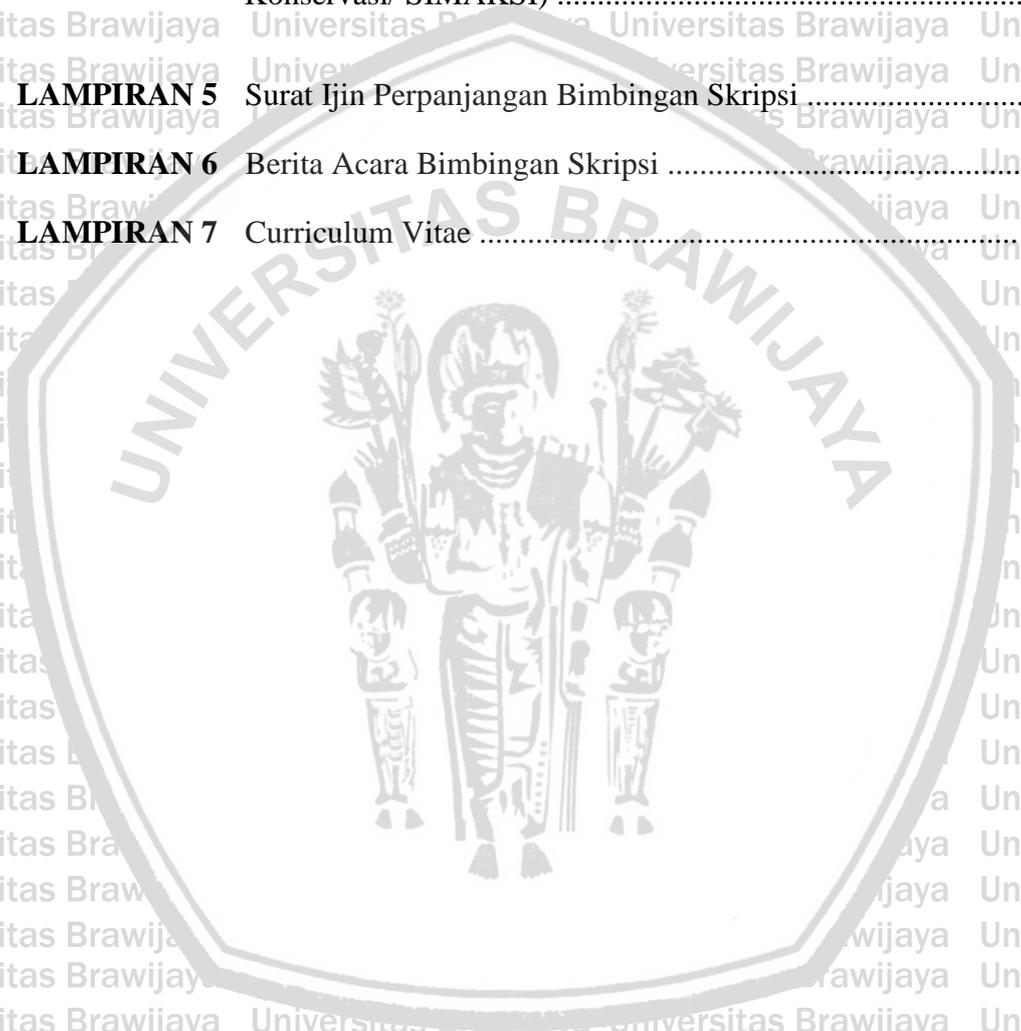


DAFTAR FOTO

Foto 2.1 Bekas rumah Belanda di Desa Ranu Pani yang kini ditempati satu keluarga keturunan dari “pembuka” desa	35
Foto 3.1 Ladang dengan <i>Gubuk</i>	52
Foto 3.2 <i>Kemlandingan</i>	53
Foto 3.3 <i>Pal</i> ditengah ladang penduduk	63
Foto 3.4 Penduduk sedang menanam di ladang yang mereka beri pagar	65
Foto 3.5 Longsoran tanah dari ladang yang mengarah ke jalan	71
Foto 3.6 Penduduk yang menjadi juru parkir	76
Foto 3.7 Timbunan sampah dekat pos TNBTS	84

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Daftar Pertanyaan	112
LAMPIRAN 2	Catatan Metodologi.....	119
LAMPIRAN 3	Permohonan Ijin Penelitian ke Instansi Pemerintah	124
LAMPIRAN 4	Surat Balasan Izin Penelitian (Surat Ijin Masuk Kawasan Konservasi/ SIMAKSI)	126
LAMPIRAN 5	Surat Ijin Perpanjangan Bimbingan Skripsi	127
LAMPIRAN 6	Berita Acara Bimbingan Skripsi	128
LAMPIRAN 7	Curriculum Vitae	130



DAFTAR PETA

Peta 2.1 Peta Zonasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru 30

Peta 2.2 Peta Desa Ranu Pani 31

Peta 3.1 Peta acuan pembentukan zonasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru 61



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pegunungan yang membentang di wilayah selatan Jawa Timur meliputi wilayah Malang, Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang merupakan tempat tinggal dari Orang Tengger. Selama ratusan tahun mereka tinggal dan menetap disana. Wilayah dataran tinggi yang luas, membuat Orang Tengger tinggal menyebar pada kantung-kantung pemukiman yang memiliki batas-batas administratif sesuai peraturan berlaku seiring dengan perkembangan negara. Wilayah administratif yang meliputi 4 kabupaten tersebut menjadikan pemukiman Orang Tengger terbagi mengikuti ketentuan dari setiap wilayah. Salah satunya adalah Desa Ranu Pani yang berada di Kabupaten Lumajang.

Desa Ranu Pani merupakan salah satu wilayah *enclave* yang masuk pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Orang Tengger yang bermukim di desa ini memiliki mata pencaharian sebagai petani. Baik yang memiliki lahan ataupun yang tidak (buruh tani). Lahan pertanian penduduk seperti yang dikatakan Hefner (Hefner, 1999, hal. 25, 81) masuk pada kategori pertanian lahan kering (*tegalan*) yang sangat rawan degradasi. Komoditas utama penduduk disini adalah tanaman sayur seperti kubis dan kentang. Ladang yang dimiliki penduduk berjarak tidak jauh dari rumah tempat mereka tinggal dan bermukim. Ladang yang tidak sampai ke dalam hutan menjadikan penduduk Ranu Pani memiliki intensitas yang relatif kecil untuk eksploitasi hutan. Hanya sebatas pengambilan kayu untuk

keperluan memasak dan juga penghangat sebagai kayu bakar. Dengan kontur ketinggian yang mencapai 2000-2200 meter di atas permukaan laut (mdpl), tidak memungkinkan untuk menanam kayu komersil tumbuh baik di wilayah ini (Radecki, 2006, hal. 41-42). Maka pada akhirnya interaksi dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh aspek lingkungan fisik.

Hubungan tersebut memiliki sudut pandang yang sangat fungsional.

Relasi yang terjalin antara manusia dan lingkungannya begitu kental dengan aspek pemanfaatan. Seperti yang dijelaskan Hefner (1999, hal. 81-130) mengenai hubungan Orang Tengger dengan lingkungan berjalan sangat cair dan dilandasi atas dasar pandangan untuk peningkatan produktivitas pertanian. Persepsi yang fungsional tersebut agaknya dapat diperbaharui dengan terlebih dahulu melihat konstruksi ruang hidup bagi Orang Tengger.

Lebih jauh, konstruksi ruang hidup menyajikan alasan disertai tindakan dari hubungan fungsional tersebut.

Desa Ranu Pani memiliki sebuah danau. Dari sinilah nama Ranu Pani diangkat sebagai nama desa. Ranu yang berarti danau. Seperti di wilayah Tengger yang lain, kepercayaan akan asal-usul nenek moyang mereka berdasarkan dari keturunan Roro Anteng dan Joko Seger. Pusat keagamaan Orang Tengger berada di kawah Gunung Bromo yang ada di sebelah barat desa ini. Dari beberapa cerita singkat penduduk desa, wilayah ini tergolong paling akhir terbentuk. Kebanyakan merupakan pendatang yang berasal dari Desa Argosari di timur desa dan juga Gubuk Klakah yang berada di wilayah tengah jika mengikuti klasifikasi Hefner (Hefner, 1999, hal. 12). Dalam membentuk ruang hidupnya, penduduk Desa Ranu Pani terlihat seperti desa-

desa tetangganya. Ladang berada pada kontur tanah yang berbukit. Namun berbeda dengan deskripsi yang dibuat Hefner pada wilayah atas dan tengah, penduduk Desa Ranu Pani cenderung membuat ladang mereka lebih dekat dengan tempat mereka tinggal dan tidak harus ditempuh dengan jarak yang jauh.

Perubahan yang terjadi di dataran tinggi selalu dibarengi dengan apa yang telah terjadi sebelumnya di dataran rendah. Bergesernya pusat-pusat pemerintahan yang dulu berbentuk kerajaan, kekuasaan kolonial, pergerakan nasional, merdeka, hingga rezim otoriter memberi dampak yang cukup terasa di dataran tinggi. Sulitnya akses menuju wilayah dataran tinggi menjadikan penduduk disana diasosiasikan sebagai pedalaman dan orang-orang yang terasing (Tsing, 1998) mengakibatkan wilayah ini masuk dalam kondisi yang rentan untuk diubah, bahkan sangat mudah. Akses dengan wilayah lain, seperti yang ada pada penduduk Ranu Pani, cenderung bersifat pasif dan hanya bisa menerima untuk diatur oleh orang-orang yang tinggal jauh dari mereka. Beberapa catatan yang disunting oleh Tania Murray Li (Li, 2002) terlihat proses perubahan yang terjadi di kawasan dataran tinggi –dan pedalaman, terjadi justru akibat dari konsumsi orang-orang yang berada di dataran rendah yang menjadi pusat-pusat pemerintahan.

Aspek keruangan yang terus diperdebatkan dalam skala yang lebih besar memicu perubahan ruang hidup hingga tingkat paling kecil. Pada dekade 1980-an, pemerintah Indonesia atas desakan dari pihak luar dan juga dalam negeri memutuskan untuk mengeluarkan peraturan mengenai keanekaragaman hayati. Desakan ini datang dari berbagai pihak seperti lembaga

internasional, pendonor, NGO, kaum konservasionis, dan lintas komunitas dengan ide *fantasi hijau* yang melekat pada keaneka ragaman hayati Indonesia (Darmanto & Setyowati, 2012, hal. 194; Li, 2012, hal. 239; Miles & Permana, 2013, hal. 107). Pemerintah menanggapi desakan tersebut dengan membuat undang-undang. Secara resmi UU Konservasi Alam Tahun 1990 dikeluarkan oleh pemerintah (Darmanto & Setyowati, 2012, hal. 195) sebagai jalan untuk mengatur ulang wilayah hutan dan tentunya klaim untuk kepentingan jangka panjang. Bersamaan dengan itu, Taman Nasional dibentuk yang menjadi solusi nyata pemerintah. Pembentukan Taman Nasional kemudian menghadirkan kontradiksi baru dalam kehidupan masyarakat yang termasuk didalamnya. Proses ini dapat diartikan sebagai bentuk pembuatan ulang konstruksi ruang bagi interaksi manusia terhadap lingkungannya.

Terbentuknya Taman Nasional kemudian hadir sebagai subyek baru yang turut serta dalam hubungan dialektis manusia dengan lingkungan. Sebagai buah dari keputusan negara, Taman Nasional masuk untuk memberi arahan atau juga seringkali bersifat membatasi interaksi manusia dengan lingkungan. Negara sebagai hasil koloni manusia paling mutakhir sudah pasti membawa persepsi sendiri akan lingkungan. Otoritas penuh yang dimiliki atas sebuah wilayah menjadikan negara memiliki kewenangan setingkat lebih tinggi dari masyarakat didalamnya. Mengikuti James Scott, negara yang memiliki pandangan akan lingkungan sebagai sesuatu yang “abstrak dan

parsial” (Scott, 1999, hal. 13)¹ akhirnya membuat relasi antara manusia – sebagai penduduk- dengan lingkungannya bisa dengan sedemikian rupa dibentuk ulang. Pembentukan ulang dalam rangka pembangunan yang seringkali sangat politis memberikan implikasi terhadap dinamika masyarakat untuk tinggal di lingkungannya dengan batasan-batasan tertentu.

Secara simultan, Taman Nasional tidak kemudian hanya berurusan dengan lingkungan saja. Setiap harinya para petugas selalu berinteraksi dengan penduduk di Ranu Pani. Visi dari Taman Nasional yang dibawa oleh mereka dengan sendirinya masuk pada pola pikir penduduk. Ketika sebelumnya penduduk Desa Ranu Pani memiliki pemahaman mengenai lingkungannya, lambat laun akan berubah dengan masuknya visi dari Taman Nasional. Vandergeest dan Peluso menjelaskan, “*People do not experience space as abstract.... but located, relative, and varied*” (Vandergeest & Peluso, 1995, hal. 389). Terbukti dengan adanya penamaan dan juga membentuk ruang dengan dasar fungsi sosial, kultural, dan ekonomis. Mudahnya, penduduk paham dengan jelas dimana mereka berladang, mendapatkan sumber air, menebang pohon untuk kayu bakar, dan lainnya. Dengan demikian masuknya Taman Nasional memberikan realita baru dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat akan persepsi dan aksi terhadap lingkungan dan juga hubungannya.

1.2 Rumusan Masalah

¹ Lebih lanjut James Scott dalam karya yang diacu disini mempersoalkan masalah negara dalam melihat hutan sebagai sebuah komoditas yang bernilai ekonomis dan akhirnya diubah pada model “*one commodity*” dengan pandangan satu arah.

Setelah menjelaskan mengenai latar belakang, ada pertanyaan yang akan menjadi acuan penulisan ini:

1. Bagaimana Orang Tengger di Ranu Pani mengkonstruksi ruang hidup mereka sebelum penetapan sebagai wilayah *enclave*?
2. Apa implikasi terhadap konstruksi ruang hidup mereka setelah Taman Nasional menetapkan wilayah mereka ke dalam wilayah *enclave*?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan ini secara umum adalah melihat konstruksi ruang hidup Orang Tengger di Ranu Pani. Membangun konstruksi ruang hidup ini akan dilacak secara historis dengan memberikan deskripsi pada tataran persepsi penduduk Ranu Pani terhadap lingkungannya. Kemudian setelah melihat konstruksi ruang hidup tersebut akan sangat dipengaruhi oleh perubahan ruang yang ada pada waktu tertentu. Perubahan yang terjadi di wilayah tersebut memungkinkan untuk ditarik secara lebih luas dalam melihat berbagai persoalan keruangan yang selama ini menjadi titik pangkal memicunya berbagai reaksi. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, penetapan batas yang dirangkum dalam keputusan pemerintah tidak datang dari keinginan masyarakat yang bersinggungan langsung dengan wilayah tercakup. Penulisan ini akan melihat seperti apa respon dari persinggungan antara ruang yang sebelumnya dibentuk oleh penduduk dan kemudian diubah oleh unsur dari luar. Konstruksi ruang hidup yang dibangun oleh penduduk kemudian dijalankan dengan praktik sedemikian rupa dalam kerangka

kebudayaan. Hal tersebut menjadi tujuan lain penulisan ini untuk memberikan deskripsi perubahan yang terjadi pada persepsi Orang Tengger di Ranu Pani dalam kehidupan mereka.

1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

1.4.1 Kajian Pustaka

Literatur yang menjadi acuan utama dan juga sebagai pendahulu adalah karya dari Robert W. Hefner yang berjudul *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik* (1999). Dalam karyanya Hefner dengan sangat detail menyuguhkan deskripsi mengenai dinamika kehidupan Orang Tengger yang berada di Pegunungan sebelah selatan Jawa Timur tersebut. Hefner juga membuat klasifikasi tempat berdasarkan ketinggian dari permukaan laut, yaitu bawah, tengah, dan atas. Acuan ini juga yang digunakan oleh Hefner dalam melihat praktik perubahan akan sistem pertanian yang ada di wilayah tersebut.

Suguhan Hefner mengenai deskripsi Orang Tengger tersebut melihat hubungan antara masyarakat dengan lingkungan yang sifatnya sangat cair. Dalam pembagian tanah misalkan, pada masa itu ditulis Hefner masih sangat terpengaruh pada produktivitas akan lahan pertanian. Pembatasan lahan masih bersifat sangat cair walaupun kontrol oleh pemerintah kolonial sangat kuat. Ada sebuah keresahan yang diutarakan Hefner saat melihat praktik pertanian yang sangat tidak memperdulikan kesinambungan jangka panjang. Sebab yang paling utama adalah tekanan untuk terus mendapatkan penghasilan dari

tanah yang minim dengan kontur yang tidak sama dengan pertanian dataran rendah.

Walaupun deskripsi Hefner sangat detail namun kondisi berbeda setelah 35 tahun ia melakukan penelitian lapangan di Pegunungan Tengger.

Perubahan yang datang dari luar kemudian makin membuat posisi Orang Tengger dalam memperoleh kebutuhan kian sulit. Belum lagi ditambah isu

kerusakan lingkungan yang terjadi. Seringnya kebakaran hutan pada areal tertentu dan juga desas-desus pembalakan liar seringkali terdengar cukup

keras. Paling akhir adalah datangnya institusi negara yang diwakili oleh

Taman Nasional yang membuat batasan-batasan untuk kepentingan

konservasi. Agaknya kemudian penulisan ini menjadi sebuah lanjutan dari

karya Hefner namun tidak lagi berkisar pada dinamika sistem pertanian

melainkan pada pembentukan konstruksi ruang bagi Orang Tengger dan juga

kehidupan Orang Tengger di masa kini pada umumnya. Masuknya Taman

Nasional sebagai institusi baru pada sektor kehutanan yang membedakan dari

deskripsi Hefner. Hutan kini berubah dari yang sebelumnya tidak bernilai

ekonomi, kini memiliki nilai. Ini yang kemudian merupakan celah dari tulisan

Hefner.

Kemudian literatur selanjutnya adalah tulisan dari Peter Vandeergest

dan Nancy Lee Peluso berjudul *Territorialization and State Power in Thailand*

(1995). Dalam tulisannya, Vandeergest dan Peluso menitik beratkan pada

kontrol negara dalam pembuatan batas-batas wilayah dan juga mengatur

aktivitas dalam batas tersebut. Pembuatan batas oleh negara yang terjadi di

Thailand mendapat respon negatif. Penduduk melakukan tindakan-tindakan

resisten dan juga dibarengi dengan ketidaksamaan pandangan antara penduduk juga negara akan satu wilayah. Sumber daya yang berbeda dan juga aktivitas yang berbeda menjadi kuncinya. Apa yang terjadi di Thailand sama dengan pembentukan batas Taman Nasional di Indonesia. Batas yang telah dibuat negara akan sendirinya memicu tindakan-tindakan perusakan batas itu sendiri. Namun tulisan ini akan menguraikan perusakan batas tersebut tidak selalu berbentuk resisten dan juga berlandaskan atas dasar-dasar yang penuh kompromi.

Literatur ketiga adalah artikel dari Dianing Primanita Ayuninggar, Antariksa, dan Dian Kusuma Wardhani yang berjudul *Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan Ruang dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan)* (2011). Artikel yang ditulis dengan landasan keilmuan perencanaan wilayah dan kota ini memberikan sedikit gambaran adanya 2 persepsi akan tata ruang pemukiman bagi Orang Tengger sendiri. Pertama adalah wilayah adat dan kedua wilayah administrasi (desa). Kedua wilayah ini memiliki fungsi yang berbeda pada tataran klasifikasi kegiatan bersifat tradisi dan juga keikutsertaan dalam tatanan negara. Dalam artikel ini lebih menekankan pada pola dari tempat tinggal dan juga wilayah yang menjadi batas dari kegiatan bersifat sakral dan juga administratif. Landasan ini cukup memberikan gambaran seperti apa pola pemukiman yang dibangun oleh Orang Tengger dan juga hubungannya dengan banyak aspek seperti ide mengenai fungsi dari pola tersebut dalam aplikasinya terhadap kehidupan sehari-hari. Setelah mengetahui pola pemukiman Orang Tengger, penelitian

ini akan memperdalam konstruksi ruang di pemukiman Orang Tengger tersebut. Penelitian ini akan mencoba memberikan deskripsi yang lebih dalam mengenai hubungan yang terjalin dari kedua batas wilayah tersebut. Selanjutnya penelitian ini akan menjabarkan implikasi dari adanya batas tersebut.

Terakhir adalah laporan hasil studi lapangan yang disusun oleh Jacek Marek Radecki berjudul *Konflik Penggunaan Tanah Di Kawasan Nasional, Studi Kasus: Desa Ranu Pani, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru* (2006). Laporan yang bersifat tinjauan terhadap kinerja Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam interaksi dengan masyarakat Desa Ranu Pani menunjukkan bahwa tidak ada konflik lahan yang bersifat besar seperti pencurian kayu komoditas (*illegal logging*) yang dilakukan masyarakat. Radecki juga menunjukkan bahwa penggunaan *Liquid Petroleum Gas* (LPG) untuk kebutuhan rumah tangga dalam memasak menekan intensitas pengambilan kayu bakar di hutan oleh penduduk. Laporan ini juga menunjukkan bahwa persepsi mengenai hutan yang ada pada penduduk Desa Ranu Pani berbeda menurut generasi dengan titik balik masuknya bahan bakar gas tersebut. Ini menunjukkan kecenderungan masuknya teknologi akhirnya mengubah kembali persepsi masyarakat akan lingkungannya dalam konstruksi ruang hidup mereka. Lebih lanjut, penelitian ini akan membahas aspek perubahan yang telah ditulis Marek. Perubahan yang telah dicermati oleh Marek akan dijadikan salah satu acuan penting perubahan yang menyangkut keseharian dari Orang Tengger. Secara lebih rinci, penelitian ini

akan melengkapi deskripsi titik balik perubahan tersebut dan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berbarengan dengan masuknya teknologi baru.

1.4.2 Kerangka Teori

Konstruksi ruang hidup yang ada mengacu pada konsep untuk *tinggal* bagi Orang Tengger. Konsep ini dipaparkan oleh Tim Ingold (2000) dalam esainya yang berjudul *The Perception of Environment: Essays on Livelihood, Dwellings, and Skills*. Dalam esei ini, Ingold terlebih dahulu mengingatkan bahwa sebelum tinggal manusia harus membangun. Sebelum itu, membangun (*build*) dan juga tinggal (*dwel*) merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dilepaskan dan berlangsung dalam waktu yang lama. Ingold berpandangan bahwa hubungan yang ada didalam lingkungan berlangsung sangat dialektis. Proses adaptasi yang ada kemudian akan diartikan bukan sebagai sebuah proses penundukan dan menjadikan manusia sebagai mahluk yang adidaya, melainkan sebagai sebuah proses saling melengkapi antar unsur yang membentuk kehidupan. Proses tersebut menghasilkan *landscape* sebagai citra visual dari kenampakan di sebuah tempat.

1.4.2.1 Konstruksi

Mengacu pada sebuah bangunan, ini merupakan sebuah rangkaian dari konstruksi yang tersusun dan diinginkan oleh pembuatnya. Dalam penelitian ini, pandangan akan konstruksi bukan pada bentuk fisik dari bangunan tersebut. Namun lebih masuk pada tataran kognitif untuk kemudian memilih bahan-bahan apa saja yang digunakan untuk membangun konstruksi bangunan tersebut. Contoh tersebut sekiranya dapat melihat bahwa konstruksi

yang ada dalam penelitian ini berangkat dari pola pikir dan cara pandang manusia terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Konsepsi tersebut berangkat dari argumen John Odling-Smee dimana dalam hubungannya, *“beetwen organism and their environments are reciprocal and not linear, that phenotypes make a dual contribution”* (1994, hal. 168). Lebih lanjut, proses timbal balik ini yang ternyata bukan sebuah hubungan layaknya romantisme kisah putri dan pangeran dalam dongeng. Perbedaan inilah yang menjadi landasan utama Tim Ingold dalam menjabarkan konsep *dwelling* (2000, hal. 153). Keragaman dari budaya ini nantinya membawa pada persepsi akan lingkungannya dan kemudian menjadi konstruksi untuk membangun tempat tinggal mereka. Perbedaan dari budaya ini juga yang membedakan tempat tinggal, seperti rumah, manusia dengan hewan. Ingold menjelaskan perbedaan antara tempat tinggal manusia dan berang-berang berbeda bukan pada konstruksi pada *benda atau peralatan* itu sendiri tapi pada *desain* yang menentukan proses konstruksi (Ingold, 2000, hal. 175). Desain yang berubah-ubah dalam kurun waktu tertentu tentunya menjelaskan bahwa proses mengkonstruksi sebuah rumah merupakan bentuk nyata dari relasi yang terbangun dalam kognisi manusia. Penelitian ini akan melihat proses konstruksi tersebut bukan pada perbedaan budaya sebagai perbandingan dari relasi manusia dengan lingkungan.

Integrasi antara manusia dan alam kemudian menyebabkan relasi tersebut selalu berubah. Konstruksi kehidupan dibangun manusia *“... conducted simultaneously in two domains – a social domain of interpersonal relation and an ecological domain of inter-organismic +...”* (Ingold, 2000,

hal. 172). Kehidupan kemudian dibangun atas dasar hubungan antar manusia dimana lingkungan menjadi obyek yang dinegosiasikan, diolah, dan diubah dengan dasar pertukaran persepsi dan aksi dari manusia itu sendiri. Dalam memahami integrasi antara manusia dan lingkungan, relasi antar organisme yang ada dalam cakupan lingkungan mengantar pada persepsi dan aksi pada bentuk lainnya. Relasi timbal balik yang terjadi dengan dua pola tersebut akan menunjukkan dinamika kehidupan masyarakat. Adanya relasi yang bersifat dialektis tersebut mengakibatkan persepsi dan aksi manusia terhadap lingkungan tidak pernah selesai. Lingkungan seperti layaknya struktur bangunan “... *are never complete but continually under-construction...*” (Ingold, 2000, hal. 154)

Dalam proses konstruksi ini, pengalaman menjadi titik utama dalam penelitian ini. Pengalaman yang terbentuk dari hasil relasi ini lantas tidak hanya tersimpan dalam ingatan manusia. Selanjutnya aplikasi dari pengalaman ini mengarahkan pada aksi manusia dalam aktivitasnya. Ini merupakan landasan dari proses membangun yang kemudian menjadi satu kesatuan untuk tinggal. Pada titik ini menjadikan pengalaman tersebut bukan hanya semata bersifat statis, namun dinamis. Berdasarkan premis tersebut, Ingold mengatakan konstruksi tidak hanya bersemayam pada aspek kognitif saja. Ingold memberikan alternatif dalam melihat proses membangun melalui *ecological psychology* (2000, hal. 166-171). Pendekatan ini memberikan kritikan pada aliran kognitif yang terkesan tidak memberikan perhatian pada pergerakan yang dibangun berdasarkan pengalaman inderawi (Ingold, 2000, hal. 166). Pergerakan yang direpresentasikan dalam aksi manusia ini menjadi

bentuk nyata dari hasil konstruksi pikiran manusia. Dengan demikian kesinambungan dari persepsi hingga hasil dari hubungan manusia dan lingkungannya dapat dilihat sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Adanya tujuan setelah *membangun* ini akan sangat dipengaruhi oleh relasi yang memiliki pandangan materialis. Pembentukan konstruksi manusia atas hubungannya dengan alam menjadi sebuah pengantar dalam mencermati keputusan manusia untuk *tinggal*. Pada akhirnya konstruksi ini akan mengarahkan setiap organisme dalam lingkungan untuk tetap beradaptasi. Lebih lanjut adaptasi yang dipersempit sebagai keinginan menjaga eksistensi hidup dari keseimbangan relasi antara manusia dengan lingkungan untuk saling melengkapi.

1.4.2.2 Ruang Hidup

Setelah mencermati pembentukan konstruksi manusia untuk *tinggal*, konsepsi selanjutnya masuk pada proses tindak lanjut. Telah dijelaskan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan memiliki tujuan untuk tetap menjaga eksistensi. Dalam rangka pemenuhan tersebut, manusia kemudian membuat batas ruang untuk kelangsungan sumber daya mereka. Proses ini menjadi titik peralihan dari apa yang ada dalam lingkungan menjadi “sumber daya alam”. Peralihan tersebut menjadikan lingkungan bersifat *antroposentris* yang kemudian dibuat klasifikasi objek material penunjang kelangsungan hidup manusia.

Ruang hidup dapat dilihat sebagaimana layaknya rumah. Penghuni bangunan tersebut mengerti dengan pasti bagian-bagian dan fungsi-fungsinya.

Ketika rumah tersebut mendapatkan tambahan penghuni, ada inisiatif untuk memperluas bangunan tersebut dengan tujuan kenyamanan yang terjaga. Ini dimaksudkan agar penghuni di rumah tersebut tetap terjaga secara emosional dengan bangunan tersebut sebagai bagian dari proses kehidupan mereka. Dari gambaran tersebut, ruang hidup tidak pernah terbatas dan tidak akan bisa dibatasi. Dalam kehidupan, pembatasan tersebut bersifat “temporer yang berkaitan erat dengan waktu dan lanskap” (Ingold, 2000, hal. 189). Ruang hidup, sebagaimana rumah, akan sangat berkaitan dengan proses pembentukan yang dipengaruhi oleh konstruksi pembangunannya.

Mengacu pada penjabaran diatas, ruang hidup bisa dikatakan sebagai *landscape* dengan sifat yang temporer. Kunci dari konsepsi ini berada pada indera penglihatan. Bentuk dan makna dari pikiran manusia yang selalu berubah menuntut pembangunan ini tidak pernah sempurna. Penekanan *landscape* berada pada hasil dari konstruksi relasi manusia dengan lingkungan. Hasil yang membentuk kenampakan tersebut akan dilihat sebuah “... *painted representation ...in particular cultural context.*” (Hirsch, 1995, hal. 3). Penelitian ini memakai kata “ruang” sebagai tema besar dan juga judul. Penekanan diperlukan disini agar tidak memaknai kata ruang dalam penelitian ini secara harfiah. Penambahan kata hidup sebagai pelengkap diharapkan dapat membawa pada konsepsi lain dan tidak harfiah. Acuan *landscape* yang dikemukakan oleh Tim Ingold tidak dapat dipersamakan dengan *ruang, tanah, ataupun alam* (Ingold, 2000, hal. 190). *Landscape* dapat diartikan sebagai segala objek yang direkam oleh indera penglihatan manusia. Namun untuk memakai *landscape* sebagai sebuah kerangka teoritis tunggal

dalam pengertian ruang hidup agaknya sedikit kurang relevan. Ini disebabkan penekanan *landscape* sebagai sebuah bentuk pengalaman manusia. Lebih lanjut, *landscape* menjadi bentuk dari skema kognitif dari manusia (dan makhluk hidup pada dasarnya) untuk "... *organized in relation to consideration of hierarchy and status, as well as to the distribution of resources and predators.*" (Rapoport, 1994, hal. 468). Untuk memperjelas, *landscape* menjadi sebuah kenampakan yang berupa objek dan dapat diasosiasikan secara visual sebagai benda, bangunan, atau kenampakan indera penglihatan lainnya.

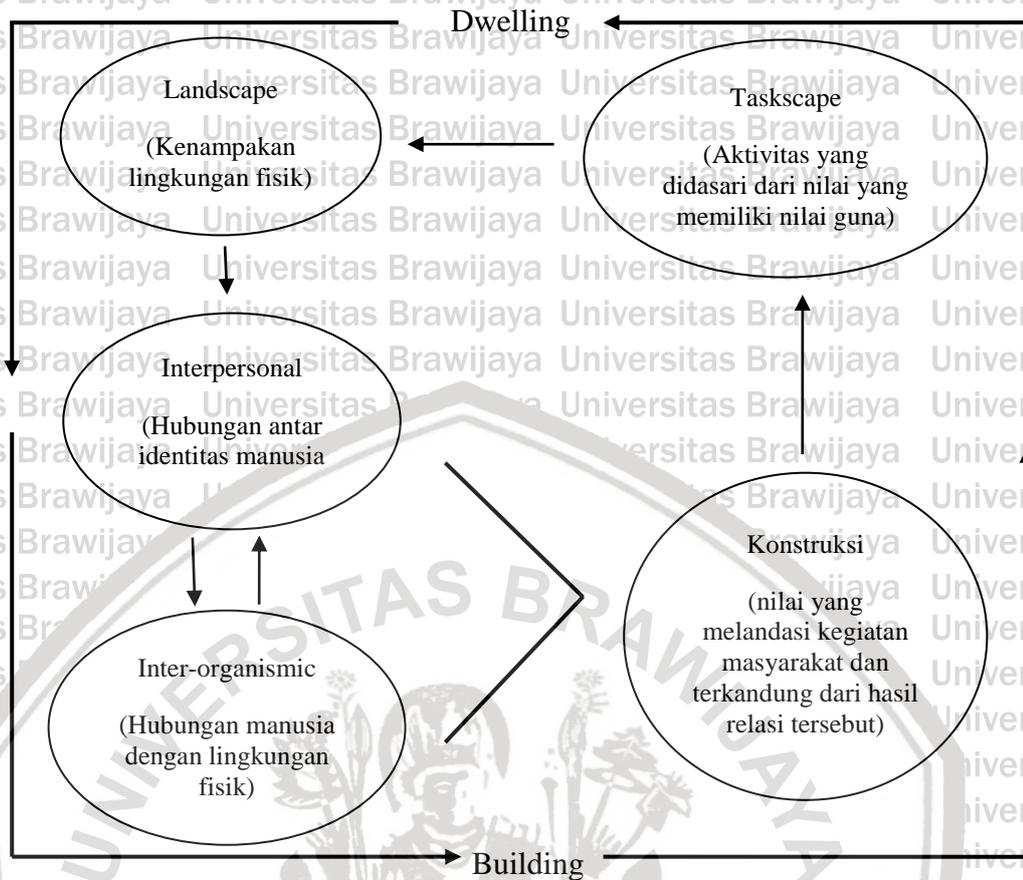
Untuk memberikan pendekatan dari ruang hidup, *landscape* tidaklah cukup memberikan gambaran seutuhnya. Kenampakan yang disajikan dalam *landscape* akan menjadi ruang hidup saat *taskscape* diikuti sertakan. *Taskscape* merupakan aktivitas keseharian yang ada didalam *landscape* tersebut. Ingold memberikan terminologi dari kata *task* sebagai "*any practical operation, carried out by a skilled agent in a environment, as a part of his or her normal business of life*" (Ingold, 2000, hal. 195). Disini *taskscape* dilihat sebagai praktek teknis manusia yang terikat pada kehidupan sosialnya. Dalam pembentukan *landscape*, apa yang menjadi aktivitas yang dikatakan Ingold sebagai bagian dari *normal business of life* dapat dideskripsikan sebagaimana bentuknya bukan dengan menghitung jumlahnya. Dalam mengartikan *landscape* dan *taskscape*, Ingold mengambil contoh pada lukisan *The Harvester* (1565) dalam proses penciptaannya. Tim Ingold membawa kita untuk mencoba merasakan apa yang melatari pembuatan lukisan tersebut dengan "*membayangkan*" sebagai pelukis yang sedang duduk

didepan kanvas dengan “*merasakan*” lalu “*merepresentasikan*” keadaan sekelilingnya (Ingold, 2000, hal. 201-207). Saat melukiskan kita tentunya dapat melihat dan juga mendengar apa saja yang terjadi disekeliling kita. Namun tidak semata-mata kita memiliki penglihatan dapat dengan mudah membuat imajinasi dari keadaan sekitar. Adanya unsur diluar manusia itu sendiri memberikan kenyataan yang hadir dan dapat dirasakan oleh manusia itu sendiri. Disinilah proses saling melengkapi tersebut membuat sebuah gambaran penuh dari *landscape* dengan *taskscape* sebagai proses yang mengiringi dan saling berkaitan. Tim Ingold memberikan sebuah analogi antara hubungan dari *landscape* sebagai apa yang anda lihat dan *taskscape* sebagai apa yang anda dengar (Ingold, 2000, hal. 207). Mudahnya, kedua proses ini saling berkaitan dan memberikan pengalaman pada pikiran lalu memicu tindakan manusia. Dalam memahaminya untuk aktivitas *dwelling* manusia, *landscape* dan *taskscape* memiliki peran penting dalam tindak perilaku terhadap alam.

Perubahan yang terus menerus dalam kerangka adaptasi manusia dilakukan secara simultan oleh gerakan tubuh dilatari dari sensor motorik inderawi. Hal ini menguatkan keberadaan manusia bukanlah sebagai “penonton” pasif tapi juga “penggerak” aktif dalam rantai kehidupan yang berada pada satu lingkup yaitu lingkungan. Aktivitas ini yang diartikan sebagai praktik teknis manusia untuk *tinggal* dalam sebuah lingkungan. Setelah berbagai konstruksi yang membangun asumsi dalam pikiran manusia, aktivitas ini akan menghasilkan kenampakan yang nyata dari gambaran kehidupan manusia. Penting kemudian untuk memberikan tempat demi terus

berlanjutnya kehidupan. Disini konsepsi dari ruang hidup secara utuh akan dipahami. Adanya tempat untuk mendukung segala proses kehidupan di muka bumi didukung oleh “... *territories, barriers, and paths...*” (Rapoport, 1994, hal. 468). Hal ini tentunya berkaitan untuk menjamin ketersediaan dari sumber daya.





Gambar 1.1 Skema kerangka teoritis

Pada dasarnya, ruang hidup ini akan dibawa pada konsep untuk memahami sebuah tempat. Seperti yang telah dipaparkan, setiap manusia (dengan masyarakat tentunya) membutuhkan tempat untuk melakukan proses kehidupan. Terlepas dari pola hidup dari setiap kebudayaan yang berbeda-beda, lebih spesifik tempat disini terkait pada aktivitas manusia didalamnya sebagai proses adaptasi dengan lingkungannya. Namun proses adaptasi ini tidak melihat bahwa manusia diluar lingkungan, justru masuk pada bagiannya. Konstruksi ruang hidup secara lengkap akan dilihat sebagai sebuah kerangka teoritis dalam memahami masyarakat dalam rangka proses adaptasinya dengan lingkungan yang bersifat temporer. Mengikuti Tim

Ingold bahwa, "*the most fundamental thing about life is that it does not begin here or end there, but always going on*" (Ingold, 2000, hal. 172).

1.5 Metode Penelitian

Secara garis besar penelitian ini masuk dalam metode kualitatif.

Penelitian ini akan dilakukan dengan cara keterlibatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti (Arikunto, 2002, hal. 12). Hasil yang didapatkan

adalah berbentuk sajian deskripsi dari hasil pengumpulan data dan analisis

yang akan dijabarkan pada bagian selanjutnya. Dalam melihat proses dari

persepsi dan aksi yang ada pada keseharian masyarakat, penelitian ini

menggunakan pendekatan psikologi ekologis. Persepsi dan aksi ini menjadi

satu kesatuan penting pada aktivitas tinggal manusia didalam lingkungan.

Pada tataran pembuatan konstruksi, pendekatan psikologi ekologis ini cukup

penting dalam mengolah proses dari pengalaman inderawi kedalam bentuk

persepsi. Pendekatan ini melihat bahwa setiap pergerakan manusia dilandasi

dari stimulus yang masuk ke dalam pikiran lalu diteruskan pada gerakan

tubuh manusia, tidak hanya sebatas menyimpannya sebagai data didalam otak

saja. Adanya multi-sensor inderawi pada tubuh manusia memungkinkan

untuk "merasakan" dalam berbagai bentuk. Pergerakan dari manusia ini

menjadi sorotan utama dalam pendekatan psikologi ekologis.

Penekanan untuk mengetahui berkaitan dengan proses tersebut ada

pada, "*the world becomes a meaningful place for people through being lived*

in" (Ingold, 2000, hal. 168). Hal tersebut menjadikan penelitian ini dilakukan

dengan cara terlibat langsung dalam kehidupan penduduk. Keterlibatan untuk

melihat aktivitas keseharian masyarakat melibatkan proses masuk ke dalam masyarakat tersebut. Proses masuk ke dalam penduduk membutuhkan perijinan secara formal dan informal. Ijin formal didapatkan lewat pengurusan *simaksi* (surat ijin masuk kawasan konservasi) yang diterbitkan oleh Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB TNBTS). Perijinan secara informal dilakukan dengan meminta “restu” dari *sesepuh* desa terkait proses kultural.

Lama penelitian dalam *simaksi* berlangsung selama 6 bulan. Saya tinggal di Ranu Pani dari tanggal 7 Juli 2015 hingga 29 Juli 2015. Setelah masa tinggal tersebut, Saya menemui beberapa informan yang tinggal diluar Ranu Pani dan juga mengumpulkan sumber sekunder. Dengan demikian total penelitian ini dilakukan terhitung 7 Juli 2015 hingga 7 Desember 2015 yang terbagi 2 tahap.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Ranu Pani, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Desa ini masuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan menjadi wilayah *enclave*. Desa Ranu Pani memiliki 2 dusun/dukuh yaitu Besaran dan Sidodadi. Desa ini memiliki luas wilayah 8.293,087 Ha dengan batas di sebelah utara Desa Ngadas (Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo), sebelah selatan Desa Kandang Tepus (Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang), sebelah barat Desa Burno (Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang), dan sebelah timur Desa Argosari (Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang) (Lumajang, 2006, hal. 3). Desa

ini memiliki kontur yang berbukit yang terletak pada ketinggian 2000-2200 meter diatas permukaan laut (mdpl).

Akses untuk menuju desa ini dapat dilalui dari Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang. Untuk menuju Desa Ranu Pani lebih mudah jika melalui Tumpang yang berada di Kabupaten Malang. Ini dikarenakan infrastruktur jalan yang lebih baik untuk dilalui jika melewati jalur tersebut. Secara administratif desa ini masuk dalam wilayah Kabupaten Lumajang, namun dalam akses keseharian sebagian besar warga memilih untuk berinteraksi dengan wilayah Kabupaten Malang seperti menjual hasil panen ataupun kegiatan pariwisata.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketertarikan saya untuk mengetahui aktivitas keseharian Orang Tengger dalam lingkungannya. Ini dikarenakan setelah beberapa kali mengunjungi Ranu Pani, saya melihat ada perubahan yang cukup terasa. Pertama adalah kondisi danau yang secara sekilas terlihat mengalami perubahan seperti warna, luas, lalu tumbuhan yang menutupi hampir sebagian danau. Selama 4 tahun kondisi tersebut selalu berubah dan menurut pengamatan saya semakin “tidak enak dipandang”. Kemudian kedua adalah pihak TNBTS seringkali tidak konsisten untuk memberlakukan karcis masuk bagi setiap pengunjung yang menuju Ranu Pani.

1.5.2 Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber data primer. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria terkait. Kriteria tersebut berdasarkan umur, pekerjaan, jenjang

pendidikan, agama, dan juga lama tinggal. Informan dipilih secara acak dan lebih diutamakan untuk mempertimbangkan pengambilan informan kunci yang tidak lebih dari 5 orang. Pengambilan informan kunci didasarkan pada kemampuan mendeskripsikan jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan.

Selain itu dapat juga informan kunci merupakan rujukan dari informan yang telah ditemui sebelumnya. Dalam penelitian ini, ada 20 informan yang telah ditemui dengan kriteria sebagai berikut:

1. Sesebuah atau tetua adat di Desa Ranu Pani
2. Penduduk desa berusia 20-65 tahun
3. Penduduk desa sebagai petani
4. Petugas Taman Nasional
5. Penduduk dengan lahan paling luas dan atau ekonominya mapan
6. Pemuka agama kepercayaan ataupun samawi
7. Penduduk desa yang pernah bermigrasi dalam jangka waktu tertentu
8. Kepala Desa ataupun perangkatnya
9. Pendetang yang telah lama tinggal di Ranu Pani ataupun mobilitas setiap hari
10. Kelompok pecinta alam atau pegiat alam yang memiliki *base camp* di Ranu Pani

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan diperoleh berkaitan dengan penelitian akan terbagi 2, yaitu primer dan sekunder. Pembagian tersebut didasarkan pada sumber yang akan didapatkan. Secara garis besar pengumpulan data utama akan berlangsung dengan keterlibatan langsung dalam masyarakat. Namun untuk

mendukung asumsi dari penelitian ini digunakan juga data dari berbagai sumber yang tertulis dalam buku, jurnal, artikel, peta, dan lainnya.

1.5.3.1 Data Primer

Aktivitas keseharian penduduk Ranu Pani menjadi titik utama dalam melihat konstruksi ruang hidup mereka. Pencarian data dilakukan dengan model observasi, partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengantisipasi ingatan yang terbatas, saya menggunakan buku catatan dan juga alat rekam, baik itu kamera dan perekam suara. Observasi dan partisipasi dilakukan untuk melihat setting. Pengamatan menjadi titik penting disini. Kemudian observasi dan partisipasi ini secara berkesinambungan saya lakukan dengan cara berjalan kaki mengelilingi desa, kemudian mengikuti atau terlibat dalam berbagai kegiatan penduduk seperti berladang dan lainnya. Observasi partisipasi ini penting dilakukan untuk memberikan "*experience of habitation*" (Ingold, 2008, hal. 88) bagi saya dalam rangka mencermati hubungan penduduk dalam lingkungannya.

Selanjutnya adalah melakukan wawancara. Tahapan ini dilakukan tanpa membatasi bentuk wawancara tersebut bersifat formal atau non-formal. Ini dikarenakan dalam penelitian dengan pengamatan langsung, peneliti ikut terlibat dalam kehidupan masyarakat seringkali melakukan wawancara tidak pada suasana yang kaku. Sebelumnya saya membuat daftar pertanyaan menyangkut penjabaran dari rumusan masalah pada penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan akan disesuaikan dengan kondisi kegiatan informan. Sebagai contoh, ketika informan sedang bersantai di halaman depan rumah maka pertanyaan yang diajukan bisa sekiranya berupa jawaban cukup panjang dan

membiarkan informan bercerita. Disini saya tetap mencoba membawa alur cerita informan agar sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Terakhir adalah dengan dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Dokumentasi ini kemudian berkaitan dengan perekaman proses penelitian. Ini kemudian didukung dengan buku catatan, kamera, dan perekam suara sebagai alat dokumentasi. Ketiga alat tersebut menjadi kumpulan data yang dihasilkan dari perspektif saya sendiri. Karena bagaimanapun pun juga penelitian terlibat dalam penduduk membuat apa yang dirasakan saya menjadi salah satu data untuk bahan analisis.

1.5.3.2 Data Sekunder

Selain pengumpulan data di lokasi penelitian, saya menggunakan data tambahan untuk mendukung asumsi dari penelitian ini. Data pendukung ini bersumber dari buku-buku literatur yang didapatkan dari meminjam di perpustakaan ataupun membeli di toko buku komersil. Artikel dan jurnal yang didapatkan melalui jaringan internet ataupun surat kabar, majalah, dan kumpulan jurnal yang sudah dicetak. Salah satu data sekunder yang sifatnya cukup penting adalah peta. Peta tersebut didapatkan dari pihak TNBTS dan Pemerintah Desa. Peta ini kemudian yang digunakan dalam melihat batas-batas dari ruang hidup penduduk desa.

1.5.4 Validasi Data

Data yang sebelumnya telah dikumpulkan akan masuk pada tahapan *cross-check* guna memperhatikan kebenarannya. Tahapan ini menggunakan *triangulasi* data yang berkaitan dengan ruang dan waktu. Tahapan akan dilakukan dengan membuat sinkronisasi dari apa yang telah didapatkan dari

sumber primer dan sekunder. Seperti misalnya ketika seorang informan bercerita tentang kegiatan berladang, kemudian saya akan mengambil gambar atau rekaman video untuk membuktikan cerita dari informan tersebut. Disini saya tidak lagi hanya sekedar membayangkan data yang diberikan dari informan, namun melihat langsung. *Triangulasi* ini akan sangat memperhatikan informasi yang dicatat berkaitan kondisi ruang dan waktu dalam kebenarannya.

1.5.5 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, tahapan selanjutnya adalah membuat analisis dari data yang telah terkumpul. Data yang telah dikumpulkan akan diuji dengan validasi data pada bagian sebelumnya. Setelah data tersebut dikatakan valid, proses analisis dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama adalah pengelompokkan data ke dalam beberapa domain yang berkaitan dengan kerangka teori, yaitu sejarah, identitas, ruang, dan aktivitas.

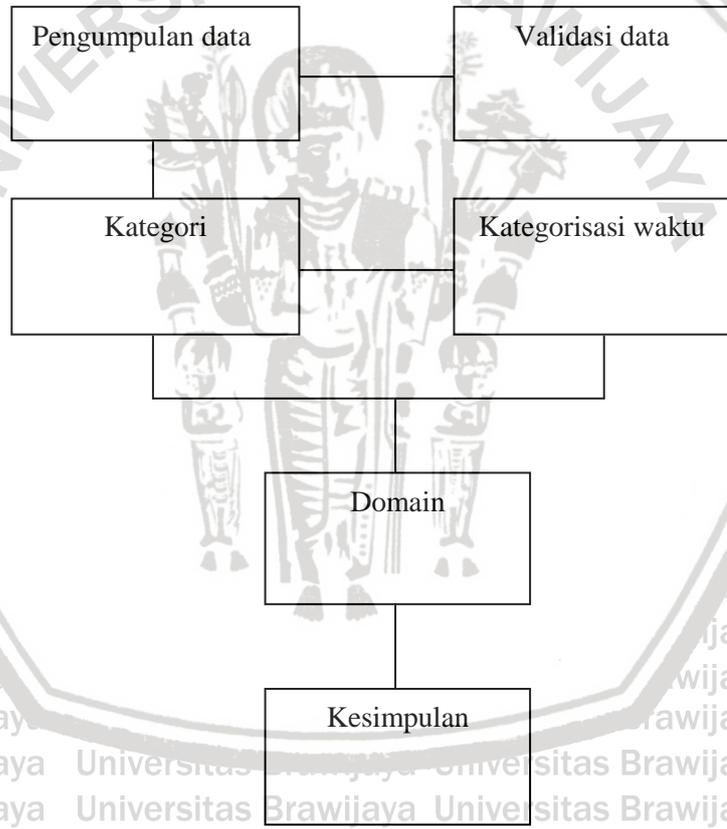
Kemudian tahap selanjutnya adalah interpretasi dari domain tersebut dengan tujuan mengaitkan kenampakan fisik satu dengan lainnya sebagai sebuah hubungan yang tidak terlihat nyata (Spradley, 2007, hal. 151-157).

Tahapan selanjutnya adalah berkaitan dengan perjalanan waktu yang ada pada rumusan masalah. Domain yang telah ada kemudian dimasukkan pada kategori kurun waktu tertentu, sebelum atau sesudah *enclave*, dan membentuk sebuah skema dari domain-domain tersebut.

Tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Ini dilakukan dari hasil pembacaan dari skema domain yang sudah tersusun tersebut dengan satu

kaitan yang sama, yaitu ruang dan waktu. Terakhir adalah interpretasi ulang dari kesimpulan yang dihubungkan dengan kerangka teori yang ada. Interpretasi ini bersifat deskripsi dengan kaitan-kaitan yang berdasar pada hubungan antara rumusan masalah dan kerangka teori. Dengan demikian kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah interpretasi dari kenyataan empiris yang terjadi.

Berikut alur metode penelitian dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan:



Gambar 1.2 Skema Alur Metodologi

Bab II

Setting Wilayah dan Kemasyarakatan

2.1 Wilayah Pemukiman

2.1.1 Letak Geografis dan Pemukiman Penduduk

Desa Ranu Pani merupakan salah satu dari 2 desa yang termasuk wilayah *enclave* di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN-BTS). Secara administratif desa ini masuk wilayah Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

Akses menuju desa ini dapat ditempuh melalui Kabupaten Malang dan juga Lumajang. Saya menempuh perjalanan dari Kota Malang lalu menuju Kecamatan Tumpang yang masuk pada wilayah Kabupaten Malang kemudian mengikuti penunjuk arah menuju Gunung Bromo. Sampai pada pertigaan Jemplang, setelah melewati Desa Ngadas, mengambil arah kanan menuju Desa Ranu Pani. Total waktu yang dibutuhkan sekitar 1-1,5 jam menggunakan kendaraan bermotor.

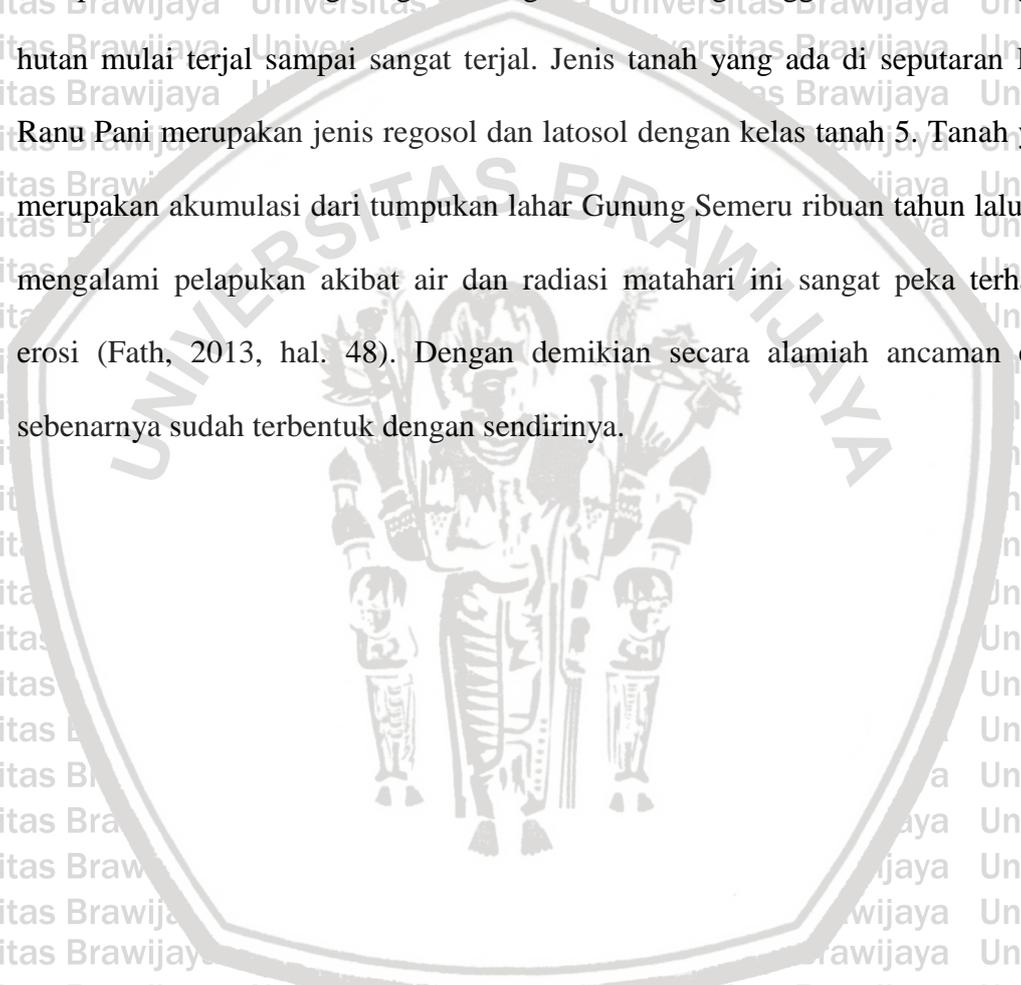
Waktu tempuh yang diperlukan hampir sama jika dari arah Kabupaten Lumajang.

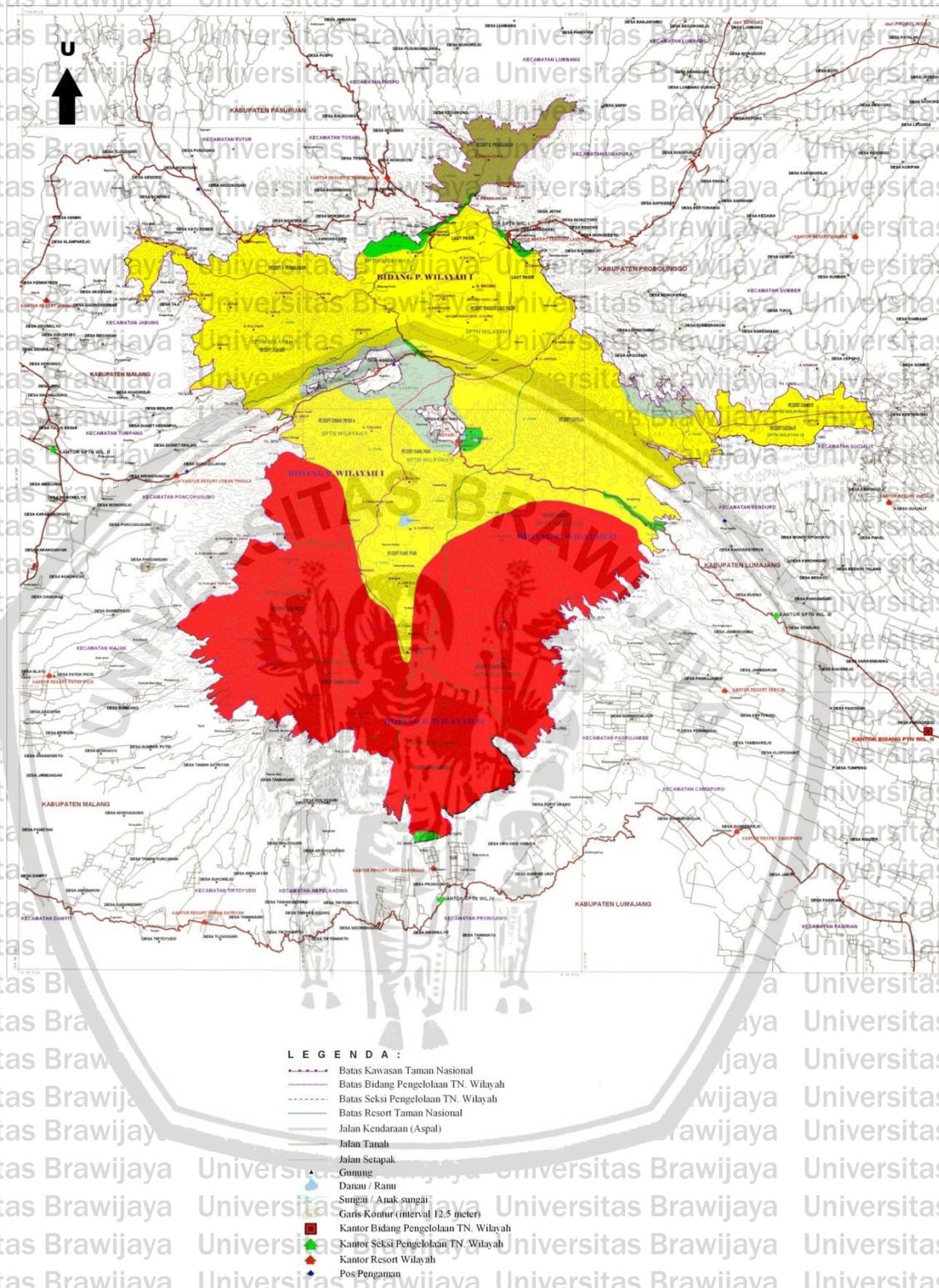
Dari pusat Kabupaten Lumajang mengambil arah menuju Senduro lalu sebelum Pura Mandala Giri Semeru Agung berbelok kekiri mengikuti penunjuk jalan yang tersedia sampai ke Desa Ranu Pani. Jarak tempuh dari desa menuju pusat kecamatan sekitar 28 km dan pusat kabupaten 48 km (RPJMDesa Ranu Pani 2010-

2014). Saat penelitian dilakukan, akses jalan dari Malang cenderung lebih baik dan ramai dibanding Lumajang.

Berada di ketinggian 2200 mdpl menjadikan desa ini memiliki hawa yang sejuk cenderung dingin. Berdasarkan klasifikasi tipe iklim oleh Schmidt dan

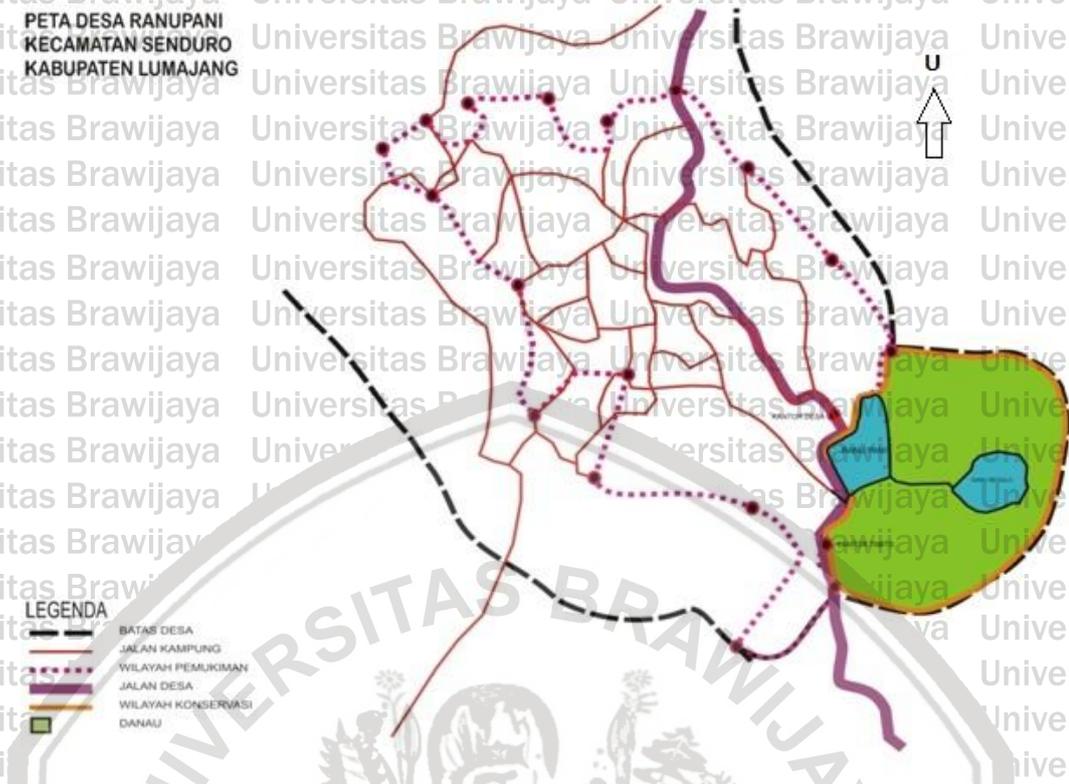
Ferguson, kawasan Ranu Pani termasuk dalam iklim C dengan curah hujan yang cukup tinggi bernilai $Q=33,3-60\%$ (Fath, 2013, hal. 47). Puncak musim penghujan disertai angin kencang terjadi pada bulan Januari hingga Februari. Suhu rata-rata dari Desa Ranu Pani mencapai 4-10 derajat celcius. Sebaran kontur tanah yang dimiliki Desa Ranu Pani terdiri dari 2 bagian, desa dan hutan. Kontur tanah dalam cakupan desa cenderung bergelombang mulai sedang hingga curam, sedangkan hutan mulai terjal sampai sangat terjal. Jenis tanah yang ada di seputaran Desa Ranu Pani merupakan jenis regosol dan latosol dengan kelas tanah 5. Tanah yang merupakan akumulasi dari tumpukan lahar Gunung Semeru ribuan tahun lalu lalu mengalami pelapukan akibat air dan radiasi matahari ini sangat peka terhadap erosi (Fath, 2013, hal. 48). Dengan demikian secara alamiah ancaman erosi sebenarnya sudah terbentuk dengan sendirinya.





Peta 2.1 Peta Zonasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. (Dokumentasi: BB TNBTS yang disesuaikan)

PETA DESA RANUPANI
KECAMATAN SENDURO
KABUPATEN LUMAJANG



LEGENDA

- BATAS DESA
- JALAN KAMPUNG
- WILAYAH PEMUKIMAN
- JALAN DESA
- WILAYAH KONSERVASI DANAU

Peta 2.2: Peta Desa Ranu Pani. (Dokumentasi:RPJMDes Ranu Pani 2014)¹

Luas wilayah Desa Ranu Pani menurut Profil Desa Ranu Pani tahun 2010 seluas 385 Ha dengan rincian 320 Ha untuk lahan pertanian dan 65 Ha adalah pemukiman. Desa Ranu Pani terdiri dari dua dusun, yaitu Besar dan Sidodadi. Dusun tersebut masing-masing mewakili 1 Rukun Warga (RW). Dusun Besar terdiri dari 3 Rukun Tetangga. Sedangkan Sidodadi 4 RT. Luas lahan ini tidak bisa berkembang dikarenakan masuk ke dalam kawasan konservasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Kedua dusun ini oleh penduduk lebih dikenal dengan sebutan *kampung atas* (Dusun Besar) dan *kampung bawah* (Dusun Sidodadi). Hal ini disebabkan dari jalan yang menurun ketika menuju Besar dari arah Sidodadi. Kedua dusun

¹ Peta ini dibuat dalam rangka pembuatan RPJMDes tahun 2014 bersama antara Pemerintah Desa Ranu Pani dengan JICA (Japan International Cooperation Agency)

ini memiliki jumlah fasilitas umum keagamaan yang seimbang. Hanya agama Kristen saja yang memiliki rumah ibadah di *kampung bawah* karena jumlah penganut di *kampung atas* hanya 1 keluarga. Akses pendidikan juga terpusat di Besaran saja tidak kemudian dipecah sesuai dusun. Dari kedua dusun ini yang relatif ramai oleh lalu lalang aktivitas keluar masuk desa adalah *kampung bawah* karena dekat dengan kantor Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) Resort Ranu Pani yang setiap harinya mengharuskan wisatawan untuk mendaftar saat masuk kawasan konservasi.

Penduduk di Desa Ranu Pani cenderung membangun pola pemukiman yang dekat dengan jalan. Dalam satu dusun, jarak tiap rumah cukup berdekatan terutama di *kampung bawah*. Jarak antar rumah hanya dibatasi oleh jalan setapak yang cukup untuk dilewati satu sepeda motor. Bahkan beberapa hanya dibatasi oleh dinding tembok. Kondisi yang sedikit berbeda terlihat di *kampung atas*. Beberapa rumah memiliki jarak yang cukup jauh dengan tetangganya. Jarak dengan tetangga dibatasi ladang yang letaknya di pinggir jalan. Bagian depan rumah menghadap tepat ke arah jalan, baik itu mengarah pada ruang tamu ataupun pintu yang langsung menuju bagian belakang rumah.

Rumah penduduk Desa Ranu Pani hampir sebagian besar merupakan bangunan permanen dengan tembok semen. Hanya ada beberapa rumah yang masih menggunakan kayu untuk tembok. Kesamaan dari seluruh rumah penduduk di Desa Ranu Pani terletak pada bagian dapur (*pawon*). Bagian ini memiliki 2 fungsi utama kegiatan penduduk. Pertama untuk memasak. Berbagai peralatan rumah tangga untuk memasak tersedia disini, seperti kompor gas, panci, penggorengan, dan juga bahan masakan. Kedua adalah untuk penghangat, baik

menghangatkan tubuh ataupun penghangat hubungan antar penduduk. Salah satu ciri khas yang ditemukan di Ranu Pani adalah penggunaan *pawon* dengan kompor berbahan bakar kayu yang selalu ada di setiap rumah. Bagian ini seringkali justru menjadi ruang utama dari sebuah rumah. Tidak jarang ada penduduk yang menempatkan televisi ataupun radio di tempat ini. Selain itu, tetangga ataupun tamu yang hendak berkunjung cenderung masuk lewat pintu samping yang mengarah langsung menuju *pawon*. Banyak kegiatan penduduk yang sifatnya kepentingan *privat* ataupun *komunal* berpusat di tempat ini.

2.1.2 Sejarah Desa

Desa Ranu Pani merupakan wilayah administratif yang memiliki umur tergolong muda. Sebelum tahun 2000, Ranu Pani merupakan bagian dari Desa Argosari yang masuk dalam *perdukuhan* (dusun). Alasan jarak tempuh dan penduduk yang semakin meningkat membuat Ranu Pani memisahkan diri dengan Desa Argosari dan mendirikan desa baru secara sah pada tahun 2001. Sebelum itu segala urusan administrasi harus diurus di Argosari yang ditempuh dalam waktu 2-3 jam berjalan kaki. “*Kalau sampai sana ada kepala desanya enak, Mas. Nah biasanya yang nggak enak itu kalau ndak ada kepala desanya. Kan kita jadi percuma*” (TM, Mantan Kades Ranu Pani: 25 Juli 2015). Pertumbuhan penduduk yang mulai memadati wilayah desa juga menjadi salah satu faktor pemekaran ini. Proses pembentukan desa baru ini diawali dengan adanya pembuatan Desa Persiapan pada tahun 2000 dan segera setelah itu menjadi Desa Definitif/ Desa yang Resmi pada tahun 2001.

Jauh sebelum itu, menurut catatan Hefner perkampungan yang ada di sisi sebelah selatan Gunung Bromo, wilayah Kabupaten Malang dan Lumajang, telah

ada perkampungan sejak zaman Majapahit namun karena pembunahan, munculnya bandit-bandit, dan budak-budak penjarah membuat perkampungan tersebut lenyap bersamaan dengan kejatuhan Majapahit (Hefner, 1999, hal. 91).

Catatan ini didukung dengan “kekosongan” wilayah Ranu Pani sebelum masa kolonial. Dari cerita yang berkembang pada penduduk, tidak ditemukan tanda-tanda adanya aktivitas menyerupai perkampungan di Ranu Pani sebelum era kolonial. Penduduk menandai awal era pendudukan wilayah Ranu Pani oleh pemukim yang sekarang pada peralihan pasca kolonial. Wilayah Ranu Pani pada masa kolonial merupakan daerah penghasil bunga dan ternak yang disewa oleh pengusaha Belanda. Kemudian yang menjadi pekerja disana merupakan orang-orang yang berasal dari Argosari dengan tambahan satu keluarga dari Malang sebagai *jagawana*². Selepas masa kolonial, perkebunan dan peternakan milik Belanda tersebut tidak lagi beroperasi di Ranu Pani. Status “kosong” di Ranu Pani pasca kemerdekaan pada tahun 1956-7 mulai diisi oleh pemukim baru yang berasal dari Argosari.

Pada awalnya pemukim ini “mengambil alih” ladang dan tidak lantas pindah menetap di Ranu Pani. Para pemukim ini hanya berkegiatan di pagi hingga siang hari di Ranu Pani untuk mengolah ladang dan kemudian kembali lagi ke Argosari pada sore hari. Lambat laun sistem waris yang berlaku di masyarakat Argosari mengisyaratkan adanya kekurangan lahan untuk generasi selanjutnya.

Keluarga yang memiliki lahan di Ranu Pani kemudian memberikan hak waris kepada anak mereka lahan yang berada di Ranu Pani yang selanjutnya dijadikan pemukiman tetap. Adanya kabar bahwa lahan di Ranu Pani masih luas untuk

² Sebutan untuk penjaga hutan yang nantinya beralih kedudukan seiring dengan berubahnya status kepemilikan hutan.

digarap membuat daya tarik penduduk dari daerah lain yang juga mengalami hal serupa Argosari. Puncaknya pertama kali terjadi pada pertengahan tahun 1960-an.

Kemudian puncak yang kedua adalah pada akhir tahun 1990-an dan awal 2000-an dimana akses jalan dari dan menuju Ranu Pani semakin membaik.



Foto 2.1: Bekas rumah Belanda di Desa Ranu Pani yang kini ditempati satu keluarga keturunan dari “pembuka” desa. (Dokumentasi: Pribadi)

2.2 Dinamika Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Dinamika yang ada pada penduduk di Ranu Pani sangat terkait dengan identifikasi diri mereka dalam penyebutan tertentu. Setidaknya ada 3 sebutan yang sering digunakan oleh penduduk untuk menyebut dirinya sendiri, yaitu *Wong Ranu Pani*, *Wong Ngunung*, dan *Wong Tengger*. Penyebutan ini digunakan oleh penduduk tergantung dengan siapa dan dalam hal apa mereka berinteraksi. Hal ini menjadikan penyebutan penduduk lokal “...depending on context” (Li, 2014, hal. 10) dan tidak dapat diidentikkan pada bentuk tunggal. Berikut deskripsi yang dapat mendukung asumsi tersebut.

2.2.1 Dinamika Kehidupan Sosial Wong Ranu Pani

Desa Ranu Pani dihuni sekitar 420 kk dengan total seluruhnya 1326 jiwa (RPJMDes Ranu Pani 2014). Sebagai desa definitif, Ranu Pani dikepalai oleh seorang Kepala Desa yang membawahi 2 *Kampung* (Kepala Dusun yang juga Kepala RW), dan 7 Ketua RT. Secara struktural, Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa (*Carik*), Kepala Urusan (Pemerintahan, Keuangan, Pembangunan), dan Badan Perwakilan Desa (BPD). Secara kultural, Desa Ranu Pani dipimpin oleh seorang *dukun adat*. Disamping itu, terdapat pula pemimpin keagamaan seperti *Ustad*, *Pendeta/Pandhita*, dan *Pemangku*. Seluruh pemimpin ini menjalankan fungsinya masing-masing dan bisa saling berkontribusi, seperti contoh ketika pengajuan anggaran untuk pembangunan rumah adat kepada Bupati Lumajang.

Sebelum menjadi desa mandiri, Ranu Pani merupakan bagian dari Desa Argosari yang berarti pemimpin administratif tertinggi di wilayah ini adalah Kepala Dusun. Hal ini dapat diartikan juga penduduk di Ranu Pani masih memiliki intensitas interaksi yang cukup tinggi dengan Argosari, terutama terkait administrasi juga berbagai kebijakan. Ini didukung dengan akses jalan yang masih sulit dijangkau hingga dekade 1990-an menjadikan tidak banyak orang luar desa datang ke Ranu Pani.

Intensitas interaksi yang cukup rendah dengan orang-orang dari luar Ranu Pani didukung status hutan di sekitar wilayah desa. Sebelum dekade 1980-an, status kawasan hutan di sekitar Ranu Pani merupakan *cagar alam*. Pengelola kawasan ini adalah Perhutani dengan *jagawana* sebagai pengawas lapangan.

Sudah dijelaskan pada bagian sejarah desa, peran *jagawana* ini terus berlangsung

sampai status kawasan hutan disekitar Ranu Pani berubah. Perubahan yang kemudian menggantikan peran *jagawana* sebagai pengawas hutan terjadi pada saat status *cagar alam* berubah menjadi Taman Nasional. Namun demikian, *jagawana* yang sudah lama menjadi pengawas bahkan tinggal menetap di Ranu Pani hingga kini tetap diakui sebagai Orang Ranu Pani meskipun tidak memiliki keterkaitan dari cerita asal-usul nenek moyang.

Dalam 2 dekade terakhir interaksi penduduk Ranu Pani dengan pendatang semakin meningkat. Hal ini berkaitan dengan bertumbuhnya kegiatan pariwisata serta gerakan pelestarian lingkungan. Adanya kelompok-kelompok pecinta alam yang membuka *base camp* disekitar wilayah Ranu Pani turut mewarnai interaksi penduduk dengan pendatang. Hal ini sangat berkaitan terutama dalam pandangan mereka untuk mengelola lingkungan tempat tinggalnya sendiri, seperti salah satunya adalah wacana konservasi ataupun kegiatan ekonomi diluar pertanian.

Selain adanya perubahan dalam hal pengelolaan hutan, berdirinya Ranu Pani menjadi desa yang mandiri juga merubah sistem pemerintahan. Penduduk Ranu Pani membentuk sistem pemerintahan yang mandiri dengan kepala desa sebagai pemimpin tertinggi. Secara berangsur, dalam hal administrasi kependudukan penduduk Ranu Pani tidak lagi berhubungan dengan Desa Argosari. Pada tahapan ini penyebutan Orang Ranu Pani tidak lagi mengacu pada bagian dari Desa Argosari, namun sekelompok penduduk yang dikepalai oleh Kepala Desa Ranu Pani.

Adanya perkembangan dalam kelembagaan dan juga perubahan pengelola sektor kehutanan menjadikan penduduk Ranu Pani membatasi diri dalam

menyebut diri sebagai Orang Ranu Pani. Batasan tersebut kemudian mengarah pada akses sumber daya yang ada dalam lingkungan fisik Ranu Pani. Penduduk akan menyebut diri sebagai *Wong Ranu Pani* dengan maksud sebagai pemersatu ketika berhadapan dengan orang yang memiliki identitas formal dari luar.

2.2.2 Mata Pencapaian *Wong Ngunung*

Mata pencapaian dalam bagian ini tidak hanya terbatas pada bagaimana orang-orang di Ranu Pani mendapatkan uang tunai. Lebih dari itu, mata pencapaian disini mencakup bagaimana orang-orang di Ranu Pani memenuhi kebutuhan pangan, sebagai kebutuhan utama, dan pendukungnya untuk tinggal di wilayah ini. Tidak seperti Hefner yang menekankan perbedaan antara *wong gunung* dan *wong ngare* (dataran rendah) dalam pola interkasi dan hierarki (Hefner, 1999, hal. 4), bagian ini menekankan bahwa perbedaan yang masih cukup relevan hingga saat ini adalah cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Hal ini dalam waktu lama tidak berubah meskipun akses menuju tempat lain semakin membaik.

Penduduk Desa Ranu Pani hampir seluruhnya bekerja sebagai petani ladang, baik yang memiliki lahan ataupun tidak (*nguli*). Sektor lain seperti pegawai negeri sipil (PNS), guru, ataupun pedagang hanya menjadi sampingan.

Pertanian di Ranu Pani cenderung berorientasi pasar dan bukan untuk kebutuhan subsisten. Hal ini terlihat dari sebagian besar ladang yang ditanami tanaman yang dapat diperjual belikan (*cash crop*), yaitu *kubis*, *kentang*, dan *bawang prei*. Pada saat penelitian dilakukan, hanya dapat ditemukan 2-3 petak tanah yang ditanami tanaman pangan (jagung). Komoditas lain yang ditanam dalam jumlah kecil adalah *tumio*. Ada tanaman lain yang tidak diintensifkan karena menurut

penduduk “tidak berharga”, seperti cabai³, sawi, dan beberapa tanaman lain yang biasa diambil penduduk untuk dijadikan *kulup*⁴.

Selain itu, banyak dari penduduk menjadi buruh panggul (*porter*) saat ladang tidak banyak membutuhkan perawatan dan juga musim pendakian tiba. Penduduk akan disibukkan dengan pekerjaan di ladang mereka ketika musim penghujan tiba menjelang bulan Desember. Saat itu musim tanam tiba. Pekerjaan di ladang yang biasanya dilakukan pada pagi hari menghabiskan waktu mereka karena ketika siang atau sore tidak memungkinkan (atau tidak mau) untuk masuk hutan karena hujan lebat. Berbeda ketika musim panas. Penduduk Ranu Pani cenderung lebih “santai”. Pagi hari mereka pergi ke ladang untuk mengurus tanaman atau sekedar mencari rumput bagi yang memiliki ternak di ladang yang dikosongkan pemiliknya. Setelah itu sekitar pukul 10:00 mereka sudah selesai dengan urusan ladang dan bisa melakukan pekerjaan sampingan. Seperti gayung bersambut, di musim panas pendakian sedang ramai-ramainya. Banyaknya pendaki ini menjadikan *porter* merupakan pekerjaan sampingan untuk mendapatkan uang tunai. Selain itu menjadi *porter* juga memberi keuntungan sendiri berupa pemasukan uang tunai disamping mencari kayu bakar ketika kembali dari hutan.

Sebagian besar penduduk Desa Ranu Pani yang berusia produktif cenderung tidak pergi ke daerah lain untuk mencari pekerjaan. Terhitung hanya

³ Cabai yang tumbuh di Desa Ranu Pani berukuran besar dan menurut penuturan penduduk rasanya jauh lebih pedas dibandingkan cabai yang dijual pedagang (*bakul sayur*) atau yang sering dikonsumsi oleh peneliti sendiri.

⁴ *Kulup* merupakan menu pelengkap bagi sebagian besar penduduk Ranu Pani yang dihidangkan bersama nasi putih atau nasi jagung. Menu ini berasal dari daun-daunan liar yang tumbuh di sekitar ladang (namun ada juga yang sengaja menanam) dan diolah dengan cara direbus dengan air garam lalu dihidangkan.

ada 3 orang pemuda-pemudi Ranu Pani yang pergi keluar desa untuk menuntut ilmu dan akhirnya menetap disana. Selain itu, ada juga beberapa penduduk yang pernah pergi keluar untuk menuntut ilmu dan kembali lagi ke desa untuk menggarap ladang warisan. Kecenderungan untuk kembali ke desa setelah menuntut ilmu berkaitan dengan 2 hal. Pertama keyakinan bahwa Ranu Pani tanahnya subur maka tidak sulit mencari pekerjaan disini. Kedua adalah pandangan untuk tetap berhubungan dengan generasi sebelumnya. Hal ini juga berkaitan dengan sistem waris yang pembagiannya sama rata bagi setiap pemegang hak waris, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu ada pandangan bahwa anak yang baik adalah yang kembali untuk memperhatikan orang tuanya dari dekat. Hal ini kemudian menjadi alasan yang saling menguatkan, dengan uraian pada paragraf sebelumnya, untuk menjawab pertanyaan mengapa penduduk usia produktif di Ranu Pani cenderung tidak pergi ke daerah lain dalam rangka mencari pekerjaan.

Pilihan untuk mendapatkan pekerjaan sampingan diluar pertanian bukan didasari atas dasar kebutuhan. Banyak dari penduduk Ranu Pani menjustifikasikan diri sebagai “*orang cukup*” dari hasil pertanian yang baik saat ini. Pekerjaan sampingan mereka lakukan untuk mengumpulkan modal ataupun sekedar membeli barang konsumsi. Pekerjaan sampingan yang utama ada 2, *nguli* dan *porter*. Untuk *nguli* tidak terbatas golongan umur dan juga jenis kelamin. Sedangkan *porter* lebih terbatas pada umur dan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan seringkali untuk menjadi *porter* membutuhkan waktu paling tidak setengah hari atau bahkan sampai beberapa hari tergantung persetujuan dengan pengguna jasa.

Barang yang dibawa oleh *porter* juga menjadi pertimbangan. Banyak dari

golongan yang berumur diatas 50 memilih untuk tidak menjadi *porter* dengan alasan kekuatan fisik yang kurang memungkinkan. Bagi kalangan perempuan, menjadi *porter* tidak memungkinkan karena harus meminggalkan pekerjaan “kodrati” mereka untuk mengurus rumah tangga. Seperti memasak, mengurus anak, dan juga pekerjaan lainnya.

Ada dua bentuk *nguli*. Pertama model patron-klien yang cenderung mengikat. Kedua model pekerja bebas yang sifatnya situasional. Model pertama tidak banyak ditemui di Ranu Pani karena hampir setiap penduduk memiliki ladang walaupun jumlahnya sedikit. Jaminan subsisten dengan pangan yang menjadi kunci hubungan patron-klien ditemukan pada model ini ditambah suplai kayu bakar sebagai salah satu kebutuhan pokok penduduk Desa Ranu Pani. Model kedua adalah yang paling banyak ditemui. Pada musim tanam atau panen banyak dari penduduk yang bekerja untuk membantu di ladang orang lain. Pada musim tanam biasanya masih mempergunakan tenaga kerabat dekat. Berbeda pada musim panen (*bongkar*), penduduk biasanya menyebarkan informasi dari mulut ke mulut siapa yang sedang panen dan membutuhkan tenaga lebih. Untuk musim panen, ini tidak terbatas pada kerabat saja namun cenderung dikerjakan oleh para remaja berumur 15-20 tahun. Khusus untuk musim tanam, pekerja yang berasal dari kerabat dekat ini lebih cenderung mempekerjakan ahli waris mereka walaupun usianya masih sangat muda, bahkan dibawah 10 tahun. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan ladang yang nantinya akan diwarisi kepada mereka ketika sudah memenuhi syarat, seperti sudah menikah ataupun dianggap dewasa.

Nguli biasa dibayar per-hari dengan upah Rp. 60.000 – Rp 80.000 tergantung kesepakatan dan luas ladang yang digarap.

Bentuk lain dalam sistem pengelolaan ladang yang tidak banyak ditemui adalah bagi hasil. Hal ini secara khusus hanya dilakukan bagi mereka yang merasa lahannya sempit namun berusaha menambah pendapatan. Sistem ini biasa dilakukan bagi mereka yang mencoba untuk melakukan mobilitas naik dengan mengumpulkan hasil yang nantinya dijadikan modal pekerjaan lain. Sistem bagi hasil ini hampir sama dengan sistem sewa. Bedanya jika sewa si pemilik lahan lebih pasif, maka bagi hasil disini pemilik lahan turut aktif untuk mengintensifkan lahannya. Antara pemilik ladang dan juga yang nantinya menjadi rekan sama-sama memiliki modal. Pemilik lahan dengan ladang sebagai modalnya, sedangkan rekannya memiliki modal *obat* untuk tanaman. Kemudian untuk bibit dibagi sama rata. Hasil dari panen tersebut kemudian dibagi sama rata dengan catatan seluruh biaya produksi sama-sama ditanggung oleh keduanya. Jangka waktu kesepakatan ini memakai hitungan berapa kali masa panen dan bukan masa waktu tahunan.

Pertumbuhan pariwisata yang semakin pesat juga direspon oleh penduduk untuk membuka usaha. Beberapa penduduk, terutama yang bertempat tinggal di *kampung bawah* membuka toko yang menjual peralatan pendakian ataupun persewaan. Selain itu jika pada musim pendakian ataupun wisata sedang ramai, tidak jarang dari penduduk yang menjadikan rumahnya untuk *home stay*. Hal yang paling mencolok adalah fungsi *karang taruna* yang diaktifkan sebagai respon dari penduduk dalam melihat peluang. Banyaknya wisatawan atau pendaki gunung yang membawa kendaraan, baik sepeda motor ataupun mobil, untuk kemudian parkir di kawasan Ranu Pani semakin lama meningkat tajam. Hal ini dimanfaatkan dengan memfungsikan *karang taruna* untuk kemudian berjaga 24 jam secara bergiliran dan mengenakan tarif bagi wisatawan yang membawa

kendaraan. Lahan parkir yang berada di sekitaran danau setiap harinya dijaga oleh para pemuda yang sebagian besar tergabung dalam *karang taruna*. Hasil yang didapatkan kemudian akan dibagi rata bagi siapa yang menjaga setelah dipotong untuk kas. Pertumbuhan pariwisata yang pesat membuat pilihan-pilihan bagi penduduk untuk memberikan pendapatan lebih disamping hasil ladang sebagai mata pencaharian utama.

Secara garis besar, penduduk Ranu Pani menyebut diri mereka sebagai *wong nggunung* terkait dengan cara mereka memenuhi kebutuhan hidup. Ketika waktu makan tiba, seorang perempuan di rumah tersebut sering menghidangkan lauk-pauk sembari berkata “*ya namanya wong nggunung begini makanannya*” kepada tamu dari luar atau daerah bawah seperti saya. Perkataan tersebut kemudian berlanjut pada cerita bagaimana mereka mendapatkan lauk tersebut. Beberapa merupakan hasil ladang, atau yang bisa didapatkan tanpa membeli dengan uang, dan juga membeli.

2.2.3 Latar Budaya *Wong Tengger*

Sebagian besar penduduk Desa Ranu Pani merupakan Orang Tengger. Hal ini dikuatkan oleh Sutarto yang pada tahun 1995 meneliti *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Pada saat penelitian dilakukan, Desa Ranu Pani masih tergabung ke dalam Desa Argosari. Pada hasil penelitian tersebut tertulis, “... yang disebut *Orang Tengger Lumajang* adalah sebuah komunitas Suku Jawa yang bertempat tinggal di *Desa Argosari*” (Sutarto, 1997, hal. 46). Sebuah komunitas yang tertulis pada hasil penelitian tersebut mencerminkan bahwa pada dasarnya Orang Tengger disini masuk dalam satu ragam budaya besar dengan ciri khusus yang membedakan. Ciri tersebut dapat diketahui dari bahasa keseharian

yang dipakai orang-orang disini kepada sesama penduduk, yaitu Bahasa Jawa Dialek Tengger (Sutarto, 1997, hal. 52). Untuk ukuran Jawa secara besar, dialek yang dipakai penduduk Ranu Pani cenderung kasar dan tidak formal (Hefner, 1999, hal. 5) dan berlaku juga dalam percakapan antara orang tua dan anak.

Penduduk desa ini mayoritas teridentifikasi sebagai pemeluk agama Islam dengan tingkat ketaatan rendah. Masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan hanya ramai pada saat-saat tertentu. Sedangkan untuk melaksanakan kewajiban individu seperti *salat 5 waktu* ataupun *berpuasa* di bulan *Ramadhan* cenderung rendah.

Selain Islam, Hindu dan Kristen berkembang di desa ini namun tidak memiliki umat yang cukup banyak. Seperti yang telah ditulis sebelumnya, jumlah pusat aktivitas keagamaan yang seimbang disetiap dusunnya dapat dilihat sebagai penanda hubungan yang harmonis antar umat beragama.

Toleransi yang tinggi antar umat beragama di desa ini dilandasi dari perbedaan antara agama dan tradisi. Asal usul nenek moyang yang sama menjadikan tradisi penduduk disini berjalan seimbang dengan apapun pilihan beragama. Seperti halnya Orang Tengger di wilayah lainnya, hari raya *Kasada* dan *Karo* diperingati penduduk seluruh desa. Ada perbedaan antara hari raya *Kasada* dan *Karo*. Hari raya *Kasada* diperingati oleh penduduk Desa Ranu Pani dengan berpartisipasi pada upacara adat yang berpusat di Gunung Bromo, sedangkan *Karo* berpusat di tiap desa. Selain dua hari raya tersebut ada beberapa upacara adat lain yang biasa dilakukan penduduk Desa Ranu Pani, yaitu: *Unan-unan*, *Entas-entas*, *Pujan Mubeng*, *Tugel Kuncung* atau *Tugel Gombak*, *Barikan*, *Liliwet*, Kelahiran, Kematian, dan Perkawinan (Sutarto, 1997, hal. 38-40).

Upacara tersebut biasa dipimpin oleh seorang *dukun adat*. Untuk beberapa

upacara yang dilakukan pada tingkatan keluarga, *mantra* adat biasa diiringi dengan doa dari agama tertentu menurut kepercayaan dari pemilik hajat.

Tradisi adat Orang Tengger di Ranu Pani juga dapat ditemui pada setiap hari besar keagamaan. Seperti ketika Hari Raya Idul Fitri bagi umat Islam, penduduk yang merayakan Idul Fitri meletakkan sesaji berupa *tamping*⁵ pada bagian rumah nya. Ada 3 ruang dalam satu rumah yang diberikan *tamping*, yaitu pintu masuk rumah (*lawang*), dapur (*pawon*) (biasa diletakkan diatas kompor kayu bakar ataupun didekatnya), dan kamar mandi (*jeding*). Pemberian *tamping* ini bermakna sebagai bagian penghormatan untuk leluhur yang dipercaya menyinggahi setiap rumah pada saat hari raya. Hal tersebut berlaku juga bagi penduduk yang beragama Hindu ketika merayakan Galungan atau Kuningan, dan juga Kristen ketika merayakan Paskah atau Natal. Tradisi ini tetap dilangsungkan dengan tujuan lebih utama untuk saling menghormati antar penduduk, sebagai “syarat”, dengan makna untuk leluhur yang semakin luntur.

Untuk penduduk yang bukan Tengger, beberapa tradisi harus diikuti dengan tujuan menghormati. Saat penelitian dilakukan ada sebuah bangunan *base camp* milik kelompok pecinta alam, salah seorang dari anggota kelompok tersebut bercerita ketika pemasangan batu pertama dan atap ada ritual khusus yang wajib dilakukan sebagai bagian dari tradisi Orang Tengger dalam menghormati leluhur. Anggota kelompok tersebut bercerita ritual tersebut dipimpin oleh kepala adat dan diikuti oleh beberapa orang.

⁵ Sesaji ini dibuat dengan wadah daun pisang dengan isi nasi putih, bihin masak, tahu goreng, potongan pisang goreng, dan potongan *gedang ayu* (pisang).

Hal yang hampir sama muatannya dengan paragraf sebelumnya adalah saat

Hari Raya Karo. Berbeda dengan Kasada, Karo berpusat di setiap desa Tengger.

Penduduk yang bukan Tengger turut berpartisipasi dalam acara tersebut.

Partisipasi yang dilakukan oleh penduduk bukan Tengger berupa sumbangan

(*urunan*) uang tunai dengan nominal sama rata dengan penduduk lainnya. Tidak

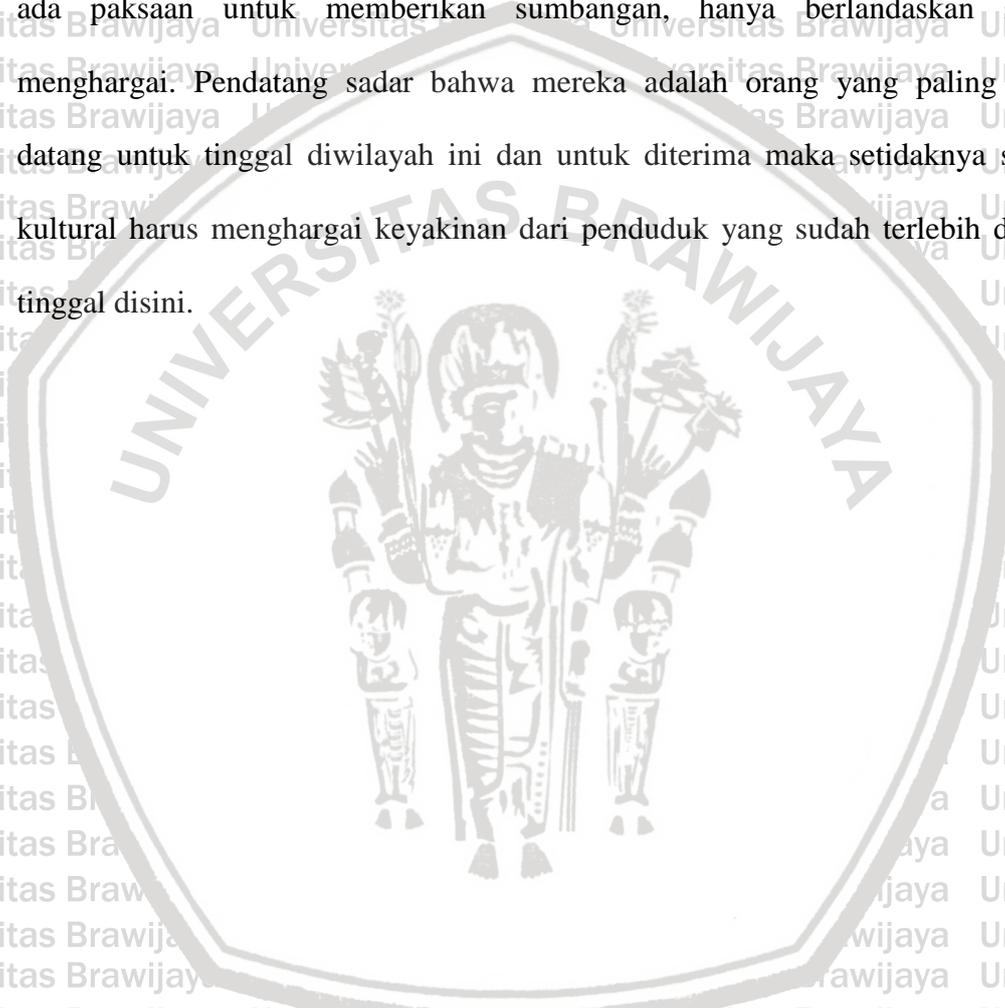
ada paksaan untuk memberikan sumbangan, hanya berlandaskan saling

menghargai. Pendatang sadar bahwa mereka adalah orang yang paling akhir

datang untuk tinggal di wilayah ini dan untuk diterima maka setidaknya secara

kultural harus menghargai keyakinan dari penduduk yang sudah terlebih dahulu

tinggal disini.



Bab III

Mengenal Batas Keruangan

3.1 Ladang dan “Hutan”

Tanah di Desa Ranu Pani terbagi menjadi 2 bagian. Pertama ladang dan yang kedua adalah “hutan”. Kedua sumber daya ini saling melengkapi kebutuhan penduduk untuk tinggal di Ranu Pani. Saling melengkapi disini dapat juga dilihat bahwa ada 2 sumber daya yang berbeda. Sumber daya yang dimaksudkan disini memiliki korelasi dengan nilai guna (*use value*) dari kedua ruang tersebut.

Ladang merupakan tanah yang digunakan untuk kegiatan pertanian dan dimiliki oleh perseorangan. Ini dibuktikan dengan adanya surat kepemilikan tanah yang diterbitkan oleh instansi negara terkait. Karena hal itu apa yang ditanam dan diambil di ladang sepenuhnya berada dibawah kuasa pemilik. Penggunaan ladang pada dekade 1960-an sampai 1990-an lebih diprioritaskan untuk kebutuhan pangan dengan tanaman jagung biasa dijumpai pada ladang milik warga. Hanya beberapa bagian saja yang ditanami tanaman komersil. Seorang warga menuturkan bahwa pada masa itu belum ada intensifikasi ladang untuk tanaman komersil seperti sekarang. Komposisi antara tanaman pangan dan komersil hampir berimbang. Kalaupun ada, hanya beberapa bagian yang dibiarkan saja tanpa ditanami apapun.

Penduduk bekerja di ladang pada pagi hari. Untuk mencapai ladang, mereka biasa berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor. Jika lokasi ladang tidak terlalu jauh dengan rumah, mereka memilih berjalan kaki. Sepeda motor

digunakan bagi mereka yang memiliki ladang di dekat hutan. Selain itu sepeda motor juga digunakan bagi penduduk yang akan mengangkut hasil panen atau membawa pupuk dan bibit ke ladang mereka. Untuk bekerja di ladang, mereka biasa menggunakan sepatu *boots* karet, pakaian sederhana, dan juga topi caping.

Pemakaian sepatu *boots* akan memudahkan mereka untuk melakukan aktivitas pada kontur tanah yang miring.

Penduduk Ranu Pani mengelola ladang berbeda dari waktu ke waktu.

Sebelum pengolahan dengan model seperti sekarang, penduduk Ranu Pani menggunakan sistim *terasering*. Tanah yang memiliki kontur miring dibuat menyerupai *teras* (halaman rumah) yang bertingkat. Perubahan tersebut dilakukan penduduk mempertimbangkan apa yang ditanam pada ladang mereka. Sistim *terasering* ini sekarang tidak lagi digunakan oleh penduduk. Kini penduduk mengolah ladang mereka secara intensif tanpa menggunakan *teras* dengan alasan memperluas jumlah luas lahan mereka sendiri.

Dapat dikatakan kalau ladang menjadi jaminan utama bagi penduduk untuk memenuhi konsumsinya. Ladang dikelola dengan pengolahan primer (*pangan*) dan sekunder (*komersil*) (Hefner, 1999, hal. 87). Tanaman *pangan* yang ada diladang mereka memang untuk dikonsumsi sendiri, hanya tanaman komersil yang menjadi komoditas utama untuk mendapatkan uang tunai. Hal tersebut terkait kepemilikan lahan dan jangka waktu masa tanam sampai panen kedua jenis tanaman tersebut. Jagung yang ditanam merupakan varietas Indian berbiji putih (Hefner, 1999, hal. 90) memerlukan waktu 10-12 bulan dari tanam sampai panen.

Panjangnya waktu dari tanam sampai panen dikarenakan varietas jagung yang dapat tumbuh pada wilayah dengan tinggi dan suhu udara disini sangat terbatas

dan menurut penuturan penduduk sampai dekade 1990-an tidak ada bibit baru yang masa panennya lebih cepat. Sebelum diolah, jagung yang sudah dipanen harus disimpan di depan rumah. Jagung ini kemudian diolah menjadi *nasi jagung* dan menjadi makanan utama disertai lauk-pauk. Hal tersebut sampai hari ini masih dapat dilihat ketika penduduk menghadirkan 2 nasi secara bersamaan dalam satu meja, yaitu nasi dari beras¹ dan *nasi jagung* tersebut. Namun hal tersebut hanya terbatas pada penduduk yang digolongkan *sepuh* oleh tetangga-tetangganya.

“Jadi jaman dulu kan ada ombyokan itu kayak pocongan segeleng itu dipakai diluar namanya disigir. Itu pakai sigiran terus diatas ditutup pake alang-alang, kalau ada ujan apa itu nggak apa-apa itu. terus jagungnya itu sampai 3 meter lebih dari lemah (tanah). Terus kan disunduk (ditusuk) itu kadang sampai 1 panen nggak habis. Nanti kalau nggak habis diturunkan, diganti yang baru. Jadi kalau udah panen lagi yang lama itu diturunkan, yang baru itu disigir. Yang lama dibuat makan. Dulu itu loh ladang cuma dibuat jagung.” (SB, Penduduk: 10 Juli 2015).

Selain untuk bahan pangan utama, yaitu jagung, ladang menyediakan pelengkap untuk konsumsi di meja makan. Hampir setiap rumah di Ranu Pani menghadirkan *kulup* saat waktu makan tiba. Tidak ada penduduk yang secara khusus mengatakan tanaman (utamanya daun) untuk bahan *kulup* ini ditanam secara sengaja di ladangnya. Hal ini dikarenakan luas lahan yang diperuntukan untuk bahan tersebut tidak mencapai seperempat dari keseluruhan ladang milik mereka, hanya berada pada petak kecil yang biasa disebut *bedeng*. Berbeda dengan jagung, tanaman yang menjadi bahan dari *kulup* ini bisa diambil dari

¹ Nasi dari beras ini hingga akhir 1990-an menjadi bahan utama hanya untuk kepentingan saat upacara adat, seperti Kasada (Hefner, 1999, hal. 89); (Pranita, Indriyani, & Hakim, 2013, hal. 58).

ladang siapapun dengan izin dari pemiliknya. Hampir sama dengan konsumsi *nasi jagung* sekarang, hanya para orang tua yang masih merasa kalau waktu makan tiba *kulup* harus tersedia. Pada generasi muda sekarang, terutama usia 15-21 tahun, makan dengan lauk *kulup* sudah mulai tidak digemari. Mereka lebih menyukai *mie instant*, tempe dan tahu goreng, ataupun telur ayam yang harus didapatkan dengan cara membeli dan bukan mengambil dari ladang sendiri.

Ladang tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Terlebih mengingat bahwa daerah di dataran tinggi (petani lereng atas) terlibat secara penuh dalam pasar yang ekstra regional (Hefner, 1999, hal. 89).

Ada beberapa kebutuhan lain yang didapatkan dengan cara membeli, tentunya menggunakan uang sebagai alat. Beberapa bahan pelengkap tersebut antara lain, gula, garam, penyedap rasa, dan bubuk teh atau kopi. Selain itu ada kebutuhan sandang lain yang selalu dibutuhkan penduduk Ranu Pani, seperti sarung, baju, dan barang-barang lainnya. Keterbatasan ladang dalam memproduksi kebutuhan untuk dirinya sendiri membuat ladang menjadi jaminan sumber penghasil uang bagi pemiliknya. Jaminan tersebut terlihat dari tanaman yang mereka pilih untuk ditanam pada ladangnya. Setidaknya ada 3 tanaman penghasil uang tunai (*cash crop*) bagi penduduk, yaitu kentang, kubis, dan bawang prei. Penduduk di dataran tinggi mengkonsumsi hanya sedikit tanaman komersial mereka sendiri (Hefner, 1999, hal. 89). Hal tersebut merupakan alasan utama bahwa ladang adalah ruang penghasil uang tunai yang sangat penting bagi penduduk Ranu Pani.

Selain untuk pangan dan juga jaminan penghasil uang tunai, ladang juga menjadi tempat “memberi makan” hewan ternak. Babi dan kuda adalah dua hewan ternak yang biasa dimiliki penduduk Ranu Pani. Babi biasa dipelihara oleh

penduduk untuk dijual. Sedangkan kuda dipakai untuk transportasi, baik distribusi hasil panen ataupun ketika penduduk harus *ke bawah* untuk berbelanja ketika akses jalan masih berupa tanah dan bebatuan. Kedua hewan ternak ini diberi makan rumput oleh pemiliknya. Rumput tersebut didapatkan dari penduduk yang tanahnya dibiarkan (*dijarne*)². Biasanya penduduk mendapatkan rumput dari ladang milik tetangganya tanpa membayar sewa karena dianggap membersihkan ladang mereka.

Bagian penting lainnya dari ladang adalah adanya *gubuk*³. Letak *gubuk* biasa dibuat bersebelahan dengan *bedeng*. Bangunan semi-permanen ini dibangun oleh penduduk tepat di pinggir ladang milik mereka. Selain bersebelahan dengan *bedeng*, *gubuk* ini juga bersebelahan dengan kandang bagi penduduk yang memiliki hewan ternak. Fungsi dari bangunan ini adalah sebagai gudang penyimpanan. Apa yang disimpan didalam bangunan ini adalah pupuk, *obat* (pestisida), bibit, hasil panen, dan juga kayu. Bibit dan pupuk disimpan di *gubuk* dengan tujuan memudahkan petani ketika akan memulai tanam. Alasan utama adalah efisiensi waktu dan tenaga. Karena hampir tidak mungkin seorang petani menyelesaikan masa tanam dalam waktu sehari dan tidak mungkin pula setiap hari memindahkan bibit dan pupuk dari rumah ke ladang. Hanya ketika awal musim tanam petani membawa bibit dan pupuk dalam jumlah besar yang nantinya disimpan dalam *gubuk*. Setelah *bongkar* (panen) harus menunggu untuk dijual.

Penduduk memanfaatkan *gubuk* juga sebagai tempat penyimpanan karung-karung

² Hal ini dilakukan oleh penduduk untuk mengembalikan kesuburan tanah dan meminimalisir erosi. Saat perlakuan tersebut dilakukan, ladang sama sekali tidak ditanami apapun. Hanya dikosongkan dan akan dipenuhi oleh rerumputan. Pembiaran ini dilakukan dalam kurun waktu tertentu tergantung pemilik ladang sampai kemudian dirasa layak untuk kembali ditanami.

³ Bangunan ini sangat tertutup. Terbuat dari kayu dan beratap alang-alang atau kini biasa diganti dengan *zinc*. Tidak ada ventilasi dan hanya ada 1 pintu untuk keluar dan masuk pemiliknya.

hasil dari panen mereka. Alasannya juga hampir sama, yaitu efisiensi waktu dan tenaga. Khusus untuk kayu, *gubuk* juga digunakan untuk menjemur karena seringkali penduduk mengambil kayu yang masih “basah”. Penduduk biasanya membawa kayu dari “hutan” ke *gubuk* untuk menjamin ketersediaan kayu bakar ketika musim hujan.



Foto 3.9: Ladang dengan *Gubuk*. (Dokumentasi: Pribadi)

Selain ladang, “hutan” memiliki peranan yang sangat penting bagi penduduk Ranu Pani. Penduduk memanfaatkannya dengan cara mengumpulkan isi hutan. Sebelumnya sudah disinggung bahwa kayu bakar didapatkan penduduk dari “hutan”. Ini menandakan kayu menjadi sumber daya penting yang ada di “hutan”. Selain untuk dijadikan kayu bakar, penduduk juga memanfaatkan kayu di “hutan” sebagai bahan bangunan. Kayu yang diambil penduduk berasal dari batang pohon cemara gunung (*Casuarina junghuniana*). Sebelum rumah penduduk yang memakai dinding semen dan kayu hasil membeli di toko bangunan seperti sekarang, penduduk memanfaatkan kayu dari “hutan” sebagai tiang-tiang penyangga rumah dengan atap ilalang. Dengan kata lain,

memanfaatkan disini memiliki artian tidak membeli atau setidaknya membeli dengan harga terjangkau karena masih berasal dari wilayah sendiri dan tidak harus mendatangkan dari jauh.

Penduduk yang masuk “hutan” juga bertujuan untuk mengambil tumbuhan liar yang biasa digunakan sebagai lauk. Mereka tidak menjualnya keluar seperti halnya tanaman komersil. Komoditas penting yang berasal dari tumbuhan liar di hutan salah satunya adalah *kemlandingan/petai gunung (Parkia speciosa)*. Bentuk dari *kemlandingan* ini hampir menyerupai *lamtoro (Leucaena leucocephala)*, hanya berbeda bentuknya lebih besar (lihat foto 3.2). Penduduk biasa mengkonsumsinya sebagai bahan campuran untuk *sambal*. Komoditas ini tidak diperjual belikan. Komoditas ini tidak diperjual belikan⁴, hanya untuk dikonsumsi sendiri.



Foto 3.2: *Kemlandingan* (Dokumentasi: Pribadi)

⁴ Dalam beberapa tahun belakangan, banyak kasus penangkapan orang-orang yang mengambil *kemlandingan* oleh petugas Taman Nasional. Menurut petugas dan juga penduduk, orang-orang tersebut justru berasal dari luar Ranu Pani yang mengambil *kemlandingan* untuk nantinya dijual.

Kawasan “hutan” di Ranu Pani bagi penduduk bukanlah hak milik mereka.

Kawasan ini dimiliki oleh negara yang dapat dimanfaatkan tapi tidak dapat dimiliki dan dibuat menjadi ladang. Sejak masa awal pembukaan ladang, sudah ada area yang tidak dapat dijadikan ladang. Area Danau Ranu Pani dan Ranu Regulo dapat dikatakan sebagai kawasan “hutan”. Penduduk tidak dapat mengintensifkan kawasan ini seperti halnya ladang. Mereka harus memiliki ijin resmi dari pengelola kawasan “hutan” ini untuk memanfaatkan area tersebut.

Segala aktivitas penduduk yang dilakukan pada kawasan “hutan” akan diawasi oleh petugas terkait dengan aturan yang berlaku. Jika aturan tersebut dilanggar, maka penduduk akan mendapatkan sanksi berupa teguran atau bahkan jalur hukum ketika mengulangi kesalahan sama. Sanksi ini sudah disepakati oleh pemerintah desa yang menaungi penduduk secara institusional.

Sebelum dekade 1980-an, kawasan “hutan” di Ranu Pani dikelola oleh Perum Perhutani. Sejak dikelola oleh Perum Perhutani, Desa Ranu Pani berada di dalam kawasan Cagar Alam. Termasuk area Danau Ranu Pani dan Ranu Regulo yang dikategorikan sebagai Taman Wisata. Area di sekitar danau Ranu Regulo dan beberapa area lain pernah dibuka untuk kegiatan pertanian oleh Perhutani. Penduduk menyebutnya dengan istilah *komplang* yang tidak lain merupakan sistim Tumpangsari. Sistim ini dapat ditemukan pada berbagai kawasan hutan lain yang dikelola oleh Perum Perhutani (lihat: Peluso, 2006). Penduduk hanya dapat menanam tanaman pangan pada area yang sudah ditandai. Tanaman pangan tersebut biasanya menjadi selingan dari pohon yang menjadi komoditas hutan pada kawasan tertentu. Penduduk yang diperbolehkan untuk memanfaatkan area tersebut juga dibatasi bagi keluarga tidak berlahan ataupun sempit. Namun ini

hanya berlangsung singkat pada dekade 1960-an. Setelah itu area yang *dikomplang* tersebut ditutup kembali.

Hal ini berlanjut ketika Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dibentuk pada dekade 1980-an. Perbedaan setelah beralihnya kepemilikan kawasan “hutan” ini pada pembelakuan sistim zonasi. Ada area yang secara khusus ditandai sebagai *zona inti* dengan arti tidak boleh ada aktivitas manusia sama sekali pada area tersebut. Selain itu zona lainnya adalah *zona rimba*, *pemanfaatan intensif*, *pemanfaatan tradisional* (sekarang berubah nama menjadi tradisional, tanpa pemanfaatan), dan *rehabilitasi*. Sistim zonasi ini diberlakukan pada kawasan yang menjadi cakupan kerja Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Kemudian area yang menjadi “kekuasaan” desa (dengan penduduknya) hanya terbatas pada pemukiman dan ladang saja, selebihnya adalah cakupan kerja dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sebagai institusi negara. Dengan demikian selain wilayah ladang dan pemukiman, penduduk Desa Ranu Pani tidak dapat menjadikan kawasan “hutan” sebagai hak milik pribadi dan diintensifkan seperti halnya ladang tetapi diperbolehkan untuk memanfaatkan.

Perbedaan mendasar antara ladang dengan “hutan” yang ada di Ranu Pani adalah pandangan dalam kepemilikan. Hal tersebut menjadikan cara penduduk melakukan aktivitas di ladang dan di “hutan” berbeda. Ladang dimiliki oleh individu, sedangkan “hutan” bersifat komunal. Sumber daya yang ada di ladang diwariskan dengan lingkup yang kecil, yaitu keluarga. Kesenambungan dari ladang diatur secara lebih tertutup. Ini jelas membedakan sumber daya yang ada antara ladang dan “hutan”, yaitu kontrol. Ladang sangat ditentukan oleh pemiliknya, mulai pemilihan tanaman hingga peremajaan tanah. Sedangkan

“hutan” tidak dikontrol secara intensif. Tidak ada kata untuk panen komoditas tertentu di “hutan”⁵ sehingga tidak ada kewajiban juga untuk mengembalikan kesuburan seperti halnya ladang. Kemudian untuk kesinambungan pengelolaan “hutan” tidak diatur secara ketat pada individu-individu dengan batas yang jelas. Dengan demikian ladang yang kepemilikan penuh oleh individu dikontrol dengan membatasi “kinerja” dari tanah, sedangkan “hutan” dikontrol dengan membatasi kinerja manusia yang mengambil hasil didalamnya.

3.2 Penciptaan Batas

Setelah diketahui konsepsi antara ladang dan “hutan”, jelas ada perbedaan mendasar dalam hal kepemilikan, karakteristik, fungsi, dan juga pengelolaan yang saling berkaitan dari antara keduanya. Ladang dan “hutan” kemudian menjadi 2 ruang yang memiliki batas. Dalam sejarah Ranu Pani, batas tersebut mula-mula dibentuk dari hasil peraturan kolonial. Tidak ada keterangan yang jelas mengenai pengolahan lahan di Ranu Pani sebelum masa pra-kolonial. Hanya kemudian dapat menjadi acuan utama adalah penutupan “hutan” pada tahun 1910 oleh pemerintah kolonial Belanda (Hefner, 1999, hal. 95). Setelah masa pendudukan kolonial usai, batas tersebut dikompromikan dengan peran sentral *mandor* (*jagawana*) sebagai pengatur bagi calon pemukim. Seiring berjalannya waktu, pemukim di Ranu Pani semakin bertambah. Para pemukim ini yang kemudian berperan untuk membuat batas antar ladang dan juga dengan “hutan”

⁵ Bandingkan dengan karya Nancy Le Peluso (2006) berjudul *Hutan Kaya, Rakyat Melarat: Penguasaan sumber daya dan perlawanan di Jawa* dimana adanya kayu jati sebagai komoditas hutan yang bernilai tinggi memicu berbagai aksi perlawanan berbasis akses terhadap sumber daya serta pengelolaannya.

Pada masa pemerintahan kolonial, wilayah Ranu Pani digunakan untuk perkebunan bunga dan juga peternakan. Seluruh pengolahan ini bertujuan untuk konsumsi orang-orang Cina dan Eropa yang tumbuh pesat di kota Surabaya, Malang, Pasuruan, dan Probolinggo (Hefner, 1999, hal. 88). Menurut cerita dari *jagawana* yang waktu itu ditugaskan, ada pagar yang dibuat sebagai pembatas antara wilayah perkebunan dan peternakan dengan “hutan”. Batas tersebut digunakan untuk memudahkan pengawasan, melindungi, dan mengontrol tanaman serta ternak. Selain itu, fungsi lain dari batas ini adalah untuk kontrol pekerja yang pada waktu itu bukan orang yang bermukim di Ranu Pani. Tujuan dari kontrol tersebut tidak lain agar para pekerja ini terkonsentrasi pada pekerjaan untuk mengolah perkebunan dan peternakan milik pengusaha Belanda tersebut. Wilayah yang dibatasi pada waktu itu adalah sekitar danau Ranu Pani dan Ranu Regulo karena konsentrasi dari pengolahan perkebunan dan juga peternakan berada disekitar wilayah tersebut.

Berakhirnya masa pemerintahan kolonial bukan berarti batas tersebut sudah tidak berlaku lagi. *Jagawana* yang kemudian memutuskan untuk tinggal di Ranu Pani tetap memelihara batas tersebut. Para pemukim pertama yang dulunya adalah pekerja di perkebunan tersebut bersama dengan *jagawana* membuat kesepakatan untuk membatasi pemilikan ladang sampai pada batas perkebunan era kolonial. Pertimbangan yang waktu itu diambil adalah akses untuk mendapatkan tanah masih cukup tersedia. Para pemukim pertama kala itu tidak mempermasalahkan karena memang jumlah keluarga yang akan bermukim disana masih sedikit dan adanya peluang mendapat ladang cukup luas.

Pada pertengahan dekade 1960-an batas tersebut pernah “mencair”. Perum Perhutani yang menerapkan kebijakan Tumpangsari memperbolehkan penduduk yang tidak memiliki lahan melakukan aktivitas pertanian di beberapa area. Seorang penduduk bercerita sampai sekarang masih ada batas pembukaan lahan pertanian di area tersebut. Berikut ceritanya:

“Kalau menurut cerita ladang orang sini itu sampai punggung-punggung regulo situ. Batas antara keluarga ini-keluarga ini ada namanya pohon terpasan itu. Semacam semak untuk pembatas itu loh. Itu masih ada. Tapi mereka dulu itu apakah sistem perhutani tebang tanam atau seperti apa itu saya kurang paham. Tapi itu dulu ceritanya saya juga kurang paham. Sampai regulo sana. Ini bukit yang depan sampai regulo sana itu tanah garapan itu. yang dibelakang pos PA itu, diatas kuburan sana itu lahan garapan juga katanya.”
(HN, Penduduk: 9 Juli 2015).

Pembukaan lahan pertanian dengan sistim Tumpangsari ini hanya dilakukan beberapa tahun sebelum akhirnya ditutup kembali. Adanya sistim Tumpangsari yang diberlakukan oleh Perum Perhutani tidak diketahui secara persis apakah memang benar mengubah luas wilayah Desa Ranu Pani. Namun menurut pengukuran yang dilakukan 2 dekade setelahnya, batas yang ada dalam peta milik Perum Perhutani sudah bergeser.

Periode selanjutnya dalam penciptaan batas adalah pengukuran dalam rangka pembuatan sertifikat tanah penduduk. Pada akhir dekade 1970-an penduduk yang dibantu *jagawana* berinisiatif untuk membuat sertifikat hak milik tanah. Penduduk merasa perlu untuk menguatkan batas lahan mereka. Pembuatan sertifikat tanah dimaksudkan untuk melindungi ladang yang memang menjadi jaminan sumber penghidupan keluarga. Hal ini sangat berkaitan dengan kesadaran

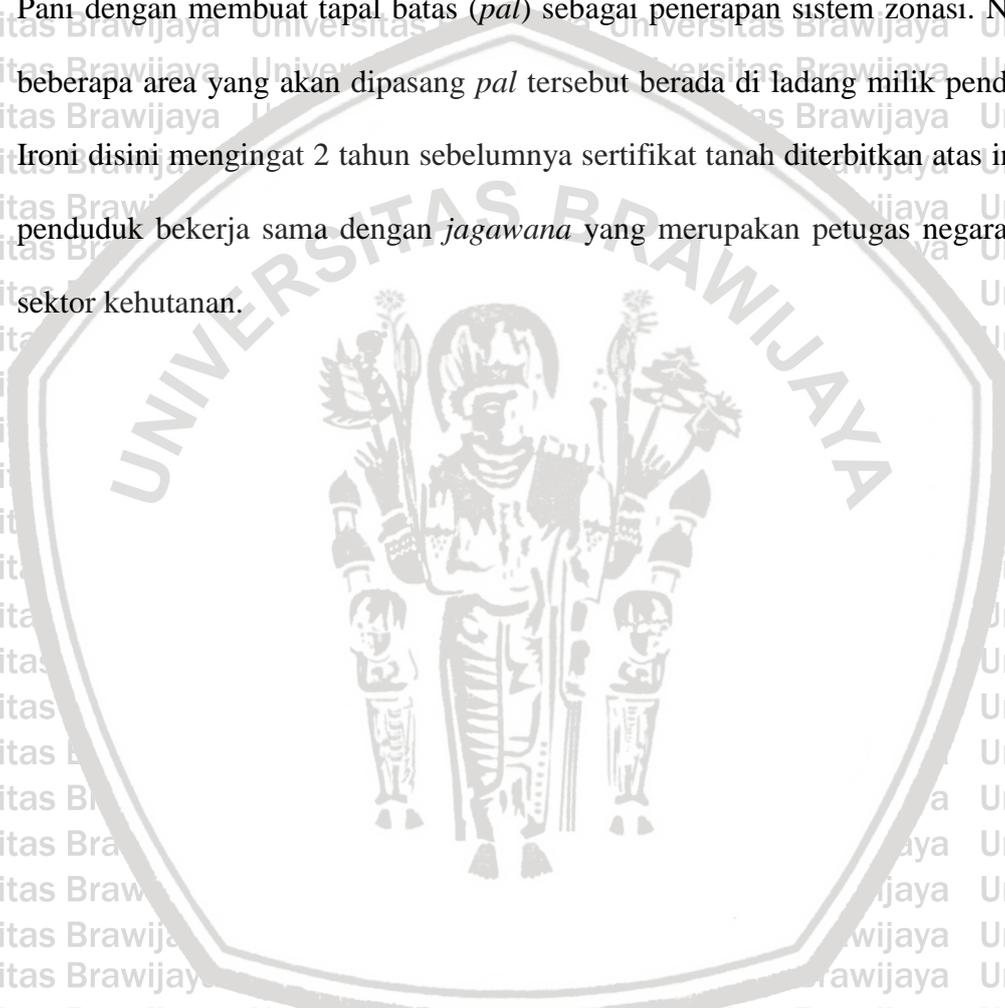
akan, perbedaan pemilikan ladang (pribadi) dengan “hutan” (komunal *atau* negara)⁶. Alasan yang sering dilontarkan penduduk bahwa mereka menyadari betul kalau “hutan” adalah milik negara yang dapat dimanfaatkan namun tidak dapat diintensifkan.

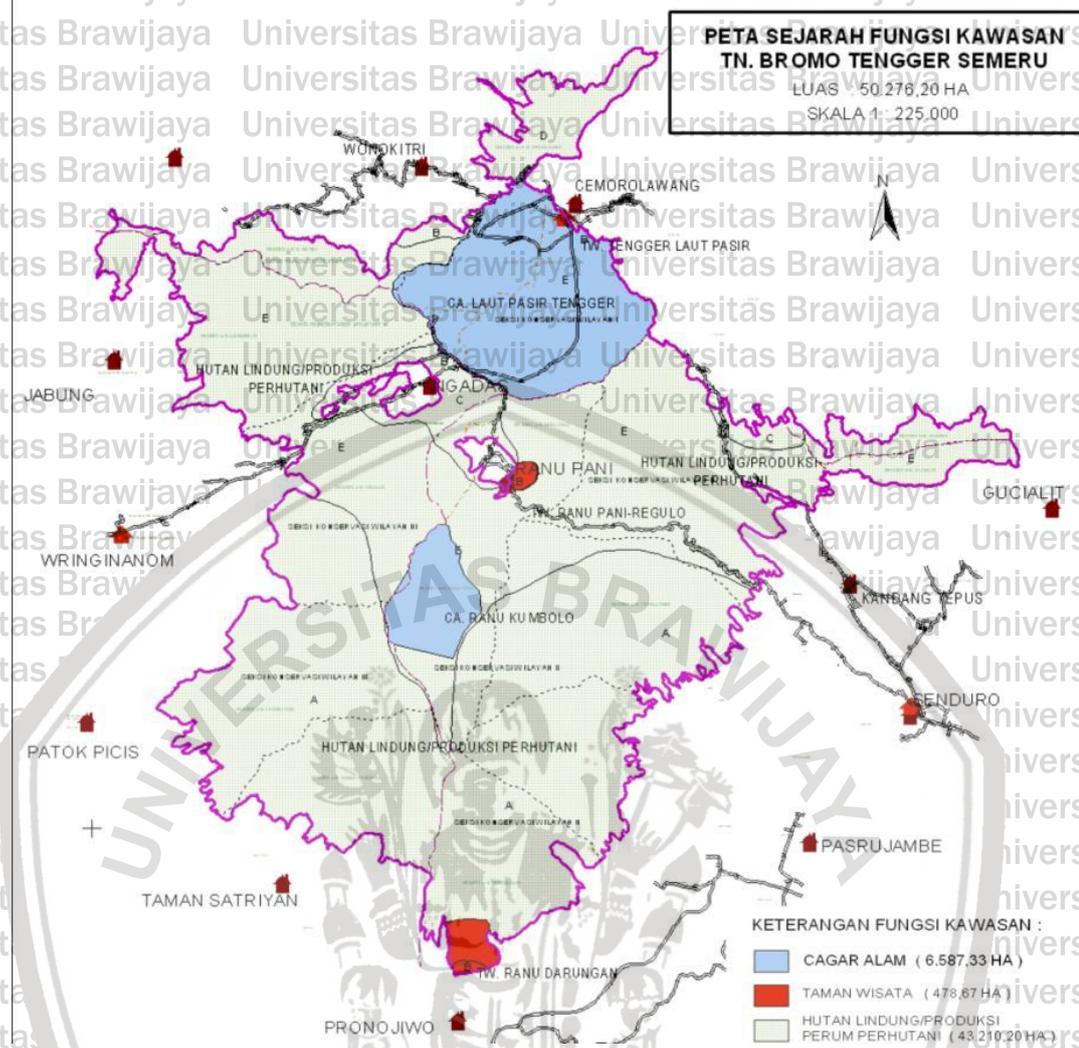
Penciptaan batas antara ladang dan “hutan” paling dramatis terjadi pada dekade 1982 sampai 1984. Setelah adanya inisiatif pembuatan sertifikat di akhir dekade 1970-an, Pemerintah Kabupaten Lumajang baru melakukan tindak lanjut pada tahun 1981 dengan melakukan pengukuran tanah. Tahun 1982 sertifikat hak milik tanah diterbitkan. *Jagawana*, petugas negara pada sektor kehutanan, yang ikut menginisiasi adanya pembuatan sertifikat tanah tersebut menjadi saksi pemisahan ini. Ini menjadi momen penting dalam sejarah keruangan Ranu Pani dimana pemisahan antara ladang dan “hutan” dilegitimasi negara pasca era kolonial. Secara hukum, ini mempertegas posisi negara dan penduduk Ranu Pani dalam pengelolaan lahan. Dengan ini batas antara ladang dan hutan tidak hanya lagi dipahami setiap penduduk dari pemahaman konsep yang dijelaskan sebelumnya, namun juga dilegitimasi oleh hukum.

Kemudian pada tahun 1984 terjadi perubahan “status” kawasan “hutan” di tempat ini. Ranu Pani masuk dalam wilayah *enclave* yang merupakan kantong pemukiman pada kawasan konservasi. Ini terjadi karena ada perubahan secara institusional dalam pengelolaan sektor kehutanan negara. Taman Nasional dibentuk pemerintah untuk mengambil alih tugas pengelolaan cagar alam yang

⁶ Dilandasi dari premis bahwa penduduk Ranu Pani juga warga negara dengan demikian memiliki hak yang sama dalam mengelola sesuatu yang dimiliki negara. Dalam beberapa wawancara dengan tema seperti agama ataupun konservasi, penduduk seringkali melontarkan kata “nasional” pada akhir jawaban mereka. Hal tersebut ditangkap sebagai salah satu upaya untuk partisipasi dalam kehidupan bernegara.

sebelumnya dikelola Perhutani. Peralihan ini membawa serangkaian pembaharuan, termasuk batas. Taman Nasional membuat sistem zonasi berdasarkan peta yang dibuat Belanda dan Perhutani. Petugas yang ditunjuk bertugas di Ranu Pani untuk mengelola dan mengawasi sektor kehutanan bukan lagi *jagawana*. Pada tahun 1984 Taman Nasional memulai pekerjaannya di Ranu Pani dengan membuat tapal batas (*pal*) sebagai penerapan sistem zonasi. Namun beberapa area yang akan dipasang *pal* tersebut berada di ladang milik penduduk. Ironi disini mengingat 2 tahun sebelumnya sertifikat tanah diterbitkan atas inisiatif penduduk bekerja sama dengan *jagawana* yang merupakan petugas negara pada sektor kehutanan.





Peta 3.1: Peta Acuan Pembentukan Zonasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

(Dokumentasi: BB TNBTS dengan penyesuaian)

Penduduk jelas melancarkan protes dengan rencana pemasangan *pal* tersebut. Protes ini didasari kepemilikan sertifikat yang dimiliki penduduk.

Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Pihak Taman Nasional, lewat petugas lapangannya, memutuskan untuk tidak melakukan penertiban ladang penduduk.

Pal tersebut tetap dipasang pada titik sesuai dengan referensi peta yang dimiliki

Taman Nasional tanpa mengganggu ladang milik penduduk. "*Pal dipasang di ladang warga tapi ladang itu dibiarkan. Jadi ya asal pasang lah kasarannya.*"

Yang penting kalau ada dari Malang (Pejabat Taman Nasional) datang kan sudah ada palnya” (SM, Mantan Kepala Resort Ranu Pani TNBTS: 11 Agustus 2015), tutur petugas Taman Nasional yang pada saat itu bertugas di Ranu Pani.

Kebijakan tersebut diberlakukan sampai pada tahun 2012 ada perbaikan *pal*. *Pal* yang sudah terpasang sebelumnya oleh petugas Taman Nasional diperbaiki, dicat, dan juga diperjelas. Hal ini memicu pertanyaan kembali apakah akan ada penertiban ladang mereka yang bersertifikat tersebut. Perbaikan tersebut bersamaan dengan pindah tugasnya petugas yang menerapkan kebijakan tersebut.

Kepala Resort Ranu Pani yang baru mendukung pembaharuan *pal* ini karena menurut peta acuan seharusnya berada di tempat itu. *“Itu kan bukti kami (TN).*

Nggak boleh dicabut, itu aset negara e” (TA, Kepala Resort Ranu Pani TNBTS:

24 Juli 2015). Peralihan dari Perum Perhutani ke Taman Nasional Bromo Tengger

Semeru memang dilakukan setelah penduduk mendapatkan sertifikat bagi tanah

mereka. Luas wilayah administratif desa beserta ladangnya pada peralihan

tersebut dikatakan sudah janggal. *“SK-nya kan 200 sekian hektar, tapi kenyataan*

di lapangan ada 400 sekian hektar”, (TA, Kepala Resort Ranu Pani TNBTS: 24

Juli 2015) menurut Kepala Resort Ranu Pani TNBTS mengenai adanya *pal* batas

di ladang warga.



Foto 3.3: Pal ditengah ladang penduduk. (Dokumentasi: Pribadi)

Saat dilakukan pengukuran tahun 1984, penduduk sudah memiliki sertifikat yang baru keluar 2 tahun sebelumnya. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang waktu itu baru akan memulainya dihadapkan pada kenyataan berbedanya luas di peta dengan di lapangan. Seorang penduduk bercerita dahulu pernah ada seorang petinggi desa yang menyatakan atas nama penduduk Ranu Pani bersedia untuk memberikan ladang pada Taman Nasional jika memang ada dalam peta dengan ganti rugi yang sesuai. “*Bilangnya gini kalau bahasa sininya, ‘ora ngapa masio ditok’ en. Ntar kudu njaluk 10 hektar. Ijoli*” (tidak apa-apa walaupun dikeluarkan – dimasukkan dalam kawasan “hutan” – nanti harus minta 10 hektar. Diganti). *Gitu katanya Pak Poniri Almarhum itu.*” (NK, Kamituwo (Kepala Dusun) Sidodadi: 15 Juli 2015), seorang petinggi desa menceritakan sikap yang diambil oleh petinggi sebelumnya. Ini mencerminkan sikap dari penduduk jika dilakukan penertiban batas tersebut.

Adanya perbedaan diatas kertas dengan kenyataan di lapangan tidak lain karena memang kurangnya komunikasi saat peralihan dari Perum Perhutani kepada Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Terlebih petugas yang terkait untuk menjadi pengawas disana berubah. Ketika *jagawana* menjadi pengawas “hutan” dalam jangka waktu lama, penduduk sudah melegitimasi sebagai bagian dari mereka. Keterikatan dengan wilayah Ranu Pani diperkuat dengan adanya rumah serta ladang milik *jagawana* tersebut disana. Setelah *jagawana* tidak lagi secara struktural bertugas mengawasi “hutan”, petugas TNBTS yang menggantikan juga dilegitimasi sebagai bagian dari penduduk. Keterbatas akses menuju Ranu Pani mengharuskan petugas tersebut untuk tinggal lebih lama dalam rangka menjalankan tugas. Akhirnya petugas tersebut juga harus mencari cara untuk tetap bertahan, salah satunya adalah mengolah ladang.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa orang-orang yang seharusnya memiliki lingkup pada kawasan “hutan” saja juga terlibat dalam pengelolaan ladang. Tentu ini menjadi salah satu kenyataan bahwa adanya praktik yang tumpang tindih dan melewati batas. Tetapi yang menjadi penentu batas tidak lain adalah adanya sertifikat bagi ladang penduduk. Ini menunjukkan secara implisit bagaimanapun petugas yang menjadi perpanjangan negara dan bertugas pada kawasan “hutan” tidak dapat melegitimasi ladang. Saat petugas tersebut memiliki ladang dengan sertifikat, itu berarti menjadi orang yang tinggal dan hidup di Ranu Pani karena berkaitan dengan penghidupan. Ini juga berarti mereka harus melepaskan identitas sebagai petugas negara saat berurusan dengan ladang yang berbeda ketika mengawasi “hutan”. Dengan demikian, *pal* tidak lagi berfungsi sebagai batas saat ladang menjadi sumber pendapatan yang pasti.

Batas yang berada ditengah ladang penduduk tersebut membayangi jaminan penghidupan keluarga. Kalau keluarga merupakan unit sosial terkecil yang harus dijamin keberlangsungan hidupnya, ladang menjadi tumpuan utama dalam visi tersebut. Kemudian jika rumah satu keluarga dengan tetangganya dibatasi oleh dinding, demikian pula memperlakukan ladang. Penduduk menciptakan batas antar ladang (dan juga “hutan”) dengan cara menanam tanaman non-komersil disekeliling ladang. Jagung, cemara gunung, ataupun cabai adalah tanaman bernilai rendah bagi penduduk yang difungsikan sebagai pagar atau pembatas lahan mereka. Jeda antar tanaman “pagar” tersebut ditumbuhi rumput liar yang akan menimbulkan kesan tidak diberi perlakuan apapun karena memang sudah mencapai batas pengelolaan ladangnya. Selain itu, ada juga penduduk yang membuat batas antar ladang dengan pagar dari kayu. Hal tersebut hanya dilakukan pada masa tanam, setelah itu pagar tersebut dilepaskan dan dibiarkan berbatasan dengan ladang milik tetangganya.



Foto 3.4: Penduduk sedang menanam di ladang yang mereka beri pagar. (Dokumentasi: Pribadi)

Batas fisik lain yang diciptakan oleh penduduk di Ranu Pani adalah jalan.

Pembuatan jalan ini sangat erat dengan kebutuhan mobilisasi dan distribusi.

Penduduk membuat jalan setapak untuk mencapai ladang mereka melewati lahan milik tetangganya. Indikator dari jalan tersebut adalah tanah yang tidak ada tumbuhan apapun di atasnya. Kalaupun ada, hanya rumput liar dan itupun tidak tumbuh tegak lurus. Jalan ini biasa dibuat pada bagian terluar dari petak ladang yang telah “dipagari”. Tidak ada jalan setapak yang melewati tengah-tengah ladang milik penduduk. Penduduk hanya akan melewati tengah ladang jika sedang tidak ditumbuhi apapun, hanya ada rumput liar. Dengan demikian jalan merupakan batas terluar antar ladang dan dengan “hutan” yang diciptakan untuk kepentingan penduduk itu sendiri.

Dengan demikian penciptaan batas di Desa Ranu Pani masih terkait dengan adanya dua ruang yang berbeda, yaitu ladang dan hutan. Keduanya memiliki batas tersendiri karena perbedaan kepemilikan. Persinggungan antara hutan dan ladang memiliki batas berdasarkan pengetahuan dari batas yang telah ada sebelumnya dan didukung oleh sertifikat hak milik ladang. Penduduk sudah mengakui bahwa ada batas antara hutan dengan ladang, tetapi mereka tidak begitu mempermasalahkan ketika pembuatan *pal* yang ada ditengah ladang mereka.

Pihak pengelola hutan juga tidak bisa berbuat banyak karena memang kepemilikan ladang penduduk sudah dibuktikan dengan adanya sertifikat.

Akhirnya *pal* yang ada di ladang penduduk hanya bersifat simbolis saja dan tidak memiliki pengaruh apapun.

3.3 Perbaikan Infrastruktur: Harapan atau Ancaman

“Dulu jalanan jelek, Mas. Tidak ada mobil yang berani kesini, apalagi musim hujan. Kami kalau mau kebawah abis bongkar (panen) itu harus naik kuda atau jalan kaki mikul. Sekarang jaman udah enak, Mas. Jalanan bagus, banyak mobil yang langsung naik kesini buat beli panen kami”, cerita seorang penduduk Ranu Pani.

Selain untuk mobilisasi, jalan juga digunakan untuk kegiatan distribusi.

Kebutuhan akan jalan sudah tidak perlu dipertanyakan. Jalan merupakan sarana interaksi. Jalan membuka dan mempermudah akses mencapai sumber daya. Bagi penduduk Ranu Pani, kondisi jalan merupakan cerminan dari kondisi kehidupan mereka. Jalan juga menjadi tolak ukur penduduk dalam memperkirakan kondisi kehidupan mereka dimasa mendatang. Penduduk sangat sadar akan keterikatan mereka dengan wilayah lain dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, begitu juga sebaliknya.

Hal tersebut agaknya tidak berlebihan. Penduduk mengacu pada kondisi jalan penghubung ke tempat-tempat di “bawah”, seperti Tumpang atau Senduro.

Jalan penghubung tersebut sudah ada sejak era kolonial, namun kondisinya sebelum akhir dekade 1990-an masih sulit untuk diakses kendaraan. Dengan kondisi yang sulit tersebut, penduduk kesulitan untuk “mengeluarkan” hasil panen tanaman komersil mereka. Kesulitan ini berarti juga sulit mendapat uang tunai.

Biaya yang harus dikeluarkan untuk menyewa kendaraan tidak sebanding dengan penjualan tanaman komersil tersebut. Penduduk kemudian menggunakan kuda ataupun dengan cara *memikul* untuk membawa hasil panen mereka ke bawah, hanya petani kaya yang dapat menutupi biaya sewa kendaraan. Terbatasnya

jumlah panen yang dapat dibawa dengan cara tersebut berpengaruh dengan kondisi hasil panen mereka. Tanaman akan membusuk dan tidak laku dijual jika terlalu lama disimpan di *gubuk*. Hal ini merupakan alasan utama penduduk membagi ladang mereka untuk tanaman pangan dan komersil.

Secara administratif, Desa Ranu Pani termasuk dalam Kabupaten Lumajang. Secara historis, para penduduk Ranu Pani pun berasal dari Argosari yang juga bagian Kabupaten Lumajang. Namun untuk aliran distribusi hasil panen, penduduk tidak mengarah ke Lumajang. Sampai akhir dekade 1980-an, kondisi jalan dari pusat Kecamatan Senduro menuju Ranu Pani masih berupa *makadam*. Hal tersebut diperkuat dengan tidak adanya desa terdekat sepanjang jalan dari Kecamatan Senduro ke Ranu Pani. “*Kalau ke arah Lumajang, 38 km itu ke Senduro ya semuanya hutan*” (TM, Penduduk: 25 Juli 2015), seorang penduduk bercerita kondisi jalan dari Ranu Pani menuju pusat Kecamatan Senduro.

Hal ini berbeda dengan jalan menuju Malang. Ada desa terdekat yang letaknya tidak jauh dengan Ranu Pani, yaitu Ngadas. Desa ini memiliki banyak persamaan geografis dengan Ranu Pani. Demikian juga dengan komoditas pertanian yang mengikuti kondisi kondisi geografis. Aliran distribusi hasil panen penduduk Desa Ranu Pani kemudian sudah sejak lama mengarah menuju Malang.

Hal juga didukung para pembeli sayuran hasil panen penduduk merupakan para pedagang yang asalnya dari Malang. Para pedagang tersebut tidak khusus mendatangi Desa Ranu Pani, hanya memang letak Ranu Pani yang dekat dan satu jalur ketika mereka akan menuju Gubuk Klakah ataupun Ngadas.

Penduduk kemudian menyebut bahwa peningkatan hasil pertanian di Ranu Pani terjadi 10-15 tahun kebelakang. Hal tersebut dikarenakan kondisi jalan yang membaik. Adanya perbaikan ini memang merupakan ide dari kepala desa yang pada saat itu menjabat. “Masalahnya ya saya pikir dulu akses kesininya dulu yang perlu dioptimalkan dimaksimalkan... kalo dari saya lebih ke arah jalur transportasi” (TH, Mantan Kepala Desa Ranu Pani periode 2006-2012: 25 Juli 2105), begitu menurut Mantan Kepala Desa Ranu Pani. Ini memang menjadi salah satu perubahan yang cukup besar untuk peningkatan distribusi hasil panen.

Memang saat dikaitkan untuk kondisi saat ini, hasil pertanian ketika ladang tersebut diintensifkan jumlahnya cukup besar. Saya bertemu seorang pedagang dari Tumpang yang sedang mengangkut hasil panen di sepetak lahan dengan petani pemilik lahan tersebut. Petani tersebut bercerita lahannya seluas 2000 m² menghasilkan 1 ton kentang yang akan diangkut oleh pembeli dari Tumpang ini. Lahan tersebut hanya ditanami kentang. Pembeli yang berasal dari Tumpang ini membawa kendaraan mobil bak terbuka yang langsung diparkir dekat lahan petani tersebut. Dengan jumlah yang cukup besar tersebut, tidak memungkinkan petani segera bisa menjual seluruh hasil panennya dengan *mikul* yang membutuhkan waktu berhari-hari. Selain itu, resiko lain yang akan ditanggung adalah membesarnya biaya distribusi dan belum lagi kerusakan hasil panen tersebut.

Kini kondisi jalan sudah membaik. Ini berarti akses dengan pasar turut membaik. Penduduk tidak lagi harus menggunakan kuda ataupun *memikul* untuk menjual hasil ladang mereka. Kini pembeli yang lebih sering datang ke Ranu Pani untuk membeli hasil ladang mereka. Kondisi ini ditangkap sebagai sebuah

peluang oleh penduduk Ranu Pani. Intensifikasi lahan dan juga munculnya *bakul* (tengkulak) adalah respon penduduk dari peluang tersebut.

Sempat dijelaskan sekilas pada bagian sebelumnya bahwa intensifikasi lahan yang menggantikan sistem terasering pernah dilakukan pada awal dekade 1990-an. Perlakuan tersebut kembali terjadi setelah jalan diperbaiki. Penduduk secara dramatis mengganti tanaman pangan dengan tanaman komersil sepenuhnya. “*Kalau sekarang mau panen berapapun pasti habis cepat (hasil panennya)*” (SG, Penduduk: 29 Juli 2015), alasan tersebut jelas menggambarkan alasan intensifikasi ladang untuk tanaman komersil. Sistem terasering tidak dipakai karena menurut penduduk mengurangi luas ladang mereka. Walaupun tidak ada pembeli dari bawah yang naik ke Ranu Pani, ada *bakul* (penduduk Ranu Pani sendiri) biasa membeli hasil panen penduduk untuk kemudian dijual kepada pembeli di Tumpang. Harga yang ditawarkan oleh *bakul* tersebut sama dengan penawaran pembeli dari bawah. Tidak ada alasan lagi bagi penduduk untuk tidak mengintensifkan tanaman komersil di ladangnya.

Perubahan paling signifikan dirasakan adalah kondisi jalan yang membaik. Jawaban tersebut diikuti dengan mengatakan kalau penduduk disini tidak ada yang susah hidupnya. Untuk mendapatkan apapun serba mudah, tidak seperti sebelum jalan diperbaiki. Termasuk untuk mendapatkan pestisida untuk perawatan tanaman. Komoditas kentang adalah tanaman dengan penggunaan pestisida paling tinggi oleh penduduk. Setidaknya ada 5 jenis pestisida yang digunakan untuk meningkatkan hasil panen. “*Hasil ladang sekarang sudah baik, tidak seperti dulu*”, (UT, Penduduk: 27 Agustus 2015). Namun hal tersebut bukan tanpa resiko. Tingkat erosi yang semakin tinggi membayangi perubahan tersebut.

Bahan kimia pada pestisida semakin lama memperparah kondisi tanah dari yang sebelumnya memang sudah rawan erosi. Tidak adanya penahan untuk tanah seperti pada sistim terasering membuat tanah dari ladang penduduk rawan longsor. Ini sering ditemukan pada ladang yang dekat dengan jalan utama desa.

Longsor dari tanah tersebut seringkali jatuh ke jalan. Ketika hal tersebut terjadi, penduduk dengan gotong royong membersihkan longsor tanah tersebut agar tidak mengganggu jalan.



Foto 3.5: Longsor tanah dari ladang yang mengarah ke jalan. (Domentasi: Pribadi)

Adanya longsor tanah ini mengganggu penduduk. Ketika musim kemarau, longsor tersebut menjadi debu yang menempel di rumah penduduk karena terbawa angin dari lalu lalang kendaraan. Ini terlihat jelas pada bagian depan rumah penduduk. Semenjak jalan diperbaiki banyak penduduk membangun rumah dengan dinding tembok dan lantai keramik. Pembangunan rumah dengan model seperti di dataran rendah adalah hasil interaksi penduduk dengan wilayah dan orang luar Ranu Pani. *“Orang-orang disini mulai tahun 2004 membangun*

rumah sama seperti rumah di bawah meniru pendatang yang masuk kesini” (HW,

Penduduk: 28 Agustus 2015), cerita salah seorang penduduk. Pergerakan tanah saat musim kemarau dapat terlihat dari longsor, terbawa ke jalan dimana banyak kendaraan lalu lalang, kemudian tertiuip angin dari kendaraan tersebut akhirnya melekat pada lantai dan dinding rumah penduduk.

Sedangkan ketika musim hujan, longsor ini menimbulkan dampak yang tidak kalah buruknya. Saya hampir tidak habis pikir ketika seorang penduduk bercerita kalau musim hujan Desa Ranu Pani kini rawan banjir. Dalam bayangan saya, banjir hanya terjadi pada dataran rendah ataupun bantaran sungai. Banjir yang terjadi di Ranu Pani pada tahun 2013 ini disebabkan kapasitas danau untuk menampung air hujan semakin berkurang. Laju sedimentasi yang cepat berasal dari ladang yang ditanami tanaman komersil. *“Tanah di perbukitan yang subur sangat gembur, sehingga mudah terbawa turun ke danau,”* kata Kepala Balai

Besar TNBTS Ayu Dewi Utari kepada *Republika (Ancaman dibalik keindahan danau Ranu Pani*, 2014). Air yang bercampur dengan lumpur membuat banjir di Ranu Pani sangat diinget bagi penduduk. Terutama ketika banjir bandang ini menggenangi jalan sampai rumah mereka. Penduduk mengingat banjir bandang yang mereka rasakan ini baru pertama kali terjadi di Ranu Pani. Dengan demikian ini merupakan momentum dimana penduduk mendapat pengalaman yang akan menjadi salah satu pertimbangan dalam mengambil tindakan dimasa mendatang.

Kondisi infrastruktur yang semakin baik berjalan bersamaan dengan membaiknya akses terhadap pasar. Secara naluriah, penduduk merespon dengan melakukan intensifikasi ladang untuk tanaman komersil yang sebelumnya sudah ada. Namun hal tersebut terus dibayangi oleh kondisi fisik lingkungan penduduk

di Ranu Pani. Kerusakan lingkungan membayangi kemudahan penduduk untuk menjual hasil panen. Kondisi tanah perbukitan yang sebelumnya sudah rawan kini menjadi ancaman nyata penduduk. Indikator kerusakan lingkungan yang dirakaskan penduduk tidak lain dengan adanya perubahan disekitar mereka, terutama pada danau Ranu Pani. Kerentanan ekologis ini yang menjadi ancaman dibalik terbukanya harapan untuk meningkatkan pendapatan. Ancaman tersebut dikarenakan lahan, yang jelas berhubungan dengan faktor ekologis, penduduk Ranu Pani sudah terbatas sejak awal terbentuknya pemukiman disini.

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa fase kedua ketertarikan orang dari luar adalah ketika akses jalan semakin membaik. Perbedaannya ketika banyak orang yang datang pada fase pertama lahan “hutan” dibuka untuk kebutuhan ladang. Batas yang ketat setelah Taman Nasional mengambil alih kepemilikan “hutan” tidak memungkinkan hal tersebut. Tantangan yang kini terlihat nyata di Ranu Pani adalah semakin banyak orang yang menggantungkan hidup di Ranu Pani tetapi lahan kian sempit dan juga kerusakan ekologis makin parah. Penduduk Ranu Pani tidak tinggal diam dengan adanya tantangan tersebut. Mereka segera menjawab dengan menaruh perhatian pada sektor pariwisata yang dapat dikatakan sebagai alternatif dari jaminan mendapat penghasilan juga memperlambat laju kerusakan ekologis.

3.4 Penyusutan Danau: Polemik Kepentingan dan Potensi Pariwisata

“...every organism shapes the future both for itself and for the whole landscape...” (Ingold, 2012, hal. 15)

Dalam beberapa tahun terakhir ada sebuah kenyataan yang menjadi keresahan penduduk. Laju penyusutan Danau Ranu Pani semakin cepat. Tanpa menggunakan ukuran yang ilmiah, penduduk dengan mudah menyimpulkan penyusutan danau semakin cepat. *“Dulu danau itu airnya pas musim kering sampai dipinggir jalan, sekarang sudah jauh ke tengah”* (SB, Penduduk: 10 Juli 2014), cerita mengenai perbandingan luas danau antara dekade 1990-an dengan sekarang. Dalam ingatan penduduk, selama 10 tahun terakhir luas danau menyusut dengan cepat. Penyusutan ini menjadi satu titik penting yang menjadi acuan akan seperti apa Desa Ranu Pani dimasa depan.

Apa yang terjadi dimasa depan tentu adalah hasil dari tindakan hari ini. Ini adalah hubungan kausalitas yang berasal dari berbagai ide lalu diputuskan dengan kesepakatan dan diakhiri oleh tindakan nyata orang yang tinggal (atau paling tidak terkait secara psikologis) di Ranu Pani. Ide yang ada sangat erat kaitannya dengan kepentingan tertentu untuk visi jangka panjangnya sendiri-sendiri. Berbagai ide yang dipicu dari kenyataan menyusutnya danau secara cepat memiliki implikasi dengan fragmentasi kelompok orang yang tinggal di Ranu Pani. Setidaknya ada 2 kepentingan yang saling bertolak belakang. Pertama adalah alih fungsi untuk kemudian dijadikan hak milik penduduk. Penduduk yang menggantungkan hidup dari hasil ladang sepenuhnya tentu tidak bermasalah dengan susutnya danau.

Dalam bayangan mereka, susutnya danau dan muncul “tanah baru” di atasnya membuka peluang untuk meningkatkan penghasilan dengan cara “mengkavling-kavlingkan” tanah tersebut. Batas antara “hutan” dan ladang yang sudah sejak lama terbentuk membuat hampir tidak ada penguasaan tanah besar-besaran di Ranu Pani. Dapat dikatakan hampir semua penduduk memiliki tanah. Hal ini

terbentur dengan sistem waris yang berlaku di Ranu Pani dimana setiap ahli waris mendapat bagian yang sama rata. Keterbatasan tanah ini akan menjadi masalah tersendiri mengingat pertumbuhan penduduk yang secara alamiah terjadi.

Danau yang berisi material air memang tidak pernah digunakan secara intensif oleh penduduk untuk tumpuan mata pencaharian. Hanya kegiatan yang sifatnya mengisi waktu luang, seperti memancing dan air minum untuk kuda di masa lalu atau mencuci kendaraan dimasa kini. Danau merupakan otoritas dari TNBTS ketika itu berisi air. Namun ketika berubah menjadi tanah, areal bekas danau tersebut dilihat sebagai potensi baru oleh penduduk. Hal tersebut yang menjadi alasan penduduk untuk membuat lahan parkir di tanah tersebut. Peluang dari meningkatnya wisatawan yang membawa kendaraan pribadi ke Ranu Pani ini menjadi sumber pendapatan yang dikelola secara komunal oleh Karang Taruna. Adanya bangunan semi permanen yang berada diatas areal tersebut semakin menguatkan indikasi alih fungsi dan kepemilikan dari Danau Ranu Pani. Alih fungsi dan kepemilikan danau menjadi salah satu kepentingan yang selalu berbenturan antara penduduk dan TNBTS.



Foto 3.6: Penduduk yang menjadi juru parkir. (Dokumentasi: Pribadi)

Penduduk membuka lahan parkir atas inisiatif dari melihat kondisi pariwisata yang semakin meningkat. Lahan parkir ini dibuat pada tahun 2013. Awalnya hanya parkiran motor yang berada di tepi Danau Ranu Pani dekat dengan Sanggar. Saat penelitian dilakukan, ada parkiran mobil yang sedang dibuat dan hanya beberapa minggu kemudian selesai dikerjakan. Letak parkiran mobil ini masih di tepi Danau Ranu Pani dekat dengan portal jaga. Pembuatan lahan parkir ini berdasarkan persetujuan dengan pihak TNBTS terlebih dahulu. Ini didasarkan dari keinginan penduduk untuk meminta kompensasi dari meningkatnya kegiatan pariwisata, terutama pendaki Gunung Semeru. Pada awal tahun 2012 saya pernah mendaki Gunung Semeru. Waktu itu para pendaki yang membawa kendaraan parkir di depan pos pendaftaran. Ketika musim pendakian mencapai puncaknya, yaitu sekitar bulan Juli hingga September, di tahun yang sama saya melihat kendaraan memenuhi parkiran di depan pos pendaftaran tersebut. Masih pada tahun tersebut, tarif untuk parkir tidak termasuk dengan karcis masuk kawasan konservasi. Tarif untuk parkir tersebut sampai sekarang di

lahan yang baru tetap berbeda dengan karcis untuk masuk kawasan konservasi.

Penarikan tarif parkir tetap dilakukan oleh penduduk diluar karcis yang dibayarkan pengunjung di pos pendaftaran.

Selanjutnya adalah kepentingan konservasi yang berkaitan dengan saling lempar kesalahan juga tanggung jawab untuk “menyelamatkan” Danau Ranu Pani.

Ini didasari dari satu kesimpulan antara penduduk dan TNBTS, yaitu Danau Ranu Pani itu penting kehadirannya dan harus terus dilestarikan. “*Kalau danaunya hilang, kan nama Ranu Pani jadi aneh*” (HW, Penduduk: 28 Agustus 2015), hal itu merupakan salah satu alasan pentingnya kehadiran danau. Penamaan desa jelas berkaitan erat dengan adanya sesuatu yang khas di wilayahnya. Danau yang telah ada sejak penduduk bermukim disini juga disadari sebagai sesuatu yang harus dijaga bersama.

Pada tahun 2012 pernah dilakukan pembersihan danau yang tertutup oleh tanaman paku air (*Salvinia molesta*). “*Danau Ranu Pani bukanlah habitat asli dari tanaman ini, kemungkinan ada orang yang sengaja menaruh tanaman ini di Ranu Pani*” tutur Anggoro Dwi Sujiarto, Kepala Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II TN BTS (Tanaman ini paling ditakuti di Ranu Pane, 2012). Pembersihan dilakukan oleh penduduk, relawan dari pecinta alam, dan TNBTS. Hasil dari pembersihan ini dikumpulkan ke dalam karung dan kemudian digunakan sebagai pupuk oleh penduduk. Ini merupakan bukti nyata partisipasi penduduk untuk turut menjaga danau. Gerakan pembersihan ini dinamakan Ranu Pani Bersih dan beberapa kali dilakukan ketika danau tertutup tanaman paku air.

Namun apa yang dilihat oleh TNBTS seringkali menitik beratkan pada kesalahan pola pertanian penduduk tidak mendukung tujuan konservasi. Terutama pada wilayah yang dikatakan beralih fungsi di sekitar danau. Jika alih fungsi terjadi, maka jelas peralihan tersebut atas kehendak pemiliknya. Partisipasi penduduk terkendala pada bagian sedimentasi. Untuk mengembalikan luas danau penduduk hampir tidak memiliki akses tersebut. *“Mengapa PPA (TNBTS) tidak menyewa alat berat aja buat ngeruk tanah disana?”* (BB, Penduduk: 13 Juli 2015), tutur seorang penduduk yang secara implisit menyalahkan dan melemparkan tanggung jawab pada TNBTS untuk penurunan laju sedimentasi.

Di lain pihak, TNBTS melihat perlunya dukungan penduduk untuk mengurangi laju sedimentasi dari ladang yang mereka miliki. *“....solusi jangka panjangnya adalah dengan mengubah struktur tanaman di bukit sekeliling Ranu Pane menjadi tanaman keras.”* (Danau Ranu Pane di Bromo lenyap 10 tahun lagi, 2014), tutur Kepala BB TNBTS kepada salah satu media. Ini menjadi satu indikasi dari pihak TNBTS untuk melakukan intervensi terhadap apa yang merupakan hak milik pribadi penduduk. Hal ini menciptakan kebingungan dan kemudian menjadi sebuah keraguan bagi penduduk yang sebenarnya mendukung tujuan konservasi.

Kepentingan konservasi ini bukan hanya dimainkan oleh penduduk dan TNBTS saja. Kelompok pecinta alam turut ambil bagian didalamnya. Hal ini diperkuat dengan adanya base camp milik kelompok tersebut di wilayah Ranu Pani. Mereka hadir sebagai entitas yang berdiri sendiri tanpa keberpihakan pada penduduk ataupun TNBTS. Salah seorang anggota kelompok tersebut mengatakan: *“Basis kelompok kami ini dasarnya orang-orang yang menaruh*

perhatian pada lingkungan. Kami berhubungan baik sama masyarakat juga
"Taman Nasional" (SL, Anggota Pecinta Alam: 1 September 2015).

Kehadiran kelompok pecinta alam disini memiliki suatu penyegaran yang bisa saja merangkul berbagai pihak. Namun pada kenyataannya ide konservasi yang mereka tampilkan bersifat lebih abstrak. Fokus yang lebih kuat ditampilkan oleh kelompok ini cenderung mengarah pada satu ruang yang tidak spesifik dan sangat kondisional (Tsing, 2005, hal. 122). Hal ini dikarenakan kelompok tersebut terbentuk atas keterikatan secara emosional dengan Gunung Semeru dan bukan pada wilayah Ranu Pani. Mereka hanya menganggap Ranu Pani sebagai desa terakhir sebelum pendakian dilakukan. Dengan demikian, wilayah Ranu Pani secara keseluruhan oleh kelompok pecinta alam ini dilihat sebagai suatu wilayah penyangga yang potensial jika dikelola lebih baik.

Masuknya kelompok pecinta alam dengan pembuatan *base camp* di Ranu Pani juga dapat dilihat sebagai titik dimulainya geliat kegiatan pariwisata. Kelompok pecinta alam banyak terbentuk pada dekade 1980-an di wilayah perkotaan⁷. Awalnya kegiatan mendaki gunung hanya terbatas dilakukan oleh kelompok pecinta alam. Seiring berjalannya *trend* di wilayah perkotaan, kegiatan mendaki gunung dan berwisata alam secara umum semakin tinggi peminatnya.

⁷ Salah seorang dari anggota pecinta alam menceritakan pembentukan kelompok ini berasal dari penggabungan kelompok pecinta alam yang ada di Kota Malang, terutama mahasiswa dan siswa SMA, dengan ketertarikan pada Gunung Semeru. Kemudian ada satu momen dimana salah seorang dari anggota kelompok tersebut harus melarikan diri dari satu masalah lalu memilih wilayah Ranu Pani sebagai tujuannya. Hingga kini *base camp* kelompok tersebut menjadi tempat kumpul tahunan untuk kegiatan berhubungan dengan program kelompok tersebut. Lebih lanjut mengenai kelompok pecinta alam dapat dilihat dalam *Friction: An Ethnography of Global Connection* karya Anna Lowenhaupt Tsing pada bagian "Nature Loving" (2005, hal. 121-154)

Potensi tersebut yang kemudian menjadi landasan adanya ide untuk membuat Ranu Pani sebagai Desa Wisata. Hal ini setidaknya tertera jelas pada *gapura* menuju tempat parkir dan juga dokumen RPJMDes Ranu Pani 2014⁸.

Namun konsepsi untuk mendukung potensi ini masih sangat abstrak. Tujuan pembuatan Desa Wisata bertumpu pada model *ekowisata*. Landasan yang dipakai dalam membangun konsep ini sering disebut-sebut sebagai *win-win solution* dari permasalahan kerusakan ekosistem, terutama pendangkalan Danau Ranu Pani.

Bagaimanapun juga potensi ini sangat berkaitan dengan kegiatan ekonomi, yaitu mendatangkan pemasukan berupa uang. Ketika hal tersebut disepakati, muncul perdebatan mengenai siapa yang akan mendapatkan pemasukan ini.

Alternatif untuk sumber pendapatan diluar pertanian ini memang masih sangat terbatas. Penduduk masih sangat bergantung pada sektor pertanian untuk mendapatkan pemasukan. Namun lahan yang kian terbatas menjadi bayang-bayang pada masa yang akan datang. Sektor pariwisata masih dilirik oleh sebagian penduduk, terutama yang tidak memiliki lahan ataupun sempit. Bagi penduduk yang memiliki lahan cukup luas, sektor pariwisata belum dianggap sebagai salah satu sumber pemasukan utama. “*Ya mungkin kalau buat wisata mungkin itu nanti*” (UT, Penduduk: 26 Juli 2015), kata seorang penduduk yang memiliki lahan cukup luas dengan tatapan kosong setengah melamun. Perdebatan untuk pengelolaan pariwisata yang lebih baik sangat bergantung dengan jaminan

⁸ Pembuatan RPJMDes Ranu Pani tahun 2014 ini disusun oleh tim gabungan dari Pemdes dan juga JICA (*Japan International Cooperation Agency*). Pendekatan yang dilakukan JICA dengan langsung menysasar *stakeholder* desa, dalam hal ini pejabat desa, hampir dapat dikatakan sebagai pola intervensi penuh dari “luar” untuk mencapai tujuan konservasi berbasis masyarakat. Lebih jelas lihat: <http://www.jica.go.jp/project/indonesian/indonesia/008/outline/>

pemasukan yang mungkin saja akan didapatkan ketika nantinya dikelola secara serius oleh berbagai pihak.

Perdebatan ini menjadi wacana yang sangat sensitif. Acuan yang digunakan penduduk dalam konsep desa wisata ini adalah Desa Argosari dengan obyek wisata Puncak B-29. Menurut penduduk, disana pengelolaan wisata sangat berpihak pada penduduk desa dan pemasukan yang didapatkan sebagian besar masuk dalam kas desa. Hal tersebut dikarenakan obyek wisata ini “dimiliki” oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang. Berbeda dengan Ranu Pani yang pengelolaannya dipegang oleh Taman Nasional. Secara institusional, dinas bertanggung jawab pada pemerintah daerah yang otomatis perputarannya lebih kuat dalam lingkup regional. Sedangkan Taman Nasional bertanggung jawab langsung pada Kementrian yang skalanya nasional. Penduduk merasa dengan “pemberian” hak untuk mengelola lahan parkir dari sedimentasi Ranu Pani tidaklah cukup. Hal tersebut dirasa tidak sebanding dengan penarikan tarif yang dilakukan oleh TNBTS dan juga peningkatan kegiatan wisata.

Dalam sebuah pertemuan tahun 2013 di kantor BB TNBTS, penduduk melakukan negosiasi dengan TNBTS. Penduduk meminta agar pengelolaan tarif tersebut cukup jelas. Ada tuntutan yang disuarakan penduduk, yaitu memberikan kompensasi pemasukan dari hasil penarikan tarif kepada penduduk. Hal ini dengan alasan kegiatan pariwisata yang meningkat cukup mengganggu kegiatan penduduk. Kerusakan ladang, bising kendaraan, dan juga debu yang masuk ke rumah penduduk adalah alasan tersebut. Salah satu ancaman jika hal tersebut tidak dipenuhi adalah dengan memblokir jalan menuju Ranu Pani. Namun ancaman ini tidak pernah terjadi. TNBTS setuju untuk memberikan lahan yang muncul dari

hasil sedimentasi danau untuk dikelola penduduk sebagai lahan parkir. Hasil dari lahan parkir tersebut sepenuhnya diberikan pada penduduk. Kemudian hasil dari pertemuan tersebut muncul satu janji, menurut penduduk, jika pengelolaan lahan parkir ini berjalan baik, nantinya areal disekitar Ranu Regulo akan diberikan kepada penduduk untuk pengelolaannya.

Janji tersebut nampaknya dalam waktu dekat masih belum dapat terealisasi. Ini dikarenakan areal disekitar Ranu Regulo sudah ditempati oleh JICA untuk program restorasi. Kontrak TNBTS dengan JICA yang seharusnya berakhir tahun 2015 diperpanjang. Namun bedanya JICA kini berubah nama menjadi JICS⁹. Para pendukung program ini masih sama dengan sebelumnya.

Orang yang juga membantu Pemdes dalam membuat RPJMDes. Orang-orang ini juga yang secara tidak langsung berinisiatif untuk membuat desa wisata. Namun jika pengelolaan lahan parkir diserahkan pada penduduk sepenuhnya karena pembuatannya adalah inisiatif penduduk, maka tentu akan berbeda pada areal Ranu Regulo. Pada awal program, JICA membuat *base camp* sebagai tempat untuk berbagai kegiatan, terutama yang berkaitan dengan restorasi. Kemudian kegiatan restorasi sendiri yaitu menanam berbagai tanaman yang dianggap endemik kawasan Bromo Tengger Semeru di areal sekitar Ranu Regulo, seperti edelweis, salamanting, dan lain-lain. Penanaman ini menggunakan pola yang sudah ditentukan letaknya. Seorang penduduk diberdayakan dengan cara ditugaskan untuk merawat dan nantinya dibayar setiap bulan. Hal ini dapat dilihat sebagai cara untuk ikut menanamkan ikatan psikologis dengan areal tersebut dan

⁹ Ijin Restorasi Kawasan Ranu Pani kemudian diperpanjang 5 tahun lagi sampai 2020 karena dirasa belum tercapai secara maksimal dan harus dilakukan pendampingan lebih intensif.

mengurangi kemungkinan adanya pemberian penuh hak milik atas areal tersebut pada penduduk.

Mengurangi kemungkinan adanya peralihan hak milik atas areal Ranu

Regulo bukanlah satu-satunya efek dari ide desa wisata. Ada salah satu wacana yang masih terbatas mengenai pemanfaatan lain dari areal sekitar danau, yaitu pembuatan pasar. Tujuan dari pembuatan pasar tersebut dikatakan untuk mengumpulkan hasil-hasil ladang penduduk yang nantinya akan memainkan peran distribusi keluar desa. Nantinya pasar tersebut berfungsi untuk mengontrol harga dan juga pemenuhan kebutuhan para pendaki gunung agar tidak berbelanja di Tumpang. Sekali lagi, ide pembuatan pasar sebagai salah satu penopang desa wisata masih sangat terbatas. Hanya beberapa kalangan, terutama para pendatang baru yang mengidentifikasi sebagai pecinta alam, yang melihat perlunya peningkatan potensi wisata tersebut. Hal ini mengingat kegiatan keseharian penduduk yang sudah terbentuk dengan kuat. Ide pembuatan desa wisata ini secara tidak langsung bertujuan agar konsentrasi penduduk pada kegiatan wisata sebagai kegiatan produktif yang utama, bukan sampingan seperti sekarang. Tetapi yang dilupakan adalah otonomi, yaitu hak atas kepemilikan, penduduk sudah tertanam dan berjalan dengan sangat baik dalam setiap kegiatannya.

Selain kepemilikan, kendala lain yang dihadapi dari ide desa wisata ini adalah sisi wisatawan. Dalam beberapa tahun terakhir sampah yang dihasilkan oleh wisatawan menjadi masalah besar. Penduduk memberikan gambaran ketika musim hujan, sampah terbawa ke danau selain tanah. Tingginya wisatawan juga berbanding lurus dengan sampah yang dihasilkan mereka. Masalah ini menjadi perhatian semua kalangan. Baik penduduk, TNBTS, serta berbagai kelompok

pecinta alam. *“Ya ini konsekuensinya dibuka wisata. Kalau mau lingkungan terjaga nggak usah dibuka wisata, biar nggak ada sampah”* (PG, Petugas TN BTS: 26 Juli 2015), seorang petugas memberikan komentar atas kebijakan TNBTS yang mengedepankan kegiatan wisata sebagai salah satu sumber pemasukan. Hal ini menggambarkan bahwa wisatawan bukan obyek yang dengan mudah dikendalikan. Dengan demikian, hal ini juga memberikan kenyataan bahwa pariwisata sebagai sumber kegiatan ekonomi utama (dan alternatif) harus benar-benar dipersiapkan dengan matang.



Foto 3.7: Timbunan sampah dekat pos TNBTS. (Dokumentasi: Pribadi)

Bab IV

Uang dan Makan Sebagai Konstruksi Ruang Hidup

Pada bab-bab sebelumnya sudah dijelaskan secara rinci bagaimana hubungan manusia didalam lingkungannya. Lingkungan ini memiliki luasan yang terbatas. Antara hubungan sesama manusia dengan non-manusia ditentukan oleh ide yang nantinya berkembang menjadi sebuah kegiatan pada pengelolaan tanah.

Hal tersebut juga menyajikan kenyataan bahwa landscape yang dibuat manusia akan terus berubah dan bukan dalam keadaan statis. Artinya, tanah yang kemudian diolah akan terus berubah, baik secara fisik ataupun nilai, seiring dengan perilaku manusia. Keputusan untuk membangun (dan tentunya mengubah) akan sepenuhnya dipahami oleh manusia yang setidaknya mengenal lingkungan tersebut. Tim Ingold mengajukan *dwelling perspective* (Ingold, 2000, hal. 185-187) merujuk pada “*To build is in itself already to dwell*” (Heidegger dalam Ingold, 2000, hal. 186). Konsepsi ini jelas melihat pada hubungan yang didalamnya terdapat hubungan antar organisme di satu wilayah, dalam hal ini manusia dan non-manusia.

Kemudian seringkali yang dilihat dalam hubungan sesama manusia dengan non-manusia adalah pada hierarki kuasa manusia di sebuah wilayah saja.

Memang ini dapat dikatakan cukup penting dalam pembentukan ide pengolahan tanah dimana manusia hidup diatasnya. Namun hal tersebut juga menganulir otonomi manusia dalam aktivitasnya dan keterbatasan kuasa yang dimilikinya.

Misalnya, ketika suhu udara dingin manusia hanya bisa menggunakan jaket atau mendekat pada pemanas tetapi tidak bisa mengubah udara itu sendiri. Ini

mengingatn pada bentuk adaptasi manusia didalam sebuah lingkungan. Baik manusia dan non-manusia memiliki posisi setara dan sama kuat dalam pembentukan ide yang kemudian dilanjutkan pada tindakan individu. “*Human beings have their stories, of course, but so do animals, trees, mountains, mud and water; in so far as their growth, movements, and displacements they continually and mutually respond to each other’s presence...*” (Ingold, 2012, hal. 14). Posisi yang setara tersebut secara periodik berbatas waktu dalam proses pembentukan ide. Hal ini berkaitan dengan “pandangan” sebuah wilayah dari tempat yang dimulai dari jauh untuk menentukan status politis. Namun seiring berjalannya waktu, pandangan dari jauh tersebut akan sampai untuk diaplikasikan dari dekat oleh orang-orang yang tinggal disana.

4.1 Manusia dan Non-manusia: Tarik Ulur dalam Pembentukan Landscape

Dapat disepakati bahwa ketika orang yang tinggal akan dengan sendirinya membangun untuk kelangsungan hidupnya. Ini berarti tidak pernah ada bentuk “akhir” dari sebuah wilayah ketika ada orang yang tinggal. Perjalanan waktu dari terbentuknya Desa Ranu Pani dengan pemukim awalnya sampai sekarang setidaknya membuktikan hal tersebut. Dalam menjalankan kehidupan yang terbagi menjadi pemenuhan kebutuhan biologis dan sosial, penduduk Ranu Pani terus membuat kompromi dari ide-ide yang masuk untuk kemudian diterapkan ke dalam lingkungannya. Adanya konsepsi dalam membuat pembagian wilayah merupakan salah satu contoh nyata.

Kembali pada konsep pembentukan konstruksi dalam kognisi manusia yang terbentuk dari relasi *inter-personal* dan *inter-organismic*. Fragmentasi kelompok masyarakat yang terbentuk merupakan contoh dari relasi *inter-*

personal. Kemudian ini dikolaborasikan dari hubungan orang-orang tersebut yang mengidentifikasi sekelilingnya, *inter-organismic*. Kontur tanah, adanya pembatasan, kondisi jalan penghubung dan danau merupakan unsur non-manusia yang menjadi acuan penting untuk membangun kehidupan di Ranu Pani. Setelah terbentuk konstruksi, yang merupakan persepsi dari kolaborasi kedua domain, akan muncul satu keputusan dalam bentuk tindakan. Pada titik ini, pendekatan psikologi ekologis bukan lagi satu keputusan yang hanya diambil individu. Persepsi ini menjadi tindakan yang dilakukan oleh banyak orang dalam satu wilayah.

Sampai sini bayangan akan pertumbuhan sebuah wilayah dapat dikatakan statis, walaupun ada perubahan hanyalah bentuk pengulangan dari satu acuan saja. Namun dalam pembahasan sebelumnya dipaparkan bahwa *landscape* berubah seiring adanya keterbukaan dan keterkaitan dengan wilayah lain. Hal ini membuktikan bahwa seiring berjalannya waktu, “.. *the process of dwelling is fundamentally temporal, the apprehension of the landscape in the dwelling perspective must begin from a recognition of its temporality*” (Ingold, 2000, hal. 208). Hampir tidak mungkin ketika ide dan tindakan tumbuh disaat yang bersamaan. Terlebih jika tindakan dan ide tersebut tidak pernah ada dalam lingkup wilayah itu sebelumnya. Disini waktu memainkan peran penting dalam menentukan tindakan yang akan diambil. Pertimbangan untuk akhirnya melakukan tindakan dengan visi tertentu menjadi sebuah tarik ulur pembentukan *landscape*. Penentunya adalah perubahan dengan ukuran tertentu akan sekelilingnya dari satu obyek ke lainnya.

Waktu yang memainkan peran penting terbatas dari satu periode ke periode lainnya. Penduduk Ranu Pani membagi ladang untuk jagung dan kentang.

Ketika kondisi jalan baik untuk distribusi hasil panennya, ia mengubah seluruh ladangnya dengan kentang. Lalu karena intensifikasi, lahannya menjadi longsor.

Ia merasa perlu untuk mencari pendapatan disektor lain untuk menunjang jaminan hidup bagi keluarga karena tanahnya semakin berkurang luasnya, akhirnya ia memutuskan menjadi *porter* ketika musim liburan untuk mendapat pemasukan tambahan untuk mencukupi kebutuhan uang tunai saat ladangnya dibayangi oleh kerusakan ekologis. Gambaran ini memperlihatkan adanya periode dari nilai yang dianggap penting dengan acuan sekitarnya. Perubahan tersebut tidak lain berasal dari pergerakan manusia yang semakin lama makin beragam kepentingannya dengan sendirinya harus dikompromikan oleh penduduk untuk tetap menjamin kehidupannya.

Pergerakan manusia yang dibarengi dengan idenya semakin cepat masuk saat akses ke wilayah tersebut membaik. Ranu Pani sebagai *social space* bergerak kearah *capitalist space* (Lefebvre, 2009, hal. 186-7)¹ dengan akses yang mulai terbuka. Terutama pada akses dengan pasar. Hal ini tidak dapat dipungkiri menjadi sesuatu yang ditunggu, secara sadar, untuk dapat ambil bagian dalam lingkungan lebih luas. Tetapi pasar tidak hanya menyediakan satu cara untuk mencapainya. Pasar hanya menyediakan janji dan bukan jaminan. Janji yang harus diraih dan diusahakan oleh pengikutnya. Ide dari alih fungsi dan kepemilikan

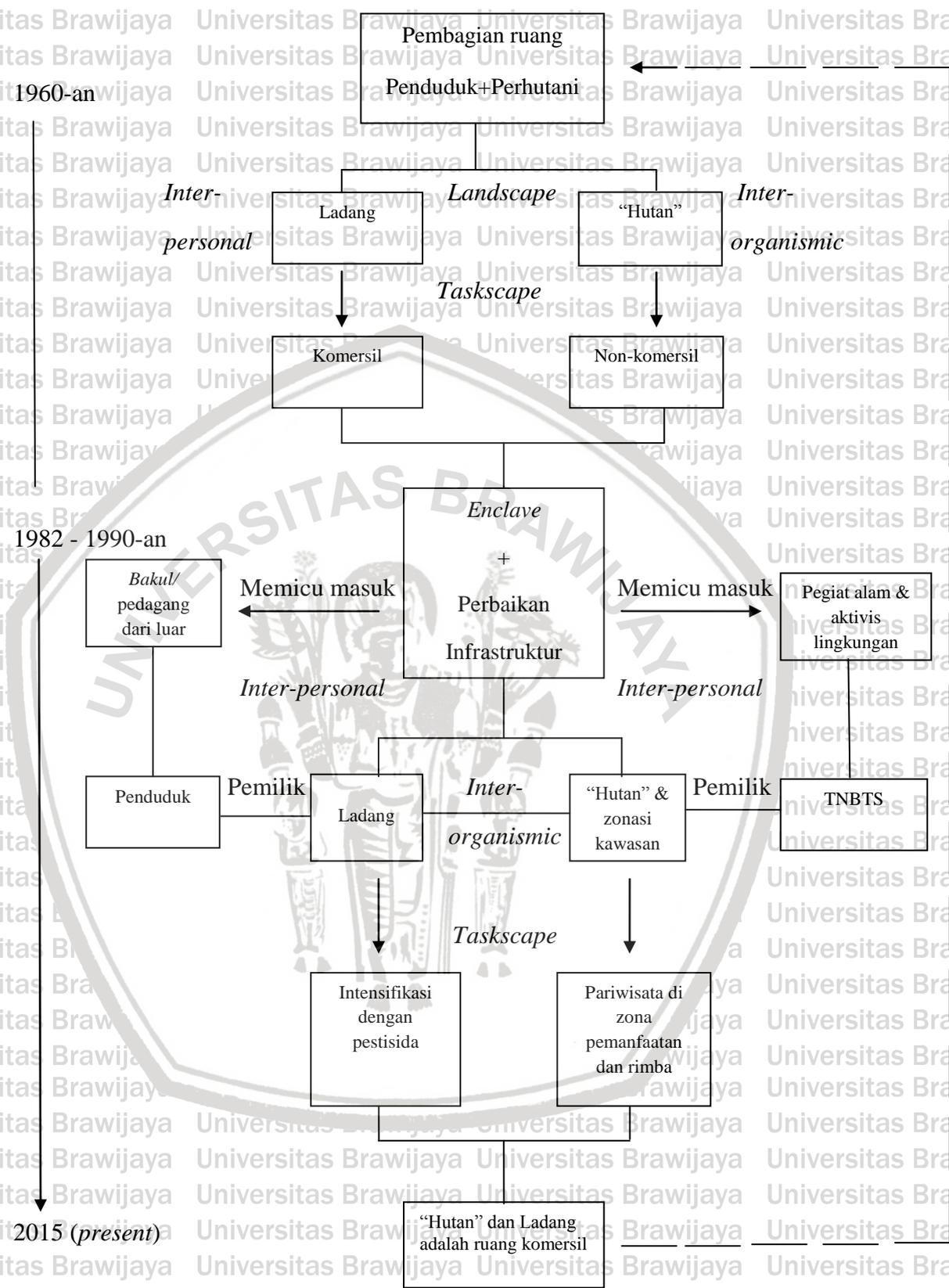
¹ Lefebvre dalam esainya yang berjudul *Space: Social Product and Use Value* (1979) menekankan bahwa ruang adalah produk sosial yang terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial. Lebih lanjut Lefebvre juga menjelaskan *capitalist space* sebagai satu ruang yang abstrak digunakan untuk keperluan peningkatan nilai. Tetapi dalam penelitian ini nilai yang menjadi faktor utama tersebut selalu berubah bentuknya mengikuti pergerakan unsur non-manusia di wilayah ini.

danau, konservasi, dan juga desa wisata didasarkan pada janji untuk sesuatu yang lebih baik. Janji ini dalam paparan pada bab sebelumnya mempertaruhkan jaminan untuk kehidupan generasi mendatang. Kenyataan ini datang bukan dari arogansi tetapi memang kesadaran dari menyempitnya lahan dan juga interaksi dengan pendatang. Lahan yang sudah terbatas kemudian diintensifkan di wilayah Ranu Pani dengan sendirinya menjadi pemicu kerusakan lingkungan. Hal ini karena penduduk tergiur untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dengan sedikit pilihan untuk memaksimalkan hasil apapun akibat jangka panjangnya (Hefner, 1999, hal. 125). Orang tidak menanam pangan yang secara jelas dapat memperhatikan pertumbuhannya tetapi menanam tanaman komersil dan nantinya dijual untuk membeli bahan pangan setengah jadi.

Jika dibayangkan sebagai 2 kutub kekuatan, manusia dan non-manusia dapat dikatakan berimbang. Ada hubungan yang saling memengaruhi. Hal ini bersifat ambigu, karena tidak dapat dibayangkan dari mana titik mula perjalanan relasi tersebut. Era pra-kolonial di Ranu Pani dapat dibayangkan sebagai ruang yang didalamnya, “...*underutilized resource that should be put to efficient and productive use, and devise schemes to attract corporate investors*” (Li, 2014, hal. 13). Dengan pandangan tersebut, pemerintah kolonial Belanda mengintensifkan wilayah Ranu Pani sebagai perkebunan dan peternakan. Periode ini dapat dikatakan sebagai awal mula terjadinya relasi yang intensif antara manusia dan non-manusia di Ranu Pani. Permulaan tidak dimulai dari kelompok orang yang *berburu-meramu*, namun sudah bercirikan ekonomi kapitalistik. Orientasi pemerintah kolonial waktu itu adalah *profit oriented* dengan membuka eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam. Hal ini yang luput dari paparan Ingold

dalam *dwelling perspective* dimana ia menitik beratkan permulaan interaksi antara manusia dan non-manusia pada satu wilayah dimulai ketika tindakan ekonomi masih sebatas berburu-meramu. Hal ini yang mau tidak mau disepakati bahwa relasi antara manusia dan non-manusia sangat fungsional untuk menopang kebutuhan dari manusia.

Ranu Pani yang termasuk dalam wilayah dataran tinggi memiliki keterbatasan. Ancaman dari rendahnya kekebalan ekologis dan juga sumber daya yang dapat dimanfaatkan menjadikan pemerintah kolonial akhirnya melakukan penutupan kawasan hutan. Pandangan ini juga masih sangat fungsional. Pemerintah kolonial tentunya tidak ingin menanggung kerugian kalau nantinya lahan yang mereka intensifkan untuk mendapatkan keuntungan justru menjadi pemicu terjadinya bencana tanah longsor atau gagal panen karena ketidakcocokan dengan kontur tanah. Selain itu, tanaman-tanaman dan juga hasil bumi lain yang bernilai baik di Ranu Pani sangat terbatas. Tidak ada kayu yang bernilai jual tinggi tumbuh di hutan sekitar Ranu Pani. Akhirnya pemerintah kolonial mencari jalan aman untuk membatasi luas lahan yang ditanami. Namun disisi lain, ada kekuatan dari obyek non-manusia ini yang kemudian membuat manusia membatasi kegiatan fungsionalnya.



Gambar 4.1: Skema alur pemikiran perubahan konstruksi ruang hidup penduduk Rano Pani

Dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang terbentuk pada penduduk Ranu Pani akan wilayahnya merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda. Hal tersebut dapat dipahami dari penduduk awal yang pindah untuk bermukim di Ranu Pani adalah para pekerja dari perkebunan milik keluarga kolonial Belanda. Pengetahuan akan batas dan pengelolaan wilayah bersumber juga dari pemerintah kolonial Belanda. Pada saat yang sama, tempat mereka tinggal sebelum pindah juga terkena dampak dari pengelolaan wilayah *a la* Belanda. Lebih spesifik, peninggalan Belanda dalam membatasi lahan untuk pertanian sampai sekarang terus dilestarikan. Ini diperkuat dengan aturan zonasi yang dibuat oleh Taman Nasional juga mengacu dari peraturan zaman kolonial Belanda. Hampir sulit jika dikatakan penduduk Ranu Pani memiliki yang disebut “pengetahuan lokal” atas wilayahnya. Tetapi hal ini juga bukan berarti segala yang dilakukan penduduk tanpa ada kompromi akan sekelilingnya. Terbukti dengan adanya respon penduduk dalam memperlakukan sekelilingnya ketika ada peluang ataupun kerusakan. *“Peoples identify themselves as indigenous to establish rights and to protect their interest...”* (Ellen & Harris, 2000, hal. 3). Dengan demikian penduduk Ranu Pani bukanlah sekelompok orang yang hanya akan diam saja dan membuat persepsi sama seterusnya.

Kekuatan dari relasi antara manusia dan non-manusia tentunya bukan tanpa efek samping. Saat danau yang menyusut menjadi sebuah titik balik, bayangan sebelum terjadinya penyusutan tersebut mengarahkan pada kekuatan relasi yang berimbang. Manusia dapat menjalin hubungan yang baik sehingga tidak terjadi penyusutan. Namun periode tersebut dikenang oleh penduduk sebagai masa sulit. Saat kehidupan mulai membaik, dari sudut pandang penduduk,

penyusutan terjadi. Posisi yang ada menjadi dilematis. Intensitas interaksi yang bertemakan kebutuhan semakin terkonstruksi dari hasil relasi antar manusia.

Posisi non-manusia hanya sebagai penunjang dan diperhatikan dengan intensitas lebih rendah dari sebelum terbukanya akses jalan. Penduduk sepanjang tahun terkonsentrasi untuk menghasilkan uang tunai, baik dari hasil ladang ataupun kegiatan lain.

“Hutan” dan ladang adalah 2 ruang yang dibedakan dari kepemilikan. Hal ini didukung dengan persepsi untuk pengolahan yang menunjang kebutuhan penduduk. “Hutan” dapat mewakili dari relasi *inter-organismic* dimana pengelolaannya dibatasi dengan adanya peraturan dan kepentingan. Ladang dengan model pengolahan dan sarana produksi utama menjadi representasi relasi *inter-personal* sebagai penunjang utama kehidupan sosial. Kemudian batas antara ladang dan hutan tidak hanya dikuatkan dengan adanya *pal*. Penduduk membatasi antara ladang dan hutan dari berbagai faktor seperti peran jagawana saat dibukanya lahan, kondisi tanah, dan juga nilai guna dari kedua ruang tersebut dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk. Dengan demikian, “hutan” dan ladang menjadi 2 representasi dari penduduk Ranu Pani akan kehidupannya.

4.2 Pembiasaan Konstruksi Ruang Hidup: Semua Tentang Menghasilkan Uang

Secara keseluruhan, penduduk Ranu Pani menganggap penting wilayahnya. Hal ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Penting disini memiliki asosiasi dengan nilai yang dianut. Ruang hidup memiliki nilai tersendiri. Nilai ini tidak dapat diklasifikasikan dari rendah ke tinggi atau sebaliknya. Sifat dari nilai ini saling melengkapi. Dan semua nilai ini penting.

Mengacu pada rumusan masalah, ada pergeseran nilai yang dianggap penting oleh penduduk Ranu Pani dalam mempersepsikan wilayahnya dari sebelum dan sesudah status *enclave*. Pergeseran nilai ini bukan hanya pada pola pikir, ini kemudian mengarah pada pergeseran batas yang sudah mereka buat.

Batas yang dimaksud mengacu pada persepsi dari ladang dan hutan. Titik penting dari persepsi adalah kesatuan antara ide dan juga tindakan. Lebih spesifik, pergeseran batas ini bukan pada tindakan *resisten* seperti membongkar *pal* ataupun membakar kantor TNBTS. Hal tersebut tidak pernah terjadi di Ranu Pani.

Tindakan yang dilakukan penduduk lebih mengarah pada bentuk *resiliensi* (Polanyi, 2001, hal. xxvii dan 178)².

Periode berubahnya status kawasan hutan di Ranu Pani juga dibarengi dengan masuknya wilayah tersebut dalam agenda nasional, termasuk integrasi pada pasar. Perbaikan akses dan juga datangnya kelompok-kelompok dari luar membuat intensitas interaksi penduduk dengan pasar yang tadinya terbatas kini semakin intensif. Sebelumnya penduduk Ranu Pani hanya berinteraksi dengan pasar hanya untuk menjual hasil ladang yang sedikit lalu membeli, dengan uang hasil menjual tersebut, kebutuhan yang sifatnya sekunder. Mereka memenuhi kebutuhannya dengan cara membeli. Cara ini diasosiasikan penduduk sebagai kehidupan yang lebih mudah. Dengan sendirinya apa yang mereka lakukan setelah akses lebih baik adalah menghasilkan uang sebanyak-banyaknya.

Jelas kemudian penetapan status *enclave* Ranu Pani adalah praktek politik.

Pembuatan *pal* dan mengukuhkan batas kepemilikan menjadi tindakan yang

² Lebih lanjut lihat Karl Polanyi *The Great Transformation* (2001) pada bagian *Market and Man* (Chapter Fourteen).

dibuat negara untuk menguatkan kontrol pada hutan. Nancy Peluso dan Peter Vandergeest mengingatkan:

“The state's territorialization of resource control implies that the state can mobilize the means of coercive enforcement inside national boundaries as well as against foreign intruders. In many parts of the world, the state is far from achieving a monopoly on the internal use of physical coercion. However, more powerful states and international non-state groups often supply military hardware to help poorer or strategically important states to repress anti-state insurgency, eliminate the cultivation of illegal drug crops, and protect natural resources.” (1995, hal. 389).

Mungkin apa yang diingatkan oleh Peluso dan Vandergeest terkesan berlebihan. Namun setidaknya pengukuhan batas yang dilakukan negara akan segera mendapatkan respon dari orang-orang yang tinggal di wilayah tersebut.

Tidak berlebihan kalau kemudian pembatasan yang dilakukan negara dibarengi dengan masuknya orang luar untuk ikut andil mengolah wilayah tersebut.

Penduduk yang tidak terlalu menganggap persoalan batas bukanlah sebuah masalah serius karena memang mereka tidak berhadapan dengan Taman Nasional sebagai pembuat batas tersebut. Penduduk secara tidak langsung sudah sepakat bahwa ada batas antara ladang dan hutan. Kemudian untuk kepentingan jaminan pribadi, mereka berinisiatif untuk membuat sertifikat ladang. Ketika sertifikat tersebut merupakan dokumen yang juga diterbitkan oleh negara, penduduk sudah memiliki legitimasi negara atas wilayah kedaulatannya. Hanya kemudian dari penduduk mendapati kenyataan bahwa sebelum *enclave*, lahan yang dijadikan

ladang juga sudah terbatas. Batas tersebut hingga kini dilestarikan dan tidak terlihat keinginan untuk mengambil alih tanah hutan milik negara. Bagaimanapun juga ketika Peluso dan Vandergest melihat sisi pembatasan lewat pendekatan *politik ekologi* tentu berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan *psikologi ekologis*. Namun ada satu obyek yang sama yaitu batas antara ruang milik penduduk dan negara. Adanya sertifikat hak milik yang dimiliki penduduk menciptakan adanya permasalahan soal batas tidak boleh mempengaruhi apapun tindakan mereka di ladang. Penduduk cenderung membiarkan adanya perbedaan batas ketika peralihan dari Perum Perhutani ke Taman Nasional untuk diselesaikan sendiri oleh instansi terkait.

Sebelum adanya pengukuhan batas, penduduk Ranu Pani sudah membatasi aktivitas mereka dalam ruang tertentu. Ladang sebagai penghasil uang tunai dan hutan untuk “makan”. Penutupan hutan oleh Belanda yang “dilestarikan” oleh penduduk Ranu Pani menjadikan mereka memiliki pengalaman untuk membuat batas. Titik kunci yang ada disini adalah pengalaman untuk membatasi dari aktivitas hasil relasi antara manusia (Ingold, 2000; 193), yaitu ketika Ranu Pani dikelola oleh pengusaha kolonial Belanda. Dengan begitu, satu-satunya ruang yang dapat mengantarkan mereka berinteraksi dengan pasar adalah ladang, karena menghasilkan uang tunai.

Sebelum interaksi dengan wilayah luar begitu ketat seperti sekarang, penduduk tidak pernah menganggap hutan sebagai ruang yang baik untuk menghasilkan uang tunai. Kalaupun dapat menghasilkan uang tunai dari hutan, sifatnya tidak berkesinambungan. Hanya dalam satu waktu dan tidak dapat diperhitungkan dalam jangka panjang. Ketika Taman Nasional masuk dan

membuat hutan seolah sebagai ruang yang dapat menghasilkan uang tunai secara berkesinambungan, hal tersebut menciptakan pengalaman baru bagi penduduk.

Tidak heran karena ruang yang diperlakukan tersebut berada dekat dengan penduduk dan masuk sebagai salah satu konstruksi ruang hidup mereka. Pada titik ini penduduk akan segera melakukan kompromi dengan batas yang sebelumnya sudah mereka kenal.

Masuknya pegawai Taman Nasional yang sebagian besar waktunya habis di Ranu Pani memainkan peran besar dalam perubahan persepsi penduduk.

Orientasi pegawai tersebut yang memandang hutan lebih berharga (Cochrane, 1997) ketimbang ladang menjadi kunci perubahan ini. Mengikuti orientasi konservasi yang menjadi tujuan dibentuknya Taman Nasional. Terlebih ketika pegawai ini mampu mendorong berbagai perubahan dalam pengolahan lahan dan akhirnya dianggap sebagai salah satu penduduk desa. Pengetahuan yang berorientasi keluar (Suryanata, 1999, hal. 265)³ tersebut tergolong baru lalu dengan segera ditiru oleh penduduk.

Menjaga hutan saja tentu bukan menjadi kegiatan yang menguntungkan bagi Taman Nasional. Kalau hanya menjaga, akan sangat banyak biaya yang dikeluarkan negara untuk menggaji pegawai Taman Nasional. Untuk menunjang pemasukan bagi Taman Nasional, kegiatan pariwisata dibuka pada kawasan

³ Bandingkan dengan tulisan yang dibuat Suryanata (1999, hal. 257-280) berjudul "*From Home Gardens to Fruit Gardens: Resource Stabilisation and Rural Differentiation in Upland Java*" dalam Li (1999) *Transforming the Indonesian Upland: Marginality, Power, and Production*. Proses perubahan pada masyarakat dimulai dengan masuknya komoditas apel yang dibawa oleh *middlemen* yang juga merupakan penduduk desa disana tetapi memiliki orientasi keluar karena pada dekade 1970-an mereka bekerja diluar desa dan banyak memiliki pengetahuan tentang apa yang terjadi diluar. Hal yang sama terjadi di Ranu Pani namun aktor yang membawa adalah murni orang luar namun karena interaksi dengan penduduk yang tinggi akhirnya oleh penduduk sendiri dilegitimasi sebagai bagian dari mereka

tertentu (lihat peta zonasi). Pemasukan tersebut memiliki substansi untuk “...*earning foreign exchange, providing local employment, and increasing conservancy awareness.*” (Cochrane, 1997). Terlebih kawasan TNBTS menjadi Taman Nasional yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik ataupun luar negeri (Cochrane, 1997). Penarikan tarif bagi pengunjung yang akan masuk hutan juga menjadi aktivitas penting dalam perubahan ini. Penduduk tidak mengerti mengapa banyak orang untuk masuk hutan harus membayar. Kemudian dengan semakin tingginya jumlah pengunjung, penduduk berpikir bahwa pemasukan yang didapat sangatlah besar.

Pengelolaan hutan oleh negara sudah diakui penduduk sejak terbentuknya pemukiman di Ranu Pani. Namun adanya pungutan bagi orang luar, terutama wisatawan, yang akan memasuki hutan baru ada ketika era Taman Nasional. Kalau ruang hidup mengandung nilai, apa yang dilakukan oleh penduduk dalam ruang hidup tersebut “...*as a way people’s own actions become meaningful to them, how they take on importance by becoming incorporated into some larger system of meaning*” (Graeber, 2005, hal. 453). Jelas apa yang dilakukan Taman Nasional membuka nilai, berupa penghasil uang, yang sebelumnya tidak bernilai karena negara sudah diakui sebagai pengelola hutan di Ranu Pani.

Penduduk Ranu Pani dan TNBTS, sebagai pencetus ide *enclave*, sama-sama melihat kawasan Ranu Pani bernilai. Kedua aktor tersebut saling berkaitan dalam menciptakan *landscape* Ranu Pani, bukan terpisah. Karakteristik nilai yang kemudian dibedakan bukan berasal dari perbedaan secara fundamental sebagai *intangible and tangible values* (Hakim, 2011, hal. 80) dalam penciptaan *landscape*. Bernilai disini memiliki dasar yang sama sebagai *use-value* (Ingold,

2000, hal. 194) lalu dibedakan dari *taskscape* masing-masing aktor. Hal ini berkaitan dengan ruang yang sama-sama dihadapi oleh fragmentasi kelompok manusia tersebut. Baik penduduk ataupun pihak Taman Nasional, mereka terkait pada satu ruang sama yaitu ladang dan hutan dengan *nilai guna* tertentu.

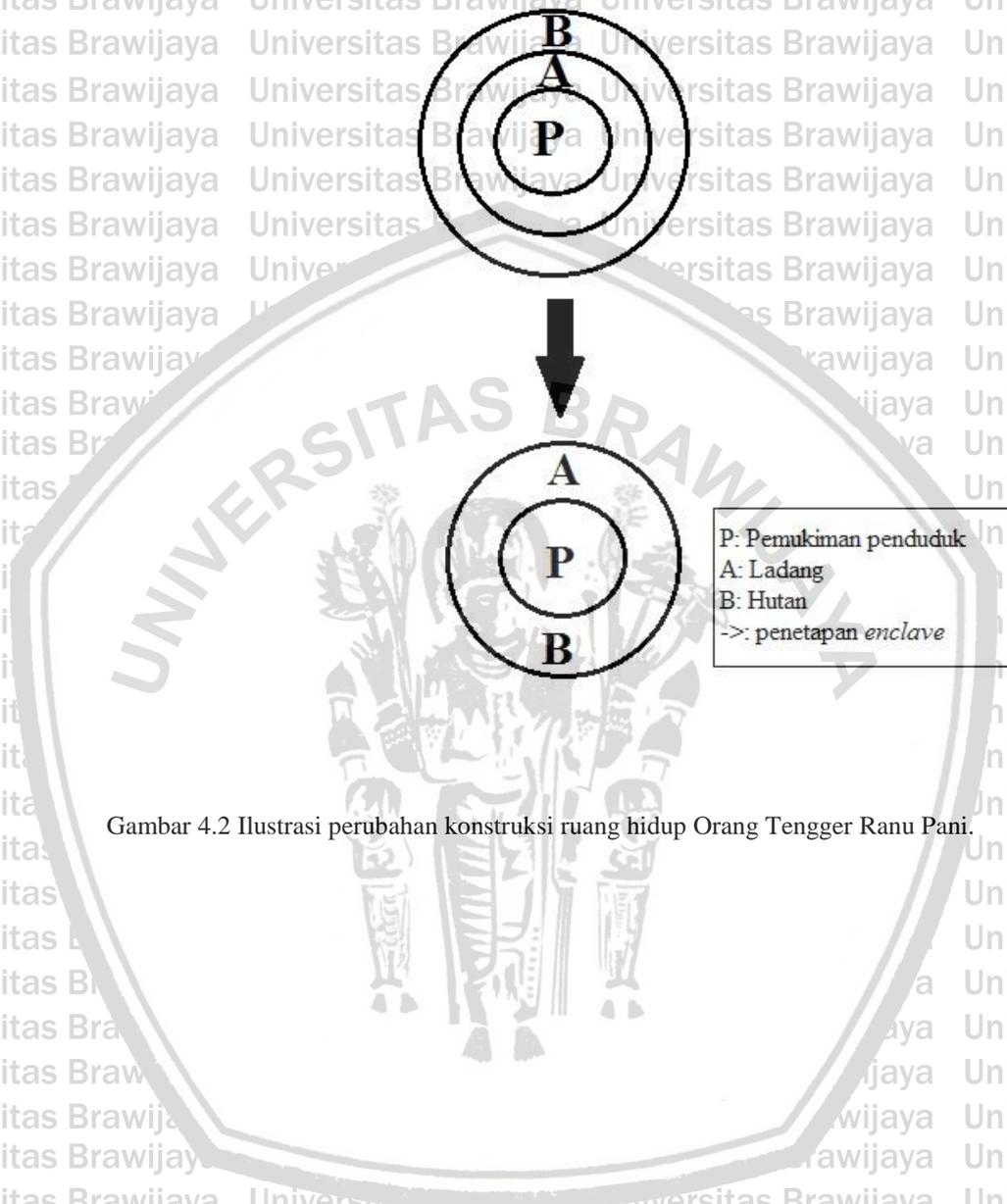
Kemudian nilai guna tersebut bergeser ketika negara sebagai pengelola hutan juga mengubah pandangan tentang hutan. Saat Perum Perhutani memandang hutan di Ranu Pani masuk dalam kategori cagar alam, secara khusus tindakan negara di hutan tersebut berpusat seputar kegiatan konservasi yang tidak menghasilkan uang. Kemudian Taman Nasional masuk dengan model konservasi lebih produktif. Tidak seperti Perum Perhutani yang memiliki hutan produksi untuk pemasukan, Taman Nasional sangat khusus bertujuan melindungi keanekaragaman hayati. Untuk kelangsungan hidup institusi ini tentu membutuhkan pemasukan dari ruang yang secara khusus tidak boleh diintensifkan. Alhasil kawasan hutan Ranu Pani pun bergeser nilainya oleh perubahan pandangan institusi negara tersebut dengan pemanfaatan sektor pariwisata.

Dengan demikian, perbedaan antara sebelum dan sesudah penetapan *enclave* dalam konstruksi ruang hidup penduduk Ranu Pani tidak lain adalah terbukanya batas yang sebelumnya sudah terbentuk. Sebelum penetapan *enclave*, penduduk Ranu Pani membagi ruang hidupnya menjadi penghasil uang dan makanan. Ladang sebagai penghasil uang, dan hutan sebagai penghasil makanan.

Sejalan dengan itu, negara yang mengelola hutan di Ranu Pani belum melihat kawasan tersebut dapat menghasilkan uang. Setelah penetapan *enclave*, negara melihat hutan sebagai kawasan yang harus dijaga tetapi dapat menghasilkan uang.

Hal ini kemudian diadopsi oleh penduduk didukung dengan adanya kebutuhan

porter bagi para wisatawan. Akhirnya penduduk Ranu Pani kini menganggap hutan sebagai ruang yang dapat menghasilkan uang tunai, sama seperti ladang.



Gambar 4.2 Ilustrasi perubahan konstruksi ruang hidup Orang Tenger Ranu Pani.

BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *psikologi ekologis* yang menempatkan manusia, diluar statusnya secara politis, mempersepsikan lingkungan tempatnya tinggal. Titik penting yang dilihat dalam penelitian ini bahwa hubungan antar manusia dan non-manusia bersifat dialektis. Intervensi manusia kepada unsur non-manusia seiring berjalannya waktu membuat batas-batas yang ada berubah. Konstruksi ruang hidup Orang Tengger di Ranu Pani terbentuk dari adanya 2 ruang, yaitu ladang dan “hutan”. Perlakuan terhadap perbedaan ruang ini juga berbeda menyesuaikan hubungan yang terbentuk antar manusia. Pada titik ini pendekatan *politik ekologi* (Peluso, 2006, hal. xxii) memainkan peran paling krusial untuk reproduksi atas konstruksi ruang hidup Orang Tengger di Ranu Pani. Intensitas yang tinggi dan dibarengi dengan legitimasi Orang Tengger di Ranu Pani terhadap institusi negara pada sektor kehutanan membuat penyesuaian persepsi atas lingkungannya berubah seiring dengan penglihatan negara atas hutan. Setelah berubahnya penglihatan tersebut, saat itu pula konstruksi ruang hidup mereka atas dasar *use value* berubah. Kemudian kembali pada pendekatan penelitian ini, seluruh aktor manusia dianggap setara dengan batasan pada persepsi akan lingkungannya. Hal ini karena bagaimanapun juga, aktor-aktor tersebut melandasai intervensi terhadap lingkungan atas dasar *use value*.

Dari paparan dan ilustrasi pada bab sebelumnya, adanya praktik berbasis keruangan yang terlihat berubah. Perubahan tersebut karena adanya tuntutan untuk dapat terus berkembang pada lahan yang sudah terbatas sebelum penetapan *enclave*. Penetapan *enclave* yang berarti mengubah pandangan akan hutan justru tidak mempertegas batasan, tetapi membuka batas hutan yang sebelumnya “kurang” dinilai. Dibayangi oleh kerentanan ekologis dari tanah ladang dan pertumbuhan penduduk, hal ini menjadi peluang yang baik untuk mendapatkan sumber pendapatan lain. Tetapi kenyataan lain tersaji di depan mata adalah penyempitan terhadap akses sumber daya yang didasari dari persamaan pandangan dari perbedaan ruang tersebut. Konstruksi ruang hidup yang tadinya terbagi menjadi ladang dan hutan atas dasar *use value* kini mengalami penyempitan. Hutan dan ladang dikonstruksi sebagai ruang dengan *use value* yang sama. Kemudian praktik keruangan yang berubah menunjukkan adanya rekonstruksi adaptif oleh penduduk Ranu Pani terhadap lingkungan fisiknya.

Dengan demikian kerusakan lingkungan merupakan ancaman yang sangat nyata membayangi Ranu Pani

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya dan juga tindakan praktis bagi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sebagai pemilik hutan di kawasan Ranu Pani.

Baik saran untuk penelitian selanjutnya dan tindakan praktis harus dilakukan beriringan untuk kepentingan evaluasi secara kesinambungan. Titik penting dari saran yang sifatnya lanjutan ini adalah pemerataan akses dari terbatasnya sumber

daya dan juga pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Berikut saran yang terbagi dalam 2 kategori:

- **Saran untuk penelitian selanjutnya:**

Penelitian ini menitik beratkan pada kesatuan antara ide dan tindakan yang memiliki ukuran terbatas. Untuk melengkapi analisis dari penelitian ini, dapat digunakan pendekatan *ekonomi politik* dimana ukuran dari *use value* yang telah disinggung dalam penelitian ini memiliki satuan tertentu. Hal ini diperlukan untuk melihat bagaimana alur kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi berhubungan antar wilayah sehingga menghasilkan satu kesimpulan mengenai kehidupan ekonomi orang-orang yang tinggal di Ranu Pani. Selain itu, penelitian dengan tema pariwisata akan lebih komperhensif untuk mendukung sumber pendapatan alternatif berbasis masalah kerusakan lingkungan.

- **Saran untuk Taman Nasional**

Pada bab terakhir *Hutan Kaya, Rakyat Melarat* (2006), Nancy Peluso mengajukan sebuah strategi “kehutanan sosial terpadu”. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang baru karena pada saat pengerjaan buku tersebut, Peluso mengatakan bahwa model pengelolaan ini sedang berjalan di Jawa. Tetapi Peluso mengatakan bahwa model “kehutanan sosial” yang sedang berjalan tersebut memiliki kekurangan pada sisi “sistem kehutanan” (Peluso, 2006, hal. xxiii). Salah satu bagian penting dalam karya Peluso tersebut adalah pengelolaan secara terpadu terhadap hutan milik negara, terutama pada orang miskin. Pengelolaan terpadu ini dilakukan dengan kepercayaan bahwa tercapainya tujuan sosial dari “kehutanan sosial” akan berimplikasi pada terjaganya lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah ada dalam penelitian ini dimana orang akan lebih menjaga

ladangnya karena tujuan sosial untuk menjamin penghidupan keluarga tercapai dari sana.

Berdasarkan kenyataan bahwa “hutan” merupakan milik negara dan “isi”-nya tidaklah bernilai tinggi, maka ini menjadi dasar yang baik untuk meminimalisir adanya kemungkinan untuk eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya didalamnya. Tetapi pembukaan kawasan “hutan” untuk pariwisata yang dilakukan oleh Taman Nasional memberikan kemungkinan lain, yaitu semakin tidak pedulinya orang-orang terhadap kondisi “hutan”. Hal ini merupakan kenyataan yang harus diterima oleh Taman Nasional karena bagaimanapun “hutan” ada dipikiran orang namun tidak dimiliki. Ini ditambah dengan terbatasnya waktu akses terhadap sumber pendapatan baru pada musim pendakian saja.

Saran praktis yang akan diajukan adalah integrasi secara total antara penduduk dan Taman Nasional untuk mencapai tujuan pelestarian lingkungan juga jaminan akses sumber pendapatan. Porsi yang setara untuk pengelolaan Ranu Pani secara keseluruhan menjadi kunci. Kemudian harus ada perubahan konsep desa wisata yang tidak hanya mengacu pada “hutan” sebagai suatu yang harus dilindungi dan membuat desa sebagai penyangga. Pemerataan untuk konsentrasi wilayah kegiatan pariwisata juga dibutuhkan. Dibutuhkan berbagai penataan ulang yang memang cukup sulit untuk dilakukan.

Selama ini konsep desa wisata di Ranu Pani hanya memusatkan pada danau yang dekat dengan wilayah Taman Nasional. Ini tidak menjangkau wilayah penduduk yang lain. Penduduk yang bisa mengakses sumber pendapatan ini menjadi terbatas. Menciptakan obyek wisata lain yang merata dan juga tidak

bergantung pada penutupan “hutan” akan jauh lebih menjamin akses terhadap sumber pendapatan penduduk. Tetapi ini tidak berarti mengubah apa yang ada di Ranu Pani. Obyek wisata seperti terlibat secara pasif dalam aktivitas penduduk, kemudian pengolahan hasil ladang penduduk, dan pertunjukan kesenian penduduk adalah beberapa pilihan lain. Selain itu, promosi untuk berbagai formulasi tersebut masuk dalam agenda bersamaan dengan promosi “hutan”. Tetapi semua ini haruslah didasari dari penelitian dengan pendekatan *ekonomi politik* untuk menentukan ukuran seberapa jauh porsi Taman Nasional dapat terlibat.

Untuk saran dari hasil penelitian ini sendiri bersifat sangat utopis. Apa yang dilakukan oleh Taman Nasional untuk membuka kegiatan pariwisata secara tidak langsung menjadi serangan bagi tujuan konservasi itu sendiri. Saran yang relatif *standard* adalah dengan perlakuan terhadap “hutan” itu sendiri yang lebih konservatif. Pembatasan untuk eksploitasi “hutan” yang secara tidak langsung telah dilegitimasi oleh Taman Nasional sendiri harus diminimalisir. Seperti pemberian ijin bagi aktor dari luar dengan tujuan tertentu haruslah dikaji dengan cermat.

Daftar Pustaka

Arikunto, P. D. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.

Ayuninggar, D. P., Antariksa, & Wardhani, D. K. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan Ruang dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan). *Proceedings Environmental Talk: Toward A Better Green Living 2011*, (hal. 84-105).

Cochrane, J. (1997). *Tourism and conservation in Bromo Tengger Semeru national park*. University of Hull, UK.

Darmanto, & Setyowati, A. B. (2012). *Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan, dan Politik Ekologi*. Jakarta: KPG.

Ellen, R., & Harris, H. (2000). Introduction. Dalam R. Ellen, P. Parkers, & A. Bicker, *Indigenous Environmental Knowledge and Its Transformation: Critical Anthropological Perspective* (hal. 1-31). Amsterdam: Harwood Academic Publishers.

Fath, R. A. (2013). *Persepsi Petani Terhadap Pendangkalan Danau dan Hubungannya Terhadap Produktivitas Lahan Pertanian (Studi Kasus Pendangkalan Danau Ranupani, Desa Ranu Pani, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang)*. Malang: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.

Graeber, D. (2005). Value: anthropological theories of value. Dalam J. G. Carrier, *A Handbook of Economic Anthropology* (hal. 439-454). Cheltenham and Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc.

Hakim, L. (2011). Cultural Landscapes of the Tengger Highland, East Java. Dalam S.-K. Hong, J. Wu, J.-E. Kim, & N. Nakagoshi, *Landscape Ecology an Asian Cultures* (hal. 69-82). Tokyo: Springer.

Hefner, R. W. (1999). *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKiS.

Hirsch, E. (1995). Landscape: Between Place and Space. Dalam E. Hirsch, & M. O'Hanlon, *The Anthropology of Landscape: Perspective on Plcae and Space* (hal. 1-30). New York: Oxford University Press, Inc.

Ingold, T. (2008). Anthropology is Not Ethnography. *Radcliffe-Brown Lecture In Social Anthropology* (hal. 69-92). London: The British Academy.

Ingold, T. (2012). Introduction. Dalam T. Ingold, & M. Janowski, *Imagining Landscape: Past, Present, and Future* (hal. 1-19). Farnham: ASHGATE Publishing Company.

Ingold, T. (2000). *The Perception of the Environment: Essays on Livelihood, Dwelling, and Skill*. London and New York: Routledge.

Lefebvre, H. (2009). Space: Social Product and Use Value. Dalam N. B. Elden, *Henri Lefebvre/ State, Space, World: Selected Essays* (hal. 185-195). Minneapolis and London: University of Minnesota Press.

Li, T. M. (2014). *Land's End: Capitalist Relation on an Indigenous Frontier*.

Durham and London: Duke University Press.

Li, T. M. (2002). *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia (terf.)*.

Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Odling-Smee, J. (1994). Niche Construction, Evolution and Culture. Dalam T.

Ingold, *Companion Encyclopedia of Anthropology* (hal. 162-196). New York:

Routledge.

Peluso, N. L. (2006). *Hutan Kaya, Rakyat Melarat: Penguasaan sumberdaya dan*

perlawanan di Jawa. Jakarta: Konphalindo.

Polanyi, K. (2001). *The Great Transformation*. Boston: Beacon Press.

Radecki, J. M. (2006). *Konflik Penggunaan Lahan di Kawasan Nasional: Studi*

Kasus; Desa Ranu Pani, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Malang:

Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.

Rapoport, A. (1994). Spatial Organization and The Bult Environment. Dalam T.

Ingold, *Companion Encyclopedia of Anthropology* (hal. 460-50). New York:

Routledge.

RPJMDes Ranu Pani 2010-2014. (2010).

RPJMDes Ranu Pani 2014. (2014). PemDes Ranu Pani bekerja sama dengan

JICA.

Scott, J. (1999). *Seeing Like A State: How Certain Schemes to Improve the*

Human Condition Have Failed. New York: Yale University Press.

Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi (terj.)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suryanata, K. (1999). From Home Garden to Fruit Gardens: Resource Stabilisation and Rural Differentiation in Upland Java. Dalam T. M. Li, *Transforming the Indonesia Upland: Marginality, Power, and Production* (hal. 257-280). Amsterdam: Harwood Academic Publishers.

Sutarto. (1997). *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Tsing, A. L. (1998). *Dibawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi Pada Masyarakat Terasing (terj.)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tsing, A. L. (2005). *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton and Oxford: Princeton University Press.

Vandergeest, P., & Peluso, N. L. (1995). Territorialization and state power in Thailand. *Theory and Society* 24 , 385-426.

Sumber Internet

Ancaman dibalik keindahan danau Ranu Pani. (2014, Juni 14). Dipetik November 20, 2015, dari Republika Online: <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/06/28/mpjllk-ancaman-di-balik-keindahan-danau-ranu-pani>

Danau Ranu Pane di Bromo lenyap 10 tahun lagi. (2014, December 12). Dipetik November 20, 2015, dari Tempo Online:

<http://nasional.tempo.co/read/news/2014/12/12/206627990/danau-ranu-pane-di-bromo-lenyap-10-tahun-lagi>

JICA (Japan International Cooperation Agency). (t.thn.). *Garis Besar Project / Technical Cooperation Projects / JICA*. Dipetik November 20, 2015, dari JICA

Web Site: <http://www.jica.go.jp/project/indonesian/indonesia/008/outline/>

Lumajang, P. K. (2006, Mei 22). *PERATURAN DAERAH KABUPATEN*

LUMAJANG NOMOR 06 TAHUN 2006. Dipetik Maret 3, 2015, dari Kemendagri

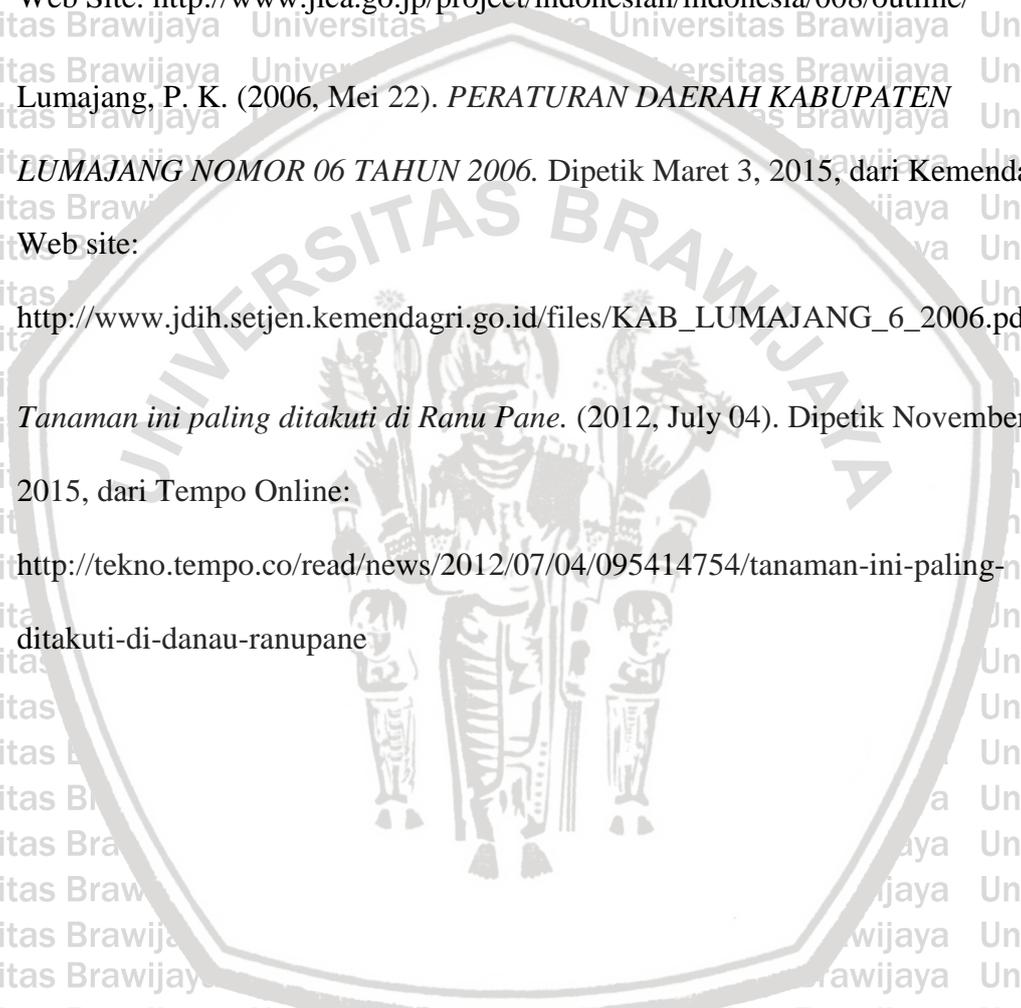
Web site:

http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KAB_LUMAJANG_6_2006.pdf

Tanaman ini paling ditakuti di Ranu Pane. (2012, July 04). Dipetik November 25,

2015, dari Tempo Online:

<http://tekno.tempo.co/read/news/2012/07/04/095414754/tanaman-ini-paling-ditakuti-di-danau-ranupane>



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1: Daftar Pertanyaan**Pertanyaan umum:**

1. Bisakah anda menceritakan bagaimana kehidupan orang-orang disini?
2. Bagaimana orang-orang disini menghabiskan hari-harinya? Misalnya setiap pagi orang pergi ke ladang, siang bersantai dirumah, sore hingga malam seperti apa
3. Seperti apa orang-orang disini memanfaatkan lahan?
4. Bagaimana pandangan anda tentang lingkungan di desa ini?
5. Dari mana anda mendapatkan bahan makanan pokok?
6. Seperti apa pembangunan yang ada di desa ini?
7. Apakah anda merasa desa ini masih perlu pembangunan? Jika ya dalam sektor apa?
8. Adakah acara disini yang melibatkan banyak orang? Seperti bersih desa ataupun lainnya
9. Acara apa saja yang biasanya mengundang atau melibatkan banyak orang disini?
10. Adakah acara keagamaan di desa ini?
11. Seperti apa pertanian disini?
12. Apakah bertani menjadi satu-satunya pilihan pekerjaan utama orang-orang disini?
13. Apakah disini bisa dengan leluasa membuka lahan pertanian baru?
14. Bagaimana kondisi hutan yang ada disekitar desa ini?

15. Adakah orang-orang disini yang sangat bergantung pada hutan untuk memenuhi kehidupan?

16. Apakah anda masih menggunakan kayu bakar untuk memasak ataupun sekedar penghangat?

17. Bagaimana pendidikan di desa ini?

18. Bagaimana orang-orang disini memandang “pendidikan” dan juga “sekolah”?

19. Seperti apa pandangan anda tentang taman nasional? Baik dari segi institusi maupun orang-orang yang ada didalamnya?

20. Apakah anda merasa adanya taman nasional berpengaruh pada kehidupan penduduk disini? Jika ya, seperti apa?

21. Adakah tempat yang dahulu sepengetahuan anda bisa dimasuki dengan leluasa ataupun tidak ada aturan yang melarang sebelum adanya taman nasional? Jika ya, dimana dan seperti apa tempat itu?

22. Apa tanggapan anda dengan kegiatan pariwisata yang beberapa tahun belakangan menjadi daya tarik orang-orang untuk datang ataupun melewati desa ini?

23. Apakah ada pengaruhnya kegiatan pariwisata tersebut?

24. Pernahkah anda berpikir untuk pindah tempat tinggal?

25. Dapatkah anda membagi tempat-tempat yang ada di desa ini? seperti contoh disini atau kondisi seperti ini digunakan warga untuk menanam tanaman, atau disini sebagai sumber mata air dan sebagainya

26. Apa alasan anda untuk membagi tempat-tempat tersebut? seperti apa kriterianya?

27. Menurut anda, apa masalah yang seringkali terjadi disini?

Pertanyaan tambahan untuk informan:

• **Sesepuh atau tetua adat**

1. Bisakah anda ceritakan bagaimana terbentuknya Desa Ranu Pani?
2. Seperti apa kehidupan orang-orang yang pertama kali membuka lahan untuk tinggal di desa ini?
3. Seperti apa pembagian lahan pada awal-awal bermukim?
4. Apa yang menjadi penanda jika tanah tersebut milik seseorang atau siapa?
5. Disebelah mana orang-orang pertama bermukim?
6. Disebelah mana orang-orang mulai bertani pertama kali di desa ini?
7. Apa hambatan yang dialami pada awal-awal bermukim di desa ini?
8. Bagaimana cara mengatasinya? Mengapa demikian?
9. Darimana pengetahuan yang didapat untuk membangun desa ini pada awal-awal bermukim?
10. Sepengetahuan anda, apa perubahan-perubahan yang anda ingat selama tinggal di desa ini?

• **Tokoh keagamaan**

1. Dimana tempat anda(dengan orang-orang yang satu kepercayaan) melakukan aktivitas keagamaan atau untuk beribadah?
2. Mengapa memilih tempat tersebut?
3. Mengapa tidak ditempat lain?

4. Pada hari besar keagamaan, dimana tempat yang biasanya dipilih untuk merayakannya?
5. Mengapa disana?
6. Seperti apa tingkat toleransi berkeyakinan disini? Dan apakah pernah terjadi “gesekan” antar umat beragama/kepercayaan disini?
7. Apakah ada “campur tangan” dari pihak taman nasional dalam kegiatan atau apapun yang berkaitan dengan keyakinan orang-orang disini?

• **Petani/buruh tani**

1. Bisa anda ceritakan asal mula lahan ini? dapat dari mana? Atau sewa dari siapa?
2. Mengapa memilih lahan ini?
3. Bisa anda menceritakan pembagian waktu kapan lahan ini menjadi “hijau” ataupun “gersang”? kapan menanam dan memanen?
4. Seberapa jauh dan lahan yang anda garap dari tempat tinggal? Bagaimana cara dan berapa lama waktu untuk mencapainya?
5. Kelengkapan apa saja yang dibutuhkan untuk menjalankan pertanian dari menanam sampai panen?
6. Darimana mendapatkan kelengkapan tersebut?
7. Bisakah salah satu dari kelengkapan tersebut diganti?
8. Mengapa memilih untuk menanam tanaman tersebut? mengapa tidak yang lain?
9. Apakah ada keinginan untuk membuka lahan? Jika tidak, mengapa?
10. Apakah nanti anak anda juga akan bertani? Jika ya, apa tetap disana?

11. Apakah ada aturan yang tertulis maupun tidak dalam mengatur kegiatan pertanian disini?

12. Menurut anda, dimana lahan yang paling cocok untuk anda inginkan sebagai lahan pertanian anda?

13. Apa keterbatasan-keterbatasan untuk mendapatkan lahan tersebut?

• **Petugas Taman Nasional**

1. Sepengetahuan anda, sejak kapan adanya taman nasional disini?

2. Sebelum itu, apa status wilayah ini? apa hanya sekedar desa, atau seperti apa?

3. Sejak kapan anda menjadi petugas taman nasional?

4. Sepengetahuan anda, apa tujuan adanya taman nasional?

5. Apakah tujuan tersebut telah terlaksana?

6. Apakah tujuan tersebut mendapat dukungan penduduk?

7. Bagaimana cara untuk memberi tahu penduduk akan tujuan dari taman nasional?

8. Bagaimana cara taman nasional untuk menandai batas-batas zonasi?

9. Apa dasarnya?

10. Seperti apa tanggapan penduduk dengan adanya batas tersebut?

11. Apa masalah yang sering atau sedang dialami taman nasional?

12. Mengapa hal tersebut bisa terjadi?

13. Bagaimana tanggapan anda tentang penduduk yang masih suka mengambil kayu didalam hutan untuk kayu bakar?

• **Penduduk yang pernah migrasi**

1. Apa alasan anda untuk melakukan migrasi?

2. Berapa lama anda melakukan migrasi? Bisa berjangka waktu ataupun konstan satu waktu
3. Apa perbedaan yang anda rasakan antara di tempat anda bermigrasi dengan disini?
4. Mengapa kemudian memilih untuk kembali kesini?
5. Apakah ada sesuatu yang anda terapkan dari "luar" lalu dimasukkan kesini?
6. Apa kesibukan anda setelah dan sebelum bermigrasi?
7. Bagaimana hubungan anda dengan orang-orang disini sebelum dan setelah bermigrasi?
8. Bagaimana pandangan anda melihat lingkungan disini, baik suasana, sumber daya alam, maupun manusia disini setelah anda bermigrasi?
9. Apakah ada rencana untuk kembali melakukan migrasi?
10. Jika iya, apa alasannya?

• **Kepala ataupun perangkat desa**

1. Sejak kapan wilayah ini menjadi desa?
2. Bisa diceritakan seperti apa pembentukan desa dan mengapa memilih untuk masuk ke kabupaten ini?
3. Siapa yang pertama kali berinisiatif untuk membentuk desa sendiri?
4. Apa saja organisasi atau kelompok kemasyarakatan yang ada disini?
5. Apakah masih berjalan?
6. Apakah desa memfasilitasi kegiatan-kegiatan warga?
7. Apa biasanya permasalahan yang biasanya dikeluhkan oleh warga?
8. Apakah desa memiliki solusi untuk keluhan-keluhan tersebut?

9. Bagaimana antusiasme warga dalam acara-acara yang dibuat oleh pemdes?

10. Seperti apa hubungan antara pemdes dengan taman nasional?

• **Pendatang dan kelompok pecinta alam**

1. Seperti apa anda memandang orang-orang di Ranu Pani?

2. Seperti apa anda memandang lingkungan alam disini?

3. Mengapa anda memilih untuk berkesibukan disini?

4. Sejak kapan dan butuh berapa lama agar anda bisa melakukan aktivitas disini?



LAMPIRAN 2:

Catatan Metodologi

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan metode etnografi. Namun dalam perjalanan analisis hingga terbentuk kesimpulan ada beberapa penambahan yang tidak murni etnografi. Pembuatan kategori waktu terutama dimasukkan sebagai salah satu aspek pendukung analisis selain domain yang umum digunakan untuk penelitian etnografi. Hal ini dikarenakan rumusan masalah dari penelitian ini memang dituntut untuk menentukan rentang waktu sebelum dan sesudah. Titik balik yang digunakan secara umum adalah ketika penetapan Ranu Pani sebagai kawasan *enclave*. Namun hal tersebut ternyata memiliki waktu yang hampir bersamaan saat perbaikan infrastruktur terjadi di Desa Ranu Pani. Saya secara khusus hanya menggunakan data dari informan yang merupakan cerita secara verbal untuk menguatkan data sebelum penetapan *enclave*. Beruntung ketika beberapa cerita tersebut masih memiliki sisa peninggalan seperti bekas pembuatan ladang ataupun beberapa petak tanaman jagung yang ada di Ranu Pani hingga dapat semakin menguatkan data tersebut. Validitas data berkaitan dengan 2 domain ruang dan 1 domain *nilai* diperoleh dengan cara mengaitkan secara *ruang* dan *waktu* terutama saat *observasi partisipasi*.

Secara garis besar, penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi domain yang terbangun dari berbagai kategori. Alur perjalanan dari olah data mentah, analisis, hingga didapatkan kesimpulan tidak seluruhnya menghilangkan subyektifitas peneliti didalamnya. Namun untuk meminimalisir hal tersebut, berbagai istilah yang dalam bahasa penduduk tercantum dalam penulisan hasil penelitian ini. Hal tersebut kemudian ditafsirkan secara hati-hati lewat aspek

ruang yang memang menjadi tema penelitian ini. Kaitan dari istilah tersebut secara umum ditafsirkan ke dalam bahasa yang disesuaikan tanpa mengganti esensi dari istilah ataupun pernyataan penduduk.

Berikut salah satu contoh langkah penelitian dari olah data mentah yang kemudian dibuat kategori, analisis domain, hingga kesimpulan:

Data Primer:

10 Juli 2015

Observasi

Saya bertemu seorang petani di ladangnya, namanya Sulisman (23). Ia sedang beraktivitas didekat sebuah bangunan dari kayu. Ia memakai sweater berwarna ungu, topi coklat, kaus tangan putih, celana training abu-abu, dan sepatu boots karet warna hijau tua. Ia sedang duduk-duduk melihat sepetak lahan yang dibatasi oleh karung goni.

Wawancara

S: Ini apa mas namanya? (sambil menunjuk area bangunan dengan petak tanah dikelilingi karung goni)

SM: Ini bedeng, Mas. Digawe nandur biji kentang. Apa ya istilah e bibit pertama kentang lah dari bunga..

S: Oh kayak gini bunganya, Mas? (menunjuk salah satu tanaman yang berada dipinggir petak tanah bersinggungan dengan karung goni)

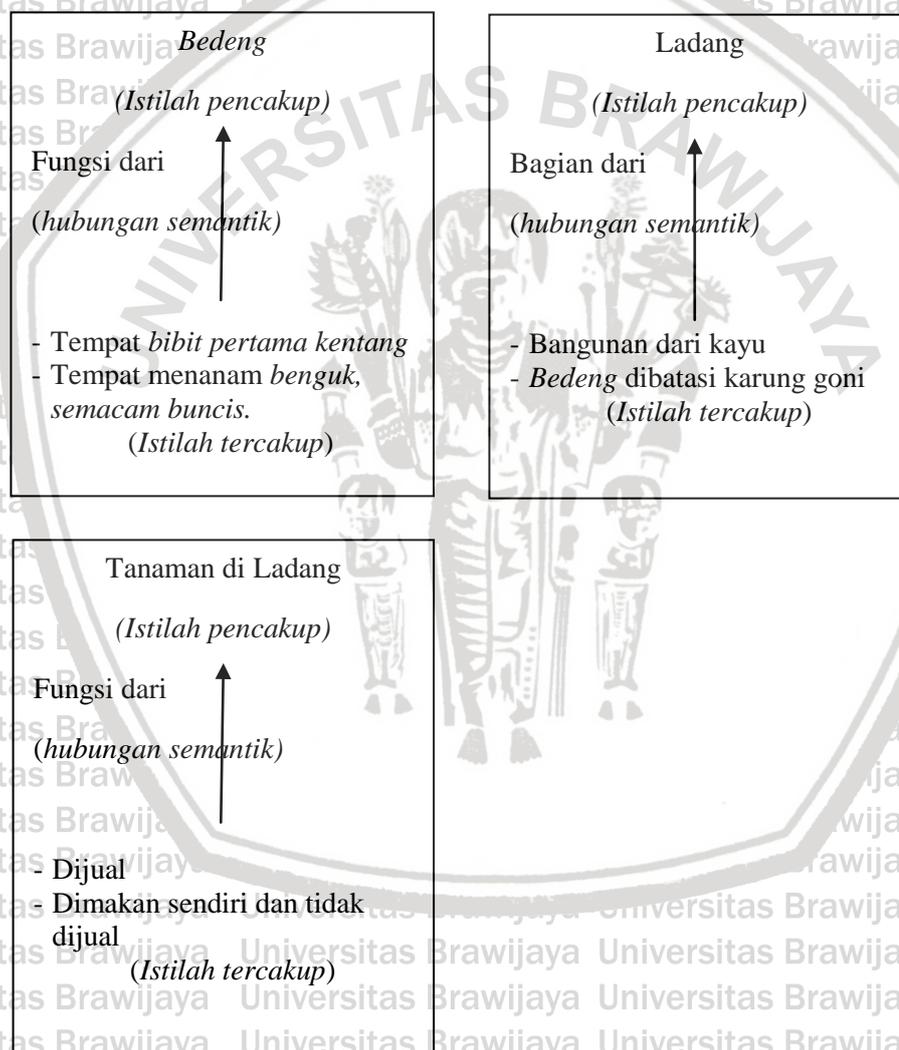
SM: Guduk, Mas. Iku jenenge benguk, semacam buncis lah. Digawe mangan dewe gak didol (dibuat makan sendiri, tidak dijual).

Dokumentasi:

15:24 WIB, 10 Juli 2015, ladang Sulisman (23)



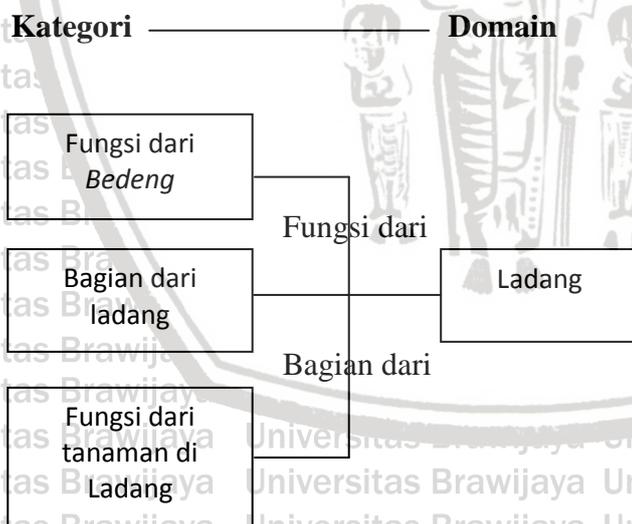
Setelah data tersebut terkumpul, kemudian langkah awal yang saya lakukan untuk analisis adalah membuat daftar mengenai *istilah pencakup* dan *istilah tercakup*. Istilah pencakup ini tidak lain adalah kategori yang sifatnya lebih kecil dari domain dan akan dihubungkan dengan istilah tercakup lewat satu hubungan semantik. Tahapan ini dimaksudkan untuk membuat *kategori* dari data yang telah dikumpulkan. Berikut merupakan contoh tahapan ini dari data diatas:



Selanjutnya adalah tahapan *kategorisasi waktu*. Analisis ini berkaitan dengan rumusan masalah yang memasukkan rentang waktu sebagai kerangka

analisis dalam penelitian ini. Mengacu dari data diatas, kategori waktu yang ada adalah setelah *enclave*. Hal ini sangat berkaitan dengan aspek historis kategori diatas. Saya terutama mengajukan pertanyaan seperti, “*sejak kapan menanam tanaman ini?*” atau “*sejak kapan anda mengolah ladang disini?*”. Kategorisasi waktu ini sangat berkaitan dengan kemampuan informan untuk mengingat dan menjawabnya secara verbal.

Tahapan yang selanjutnya adalah analisis domain. Disini saya melakukan analisis dengan melihat kategori apa yang paling dominan dan dapat “memayungi” kategori-kategori tersebut. Aspek keruangan yang menjadi “pintu masuk” (meminjam kata pembimbing saya) penelitian ini menjadikan *analisis domain* ini tidak akan keluar dari aspek tersebut. Masih mengacu pada data yang terlampir, berikut contoh tahapan *analisis domain* ini:



Tahapan selanjutnya adalah menguji domain yang telah dibuat dengan pengulangan dalam pencarian data kepada informan yang sama ataupun berbeda.

Ini kemudian didukung dengan *observasi* yang saya lakukan untuk melihat kebenaran apa yang disebutkan oleh informan. Seperti contohnya melihat tanaman

yang akan dijual lalu tanaman yang tidak dijual untuk dimakan sendiri. Setelah domain tersebut diuji kebenarannya, penarikan kesimpulan adalah akhir dari analisa penelitian ini. Kesimpulan didapatkan dari deskripsi domain yang telah ditemukan dan diuji kebenarannya. Kesimpulan terdiri dari penentuan domain dan keterkaitan domain-domain tersebut dengan rentang waktu yang menjadi rumusan masalah penelitian ini. Berdasarkan data yang dilampirkan, berikut contoh penarikan kesimpulan penelitian ini:

“Ladang merupakan tanah yang digunakan penduduk untuk menanam tanaman. Salah satu bagiannya adalah bedeng yang digunakan untuk menyimpan bibit kentang juga tanaman yang nantinya dikonsumsi sendiri dan tidak dijual.”

Dengan demikian kesimpulan dari analisis ini bersifat terbuka. Artinya tidak semua data yang sifatnya dominan menjadi satu unsur mutlak dalam pembentukan kesimpulan. Beberapa bagian yang memang jumlahnya kecil tetap masuk dalam kesimpulan sebagai sebuah perbedaan yang ada dan meminimalisir kecenderungan generalisir hasil penelitian ini.

LAMPIRAN 3 Permohonan Ijin Penelitian ke Instansi Pemerintah



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran, Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 (direct), Fax. (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

Nomor: 0704/UN10.12/AK/2015

Lampiran: -

Perihal: Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Ir. Sutrisno, MM (Kepala Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)

Di Jl. Rd. Intan No: 6

Malang

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara :

Nama : Andika Nur Perkasa

NIM : 115110800111014

Semester : 8 (Delapan)

Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul "KONSTRUKSI RUANG HIDUP ORANG TENGGER DI DESA RANU PANI, KECAMATAN SENDURO, KABUPATEN LUMAJANG".

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.

NIP. 19610908 198601 1 00 1

Tembusan:

1. Bapak Kepala Seksi Wilayah II Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
2. Bapak Kepala Resort VI Ranu Pani Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Andika Nur Perkasa

NIM : 115110800111014

Semester : 8 (Delapan)

Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

KONSTRUKSI RUANG HIDUP ORANG TENGGER DI DESA RANU PANI, KECAMATAN SENDURO, KABUPATEN LUMAJANG

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 7 April 2015

Yang membuat pernyataan;



Andika Nur Perkasa
NIM. 115110800111014

Mengetahui:



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi

Siti Zuriyani, M.A
NIP. 861107 12 3 2 0052

LAMPIRAN 4 Surat Balasan Izin Penelitian (Surat Ijin Masuk Kawasan Konservasi/ SIMAKSI)



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI BESAR TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU
Jalan Raden Intan Nomor 6 Telp. 0341-491828, Fax 0341-490885 Malang
E-mail : bromotenggersemeru@gmail.com Website : www.bromotenggersemeru.org

SURAT IZIN MASUK KAWASAN KONSERVASI (SIMAKSI)

Nomor : Sl. 33 /IV-21/BT.1/2015

Dasar : Surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya No. 2162/UN10.12/AK/2015 hal Permohonan Ijin Penelitian

Dengan ini memberi *perpanjangan* izin masuk kawasan konservasi :

Kepada : Andika Nur Perkasa (No. HP. 085607563835)
Pengikut : -
Untuk : Melakukan Penelitian dengan judul "KONSTRUKSI RUANG HIDUP ORANG TENGGER DI DESA RANU PANI, KECAMATAN SENDURO, KABUPATEN LUMAJANG"
Lokasi : Desa Ranupani-kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
Waktu : selama 3 (tiga) bulan mulai 8 September s/d 7 Desember 2015

Dengan ketentuan :

1. Sebelum memasuki lokasi yang melapor kepada Balai Besar TN. Bromo Tengger Semeru/pengelola kawasan.
2. Didampingi petugas dari Balai Besar TN. BTS yang dikunjungi dengan beban tanggung jawab dari pemegang SIMAKSI ini.
3. Dalam proses pendidikan/penelitian tidak diperkenankan merusak ekosistem / bentang alam dan tidak diperkenankan memberikan perlakuan (makan, dll) kepada satwa liar yang menjadi objek penelitian dan atau tindakan terhadap tumbuhan liar (pemotongan/penebangan pohon untuk kepentingan pendidikan/penelitian).
4. Memaparkan/ekspose hasil penelitiannya kepada Kepala Balai Besar TN. BTS/pengelola kawasan.
5. Menyerahkan Copy Laporan tertulis hasil kegiatan pendidikan/penelitian kepada Balai Besar TN. BTS selambat-lambatnya dalam waktu jangka 1 (satu) bulan setelah selesai kegiatan.
6. Segala resiko yang terjadi dan timbul selama berada di lokasi menjadi tanggung jawab pemegang SIMAKSI ini.
7. Komersialisasi hasil kegiatan pendidikan/penelitian (penggandaan buku hasil penelitian yang dijual kepada umum) harus seizin instansi yang berwenang dan wajib menyeter hasil komersialisasi kepada Negara yang besarnya sesuai ketentuan yang berlaku melalui rekening Kas Negara pada Bank Pemerintah.
8. Pengambilan sample/specimen tumbuhan dan atau satwa liar dari kawasan harus mendapat kpts dari Menteri Kehutanan sesuai SK : 447/Kpts-II/2003.
9. Mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.
10. SIMAKSI ini berlaku setelah pemohon membubuhkan Materai Rp. 6.000,- (enam ribu rupiah) dan menandatangani.
11. SIMAKSI ini dikenakan pungutan PNPB Rp. 0,- (nol rupiah).

Demikian perpanjangan Surat izin Masuk Kawasan Konservasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penerima/Pemegang SIMAKSI,



ANDIKA NUR PERKASA

Dikeluarkan di : Malang
Pada tanggal : 08 September 2015
An. Kepala Balai Besar
Kepala Bidang Teknis Konservasi,



SETYO UTOMO, SH., M.Si
NIP. 19621102 198903 1 002

Tembusan : Setelah dbubuhi Materai dan ditandatangani, dicopy oleh pemegang izin dan disampaikan Yth :

1. Sekretaris Direktorat Jenderal KSDAE
2. Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati Ditjen KSDAE
3. Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehutanan
4. Direktur Pemanfaatan Jasa Lingkungan HK Ditjen KSDAE
5. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang
6. Kepala Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II
7. Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah III
8. Kepala RPTN Wilayah Ranupani

LAMPIRAN 5 Surat Ijin Perpanjangan Bimbingan Skripsi

Perihal: Permohonan Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi

Kepada Yth. Ketua Program Studi Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Nur Perkasa

NIM : 115110800111014

Program Studi : Antropologi

Judul Skripsi : Konstruksi Ruang Hidup Orang Tengger di Ranu Pani

Pembimbing I : Dhanny S. Sutopo, M.Si

Pembimbing II :

Dengan ini mengajukan permohonan perpanjangan pembimbingan dan penulisan Skripsi pada semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2015/2016 dan merupakan permohonan perpanjangan yang III *) Pada saat ini saya telah melaksanakan penulisan dan konsultasi pembimbingan skripsi sampai dengan :

Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V

Demikian permohonan saya, atas perhatian Bapak/Ibu saya sampaikan terima kasih.

Malang, 26 Agustus 2015
Pemohon,

Andika Nur Perkasa
Andika Nur Perkasa

Mengetahui,
Dosen Penasehat Akademik,

Hatib Abdul Kadir
Hatib Abdul Kadir, S. Ant., M.A
NIP. 800807 12 1 1 0162

Catatan:

1. *) coret yang tidak perlu
2. Surat permohonan harap diketik, diisi dengan lengkap dan dibuat rangkap 2 (dua)
3. Permohonan perpanjangan skripsi hanya bagi mahasiswa yang sudah memprogram skripsi dan sudah memiliki dosen pembimbing.

LAMPIRAN 6 Berita Acara Bimbingan Skripsi

1. Nama : Andika Nur Perkasa
2. NIM : 115110800111014
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi – Antropologi Ekologi
5. Judul Skripsi : Konstruksi Ruang Hidup Orang Tengger di Desa Ranu Pani, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.
6. Tanggal Mengajukan : 16 Januari 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 22 Januari 2016
8. Nama Pembimbing : Dhanny S. Sutopo, M.Si
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	Senin, 9-2-2015	Konsultasi Bab I	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
2	Selasa, 3-3-2015	Konsultasi Bab I	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
3	Sabtu, 18-4-2015	Revisi Bab I & Acc Seminar Proposal	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
4	Kamis, 23-4-2015	Seminar Proposal	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
5	Selasa, 6-10-2015	Konsultasi Temuan lapangan	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
6	Senin, 26-10-2015	Konsultasi Bab II	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
7	Kamis, 5-11-2015	Revisi Bab II dan Outline Bab II-IV	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
8	Senin, 16-11-2015	Konsultasi Outline Bab II-	Dhanny S. Sutopo, M.Si	

		IV	
9	Senin, 30-11-2015	Konsultasi Bab II-IV	Dhanny S. Sutopo, M.Si
10	Senin, 7-12-2015	Konsultasi Bab IV	Dhanny S. Sutopo, M.Si
11	Kamis, 10-12-2015	Revisi Bab II-IV & Acc Seminar Hasil	Dhanny S. Sutopo, M.Si
12	Kamis, 17-12-2015	Seminar Hasil	Dhanny S. Sutopo, M.Si
13	Selasa, 12-1-2016	Revisi dan Acc Ujian Skripsi	Dhanny S. Sutopo, M.Si
14	Selasa, 19-1-2016	Ujian Skripsi	Dhanny S. Sutopo, M.Si
15	Jumat, 22-1-2016	Revisi Terakhir	Dhanny S. Sutopo, M.Si

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:



Malang, 22 Januari 2016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing

Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.AG., M.Hum

Dhanny S. Sutopo, M.Si

NIP. 19670803 2001121 1 001

NIK. 20090673 0915 1 001

LAMPIRAN 7

CURRICULUM VITAE

Nama : Andika Nur Perkasa

Tempat, Tanggal Lahir: Jakarta, 17 Desember 1993

Alamat : Perum Citra Swarna B/2, Jakamulya, Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat

Domisili : Jalan Simpang Candi Panggung No. 31 RT 02/ RW 09, Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

Nomor Telepon HP : 085697563835/ 081291083807

Alamat Email : andikanurperkasa@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

2005-2008 SMP Negeri 128 Jakarta

2008-2011 SMA Negeri 42 Jakarta

2011-2016 Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur.

Pengalaman Organisasi

2009 – sekarang Anggota Perhimpunan Pendaki Gunung dan Pecinta Alam

SMA N 42 Jakarta

2012 Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Antropologi

Universitas Brawijaya

2013 Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Antropologi

Universitas Brawijaya

Pengalaman Penelitian

Tahun	Deskripsi	Posisi	Penyelenggara
2013	Penelitian pola konsumsi dan juga menabung dalam perspektif budaya di Kota Malang, Jawa Timur.	Peneliti	PT. Srengenge Cipta Imagi
2013	Penelitian <i>Good Governance</i> pada kasus HIV/AIDS di Kabupaten Malang.	Asisten Peneliti	Departemen Antropologi Universitas Brawijaya – Dikti
2013	Penelitian perilaku politik masyarakat di Kabupaten Lumajang.	Enumerator	MNC Media Research
2013	Survey Nasional Pemilu 2014 di Kabupaten Jember dan Lumajang.	Koordinator Wilayah	Indonesia Research Center
2014	Survey Nasional Perilaku Calom Pemilih pada Pemilu 2014 di Wilayah Bojonegoro, Nganjuk, Jombang, Mojokerto, dan Tuban.	Koordinator Wilayah	Indonesia Research Center
2014	Pemetaan Sosial di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, Jawa Timur.	Enumerator	Yayasan Wilwatikta Nusantara Shripala
2015	Sensus Sosio-Ekonomi di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, Jawa Timur.	Koordinator Tim Dusun	Yayasan Wilwatikta Nusantara Shripala – Pemerintah Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, Jawa Timur
2015	Penelitian <i>Baseline</i> untuk Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) PEDULI dengan target pilar Korban HAM 1965.	Peneliti Provinsi Jawa Timur	Pelaksana: Kemitraan Pendanaan: The Asia Foundation

Karya Tulis

2013	Esai Ilmiah berjudul " <i>Mencari Identitas Pemuda, Industri Independen Sebagai Perlawanan</i> " dilombakan pada Kompetisi Esai KISAH MUDA FIA Universitas Brawijaya. Tingkat Nasional. (10 besar)
2013	Esai Ilmiah berjudul " <i>Mahasiswa Dalam Bingkai Sosial Media</i> " dilombakan pada Kompetisi Esai Memperingati Dies Natalies UKM Fordi Mapelar Universitas Brawijaya. (Juara 3)
2014	Esai Ilmiah berjudul " <i>Hutan, Antara Hari Ini dan Nanti</i> " dilombakan pada Kompetisi Esai dan Karya Tulis Nasional 2014 Fakultas Hukum Universitas Hasanudin. (10 besar)
2014	Esai Ilmiah berjudul " <i>Imaji Ruang dalam Aplikasi Genggam</i> " dimuat pada buletin BEJANA yang diterbitkan oleh Himpunan Mahasiswa Antropologi Universitas Brawijaya.
2015	Karya Tulis Ilmiah berjudul " <i>Cagar Online BIOTUA (Biosfer Bromo Tengger Semeru Arjuno) Berbasis Integrated Creativity System On Social Media Sebagai Wujud Peran Aktif Pemuda Terhadap Konservasi Cagar Biosfer di Kawasan Bromo Tengger Semeru Arjuno</i> " dilombakan dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur. (Juara 4)

Seminar

2014	Seminar Nasional <i>Mewujudkan Indonesia Berdikari</i> , Fakultas Hukum Universitas Hasanudin, Makassar.
------	--

Workshop

2014	Workshop <i>Pemahaman Nilai Sejarah</i> oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur
------	---